



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

IPS SMP

Kelompok Kompetensi F

Profesional :

Kajian Sejarah Dalam IPS Terpadu

Pedagogik :

Instrumen Penilaian tes

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



GURU PEMBELAJAR

MODUL

**MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

KELOMPOK KOMPETENSI F

PROFESIONAL: KAJIAN SEJARAH DALAM IPS TERPADU

PEDAGOGIK: INSTRUMEN PENILAIAN TES

PENULIS:

Yasser Awaluddin, S.E, M.Ed, dkk.

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

PENULIS:

Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed.

(PPPPTK PKn DAN IPS, yawaluddin@gmail.com)

Rif'atul Fikriya, S.Pd., S. Hum

(PPPPTK PKn DAN IPS, rifatul.fikriya@gmail.com)

PENELAAH

Dr. Sukanto, M.Pd., M.Si.

(UNIVERSITAS NEGERI MALANG)

Copyright © 2016

**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (PPPPTK PKn DAN IPS)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Dilarang mencopy sebagian atau keseluruhan isi buku untuk keperluan apapun
tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

KATA SAMBUTAN

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) diperuntukkan bagi semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi, tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan dalam buku modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dari berbagai mata pelajaran.

PPPPTK PKn dan IPS merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), khususnya modul PKB untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi 1 sampai dengan 10. Dengan adanya modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan baik yang dilaksandengan pola tatap muka maupun on-line bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini dapat dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PKn dan IPS.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Saran Cara Penggunaan Modul	4
Kegiatan Pembelajaran 1. Pengantar Ilmu Sejarah	6
A. Tujuan Pembelajaran	6
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	6
C. Uraian Materi	6
D. Aktivitas Pembelajaran.....	19
E. Latihan/Kasus/Tugas	20
F. Rangkuman.....	21
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	22
Kegiatan Pembelajaran 2. Masa Pra Aksara di Indonesia.....	23
A. Tujuan Pembelajaran	23
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	23
C. Uraian Materi	23
D. Aktivitas Pembelajaran.....	36
E. Latihan/Kasus/Tugas	37
F. Rangkuman.....	39
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	40
Kegiatan Pembelajaran 3. Masa Hindu-Budha di Indonesia.....	41
A. Tujuan	41
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	41
C. Uraian Materi	41
D. Aktivitas Pembelajaran.....	56
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	56

F. Rangkuman	58
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	58
H. Kunci Jawaban.....	59
Kegiatan Pembelajaran 4. Masa Islam di Indonesia	60
A. Tujuan	60
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	60
C. Uraian Materi	60
D. Aktivitas Pembelajaran.....	67
E. Latihan/Kasus/Tugas	68
F. Rangkuman	70
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	71
H. Kunci Jawaban.....	71
Kegiatan Pembelajaran 5. Masa Pergerakan Nasional Indonesia	72
A. Tujuan	72
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	72
C. Uraian Materi	72
D. Aktivitas Pembelajaran.....	84
E. Latihan/Kasus/Tugas	84
F. Rangkuman	85
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	85
Kegiatan Pembelajaran 6. Pendudukan Jepang di Indonesia	87
A. Tujuan	87
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	87
C. Uraian Materi	87
D. Aktivitas Pembelajaran.....	104
E. Latihan/Kasus/Tugas	104
F. Rangkuman	105
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	105
Kegiatan Pembelajaran 7. Penelitian Sejarah	106
A. Tujuan	106
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	106
C. Uraian Materi	106
D. Aktivitas Pembelajaran.....	117
E. Latihan.....	117

F. Rangkuman	117
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	118
Kegiatan Pembelajaran 8. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	119
A. Tujuan	119
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	119
C. Uraian Materi	119
D. Aktivitas Pembelajaran.....	131
E. Latihan/Kasus/Tugas	132
F. Rangkuman	134
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	135
H. Kunci Jawaban.....	135
Kegiatan Pembelajaran 9. Instrumen Penilaian Tes.....	136
A. Tujuan	136
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	136
C. Uraian Materi	136
D. Aktivitas Pembelajaran.....	147
E. Latihan.....	150
F. Rangkuman	152
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	153
H. Kunci Jawaban.....	153
Kegiatan Pembelajaran 10. Pengembangan Instrumen Penilaian Tes.....	154
A. Tujuan	154
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	154
C. Uraian Materi	154
D. Aktivitas Pembelajaran.....	166
E. Latihan.....	167
F. Rangkuman	168
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	169
H. Kunci Jawaban.....	170
Penutup	171
Daftar Pustaka	172

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama	Halaman
1.	Tulang rahang bawah <i>Meganthropus Paleolavanicus</i>	30
2.	Fosil tengkorak dan tulang paha <i>Pithecanthropus</i>	30
3.	Kapak Genggam.....	32
4.	Kapak Lonjong.....	33
5.	Gambar alat serpih, alat dari tulang, dan perhiasan masa logam....	35
6.	Komite Kongres Perempuan Indonesia.....	80
7.	Panitia dan anggota Kongres Pemuda Indonesia.....	83

DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
1.	Sumpah Pemuda.....	83

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan agar mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu "Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif". Untuk itu guru dan tenaga kependidikan yang profesional wajib melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul diklat PKB secara umum adalah memberikan pemahaman dan sebagai salah satu referensi bagi peserta diklat PKB, sehingga kompetensi ranah profesional dan paedagogik tercapai. Kompetensi inti dalam

ranah profesional yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
3. Mengembangkan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP secara kreatif.

Kompetensi inti dalam ranah paedagogik yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

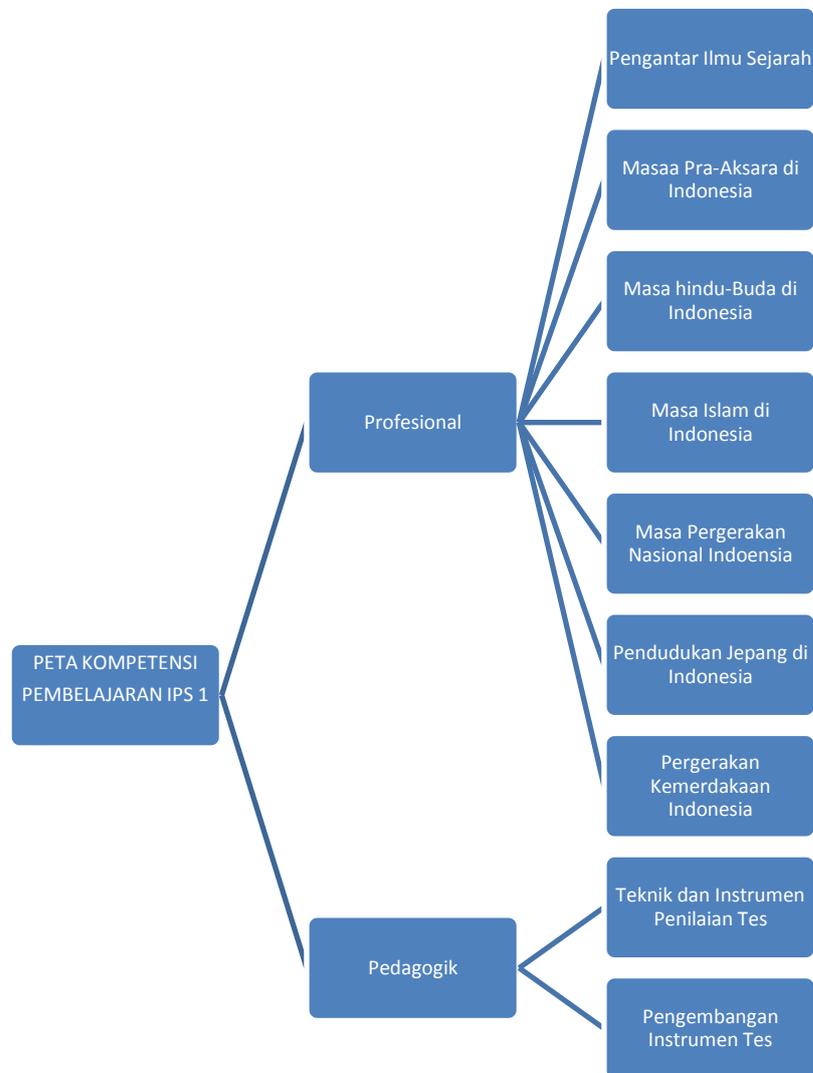
C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

Kegiatan	Nama Mata Diklat	Kompetensi
1	Pengantar Ilmu Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerangkan konsep dasar sejarah 2. Mengemukakan kegunaan sejarah
2	Masa Pra-Aksara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan perodesasi praaksara Indonesia 2. Menjelaskan munculnya kehidupan sosial masyarakat praaksara Indonesia 3. Menjelaskan munculnya perkembangan kebudayaan batu pada masa praaksara di Indonesia 4. Menjelaskan munculnya perkembangan kebudayaan logam pada masa praaksara di Indonesia
3	Masa Hindu-Budha di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia

Kegiatan	Nama Mata Diklat	Kompetensi
		2. Menjelaskan Kerajaan Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia
4	Masa Islam di Indonesia	1. Menjelaskan proses masuknya pengaruh Islam di Indonesia 2. Menunjukkan bukti masuknya pengaruh Islam di Indonesia.
5	Masa Pergerakan Nasional Indonesia	1. Menjelaskan faktor ekstern penyebab yang mempengaruhi munculnya kesadaran nasional Indonesia 2. Menjelaskan faktor intern penyebab yang mempengaruhi munculnya kesadaran nasional Indonesia 3. Menjelaskan lahirnya nasionalisme dan kesadaran nasional bangsa Indonesia 4. Menjelaskan organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional Indonesia 5. Menjelaskan peristiwa Sumpah Pemuda
6	Pendudukan Jepang di Indonesia	1. Menerangkan secara kronologis bagaimana proses kedatangan Jepang di Indonesia; 2. Menjelaskan perjuangan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang; 3. Menjelaskan Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II;
7	Penelitian Sejarah	1. Menganalisis tahap-tahap penelitian sejarah 2. Melakukan penelitian sejarah
8	Proklamasi Kemerdekaan	1. Menganalisis secara kronologis peristiwa penting menjelang detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia; dan 2. Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.
9	Teknik dan Instrumen Penilaian Tes	1. Mengidentifikasi karakteristik instrumen-instrumen tes. 2. Mengidentifikasi kelebihan instrumen-instrumen tes. 3. Mengidentifikasi kekurangan instrumen-instrumen tes. 4. Memberikan contoh soal-soal pilihan ganda. 5. Memberikan contoh soal uraian.
10	Pengembangan Instrumen Penilaian tes	1. Mengidentifikasi stem yang baik pada soal pilihan ganda. 2. Mengidentifikasi format pilihan-pilihan jawaban yang baik pada soal pilihan ganda. 3. Menjelaskan rambu-rambu dalam membuat tugas essay yang baik.s 4. Membuat contoh tugas essay yang baik beserta rubrik penilainnya.

Peta Kompetensi Guru Pembelajar IPS SMP



D. Saran Cara Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul modul dengan teliti
2. Membaca pendahuluan agar memahami latar belakang penulisan modul, tujuan penyusunan modul, peta kompetensi dalam modul, ruang lingkup pembahasan, serta petunjuk penggunaan modul yang termuat dalam saran cara penggunaan modul
3. Mengikuti alur kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai dengan kegiatan pembelajaran 9. Kegiatan pembelajaran

menunjukkan mata diklat atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan diklat. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran, latihan/ kasus /tugas, rangkuman materi, umpan balik dan tindak lanjut, serta kunci jawaban yang berbeda.

4. Selanjutnya, membaca penutup, daftar pustaka, dan glosarium

Kegiatan Pembelajaran 1
PENGANTAR ILMU SEJARAH
Rif'atul Fikriya, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan

1. Melalui membaca modul dan referensi lainnya, peserta diklat mampu memahami dasar-dasar ilmu sejarah dengan baik
2. Melalui diskusi, peserta diklat dapat memahami guna sejarah dengan baik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menerangkan konsep dasar sejarah
2. Mengemukakan kegunaan sejarah

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Sejarah

Kata sejarah diambil dari bahasa Arab “syajaratun” yang artinya pohon atau keturunan atau asal usul yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu “syajarah”, akhirnya menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia (Frederick dan Soeri Soeroto, 1982: 1). Jadi kata pohon di sini mengandung pengertian suatu percabangan geneologis dari suatu kelompok keluarga tertentu yang kalau dibuat bagannya menyerupai profil pohon yang ke atas penuh dengan cabang serta ranting-rantingnya serta ke bawah juga menggambarkan percabangan dari akar-akarnya. Dengan demikian kata syajarah itu mula-mula dimaksudkan sebagai gambaran silsilah/ keturunan (Widja, 1988: 6).

Dengan demikian terdapat perbedaan makna antara kata sejarah dan history. Pada istilah sejarah (yang tradisional) terkandung usaha mengabadikan/menjunjung kebesaran penguasa atau cikal bakal kelompok orang dengan menekan terutama unsur asal usul keturunan serta peristiwa yang menyangkut tokoh-tokoh tersebut dan biasanya diuraikan secara magis-religius. Sedangkan pada istilah history, adalah usaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi sebelum kehidupan, atau keinginan untuk mengetahui perjalanan waktu (Widja, 1988: 7). Dalam hubungan ini terlihat di Barat pengertian history dari semula sudah menunjuk pada unsur-unsur keilmuan.

a. Konsep-konsep Pembangun Ilmu Sejarah

1) Manusia

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah mengkaji aktivitas manusia di segala bidang dalam perspektif waktu. Sejarah juga bukan kisah manusia pada masa lampau secara keseluruhan. Manusia yang sudah memfosil menjadi objek kajian Antropologi Ragawi. Demikian juga benda-benda, meskipun sebagai hasil karya manusia, tetapi menjadi bidang kajian Arkeologi.

2) Waktu/Temporal

Menurut Kuntowijoyo (1995), dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, (4) perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Contoh: pada awal-awal Proklamasi Kemerdekaan kondisi yang ada merupakan kesinambungan dari masa-masa sebelumnya, sehingga di tempat-tempat tertentu masyarakat tidak sabar untuk melakukan perubahan, seperti di Aceh dan Tiga Daerah (Brebes, Tegal, Pekalongan).

3) Ruang/Spasial

Dalam melakukan aktivitas, manusia terikat pada ruang atau tempat tertentu. Ada hubungan yang erat antara peristiwa dengan ruang, seperti dinyatakan dalam teori Determinisme Geografis, bahwa faktor geografis sebagai satu-satunya faktor penentu jalannya peristiwa sejarah (Selanjutnya lihat Kausalitas).

4) Peristiwa

Sejarawan terutama tertarik pada peristiwa-peristiwa yang mempunyai arti istimewa. Untuk itu, Reiner (1997:99) membedakan apa yang disebut *occurrence* dengan *event*. *Occurrence* menunjuk pada peristiwa biasa, sedangkan *event* merupakan peristiwa istimewa. Ada pula yang menggunakan istilah kejadian “non historis” untuk peristiwa biasa, dan kejadian “historis” untuk peristiwa istimewa (Widja, 1988: 18).

5) Kausalitas

Apabila pengungkapan sejarah bersifat deskriptif, maka fakta-fakta yang perlu diungkapkan terutama bersangkutan dengan apa, siapa, kapan, di

mana, dan bagaimana. Dengan mengetahui data deskriptif itu sebagian besar dari keingintahuan terhadap peristiwa sejarah tertentu terpenuhi. Dalam jawaban terhadap bagaimananya peristiwa, pada umumnya telah tercakup beberapa keterangan tentang sebab-sebabnya, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.

Sejak abad ke-19 muncul teori deterministik yang menjelaskan, tentang kausalitas suatu peristiwa, keadaan atau perkembangan dikembalikan kepada satu faktor saja (Kartodirdjo, 1992: 94). Faktor itu dipandang sebagai faktor tunggal atau satu-satunya faktor yang menjadi faktor kausal. Determinisme geografis berpandangan bahwa faktor lokasi yang menentukan situasi atau perkembangan suatu bangsa. Bangsa-bangsa di negeri dingin pada umumnya maju oleh karena kondisi ekologi yang menuntut jiwa yang mampu menyesuaikan diri dan mengatasi kondisi alamiah yang berat.

Sebaliknya, di negeri panas (tropika) alam sangat memudahkan hidup sehingga tidak banyak menimbulkan tantangan berat. Determinisme rasial lebih menekankan faktor biologis sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Determinisme ekonomi adalah diterminan dari struktur dan perkembangan masyarakat. Teori Karl Marx terkenal sebagai determinisme ekonomis. Seluruh lembaga-lembaga sosial, politik, dan kultural ditentukan oleh proses ekonomi pada umumnya dan sistem produksi khususnya. Misalnya, sistem produksi agraris dengan teknologi tradisional menciptakan struktur politik dan sosial yang feodalistik sifatnya, yang kesemuanya berkisar sekitar hubungan antara tuan tanah dan penggarap atau buruh tani.

Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu-ilmu sosial khususnya melahirkan teori **perspektivisme**. Walaupun tidak berhasil seluruhnya teori ini mendesak teori determinisme. Perspektivisme adalah pandangan atau visi terhadap permasalahan atau objek pengkajian yang mendekati dari berbagai segi atau aspek dan perspektif. Timbulnya perspektivisme disebabkan oleh semakin luasnya kesadaran bahwa berbagai gejala tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Menurut Kartodirdjo (1992) kompleksitas hanya dapat dikupas dan dianalisis berbagai unsur dan aspeknya, dengan pendekatan dari berbagai perspektif, antara lain perspektif ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Istilah lain dari perspektivisme adalah multikausalitas.

Teori berikutnya dikenal dengan **motivasi pribadi**. Kausalitas dalam tindakan individual biasanya dikembalikan kepada motivasi. Motivasi sangat ditentukan oleh nilai-nilai atau norma-norma, yang keduanya merupakan faktor kultural yang berfungsi sebagai prinsip atau dasar hidup dan yang melandasi kelakuan. Ternyata kelakuan individual senantiasa berpedoman pada nilai. Apabila kelakuan telah membudaya menurut pola tertentu sesuai dengan orientasi nilai dan diekspresikan sebagai sikap dan konsistensi dalam bertindak serta berkelakuan, maka akan membentuk watak tertentu dan akhirnya menjadi kepribadian.

6) Tidak Berulang

Sejarah bersifat tidak berulang (*einmalig*). Jika terdapat dua peristiwa atau lebih yang mempunyai kesamaan, bukan berarti sejarah berulang. Hal ini hanya sebuah kemiripan, karena unsur-unsur yang melekat dalam masing-masing peristiwa (waktu, pelaku, tempat, kausalitas) berbeda. Contoh PKI terlibat perlawanan pada tahun 1927, 1948, dan 1965. Dari aspek waktu, tokoh-tokoh yang terlibat, intensitas keterlibatan, tempat perlawanan, jelas berbeda, dan masih banyak perbedaan-perbedaan yang lain.

b. Pengertian Negatif

Kuntowijoyo (1995: 7-12) memaparkan pengertian negatif sejarah sebagai berikut.

1) Sejarah Bukan Mitos

Sama-sama menceritakan masa lalu sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan: (1) waktu yang tidak jelas, dan (2) kejadian yang tidak masuk akal bagi orang masa kini. Mitos bersama nyanyian rakyat, mantra, syair dan pepatah termasuk tradisi lisan. Untuk masyarakat yang belum mengenal tulisan akan mengandalkan diri pada tradisi lisan dalam penulisan sejarah.

2) Sejarah Bukan Filsafat

Sejarah berbicara tentang manusia, maka yang dibicarakan ialah orang tertentu yang mempunyai tempat dan waktu serta terlibat dalam kejadian. Filsafat sebaliknya, kalau berbicara tentang manusia, maka manusia dimaksud adalah manusia pada umumnya, manusia yang ada dalam gambaran angan-angan. Ada dua kemungkinan penyalahgunaan sejarah

oleh filsafat; (1) sejarah dimoralkan, dan (2) sejarah sebagai ilmu yang kongkrit dapat menjadi filsafat yang abstrak.

3) **Sejarah Bukan Ilmu Alam**

Sejarah sering dimasukkan dalam ilmu-ilmu manusia, yang dalam perjalanan waktu dipecah ke dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu manusia dibedakan dengan ilmu-ilmu alam yang memiliki tujuan menemukan hukum-hukum yang berlaku umum, atau bersifat **nomothetis**, sedangkan sejarah berusaha mendeskripsikan hal-hal yang khas, atau **idiografis**.

4) **Sejarah Bukan Sastra**

Sejarah berbeda dengan sastra setidaknya dalam empat hal: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, dan (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Kebenaran bagi pengarang secara mutlak ada di bawah kekuasaannya, dengan kata lain pengarang akan bersifat subjektif dan tidak ada yang mengikatnya. Kebebasan bagi pengarang demikian besarnya, sehingga ia berhak membangun sendiri dunianya. Hasil keseluruhan hanya menuntut supaya pengarang taat asas dengan dunia yang dibangunnya sendiri.

2. **Dimensi Sejarah**

a. **Sejarah Sebagai Ilmu**

Dalam dunia ilmu, sebuah pengetahuan dapat dikatakan sebuah ilmu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1) **Objek**

Objek sejarah adalah aktivitas manusia pada masa lampau. Sejarah merupakan ilmu empiris. Sejarah seperti ilmu-ilmu lain yang mengkaji manusia, bedanya sejarah mengkaji aktivitas manusia dalam dimensi waktu. Aspek waktu inilah yang menjadi jiwa sejarah. Objek sejarah dibedakan menjadi dua, yakni objek formal dan objek material. Objek formal sejarah adalah keseluruhan aktivitas masa silam umat manusia. Objek material berupa sumber-sumber sejarah yang merupakan bukti adanya peristiwa pada masa lampau (Zed, 2002: 48). Bukti-bukti tersebut merupakan kesaksian sejarah yang bisa dilihat. Tegasnya, rekonstruksi sejarah hanya

mungkin kalau memiliki bukti-bukti berupa dokumen atau jenis peninggalan lainnya.

2) Tujuan

Menurut Sutrasno (1975: 22) sejarah bertujuan sebagai berikut.

- a. Memberikan kenyataan-kenyataan sejarah yang sesungguhnya, menceriterakan segala yang terjadi apa adanya.
- b. Membimbing, mengajar, dan mengupas setiap kejadian sejarah secara kritis dan realistik.

3) Metode

Metode sejarah bertumpu pada empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah bersifat universal, artinya metode sejarah dapat dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu lain untuk keperluan memastikan fakta pada masa lampau. Dengan semakin mendekatnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu sejarah, maka semakin terlihat pemanfaatan metode sejarah dalam ilmu-ilmu sosial.

4) Kegunaan

Menurut Widja (1988: 49-51) sejarah paling tidak mempunyai empat kegunaan, yaitu edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif. **Guna edukatif** adalah sejarah memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi orang yang mempelajarinya. Menyadari guna edukatif dari sejarah berarti menyadari makna dari sejarah sebagai masa lampau yang penuh arti.

Guna inspiratif, berfungsi bagi usaha menumbuhkan harga diri dan identitas sebagai suatu bangsa. Guna sejarah semacam ini sangat berarti dalam rangka pembentukan *nation building*. Di negara-negara yang sedang berkembang guna inspiratif sejarah menjadi bagian yang sangat penting, terutama dalam upaya menumbuhkan kebanggaan kolektif.

Guna rekreatif menunjuk kepada nilai estetis dari sejarah, terutama kisah yang runtut tentang tokoh dan peristiwa. Di samping itu, sejarah memberikan kepuasan dalam bentuk "pesona perlawatan". Dengan membaca sejarah seseorang bisa menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman lampau dan tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa di dunia ini.

Guna instruktif adalah fungsi sejarah dalam menunjang bidang-bidang studi kejuruan/ketrampilan seperti navigasi, teknologi senjata, jurnalistik, taktik militer, dan sebagainya.

Kuntowijoyo (1995: 19-35) membedakan guna sejarah menjadi guna ekstrinsik dan guna intrinsik. Guna intrinsik sejarah meliputi, (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Guna ekstrinsik merupakan manfaat sejarah terutama di bidang pendidikan. Sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, (8) ilmu bantu. Dalam guna ekstrinsik selain pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai (1) latar belakang, (2) rujukan, dan (3) bukti.

5) Sistematika

Sistematika dalam sejarah bentuknya berupa periodisasi dan percabangan dalam ilmu sejarah. Periodisasi adalah pemenggalan waktu dalam periode-periode dengan menggunakan kriteria tertentu. Secara garis besar materi sejarah dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok teori sejarah dan kelompok kajian sejarah. Kelompok teori sejarah, seperti Pengantar Ilmu Sejarah, Filsafat Sejarah, Metodologi dan Historiografi. Kelompok kajian sejarah masih terbagi lagi dalam sejarah dunia, sejarah Indonesia dan sejarah tematis. Masing-masing masih terpecah dalam cabang-cabang lagi, seperti sejarah tematis terdiri atas sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah maritim, dan sebagainya.

6) Kebenaran

Terdapat dua teori kebenaran yang dapat dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta, yaitu kebenaran korespondensi dan kebenaran koherensi. Kebenaran **korespondensi** adalah pernyataan benar apabila sama dengan realitasnya (konteks sejarah yang benar-benar telah terjadi. Kebenaran **koherensi** adalah suatu pernyataan benar jika cocok dengan pernyataan-pernyataan lain yang pernah diucapkan/dinyatakan dan diterima kebenarannya.

7) Generalisasi

Generalisasi atau kebenaran-kebenaran yang bersifat umum sering terabaikan dalam kajian sejarah. Sejarawan, umumnya tidak menjadikan generalisasi sebagai tujuan utamanya tetapi lebih memusatkan perhatian pada usaha menerangkan, dan mengartikan jalan yang sebenarnya dari peristiwa-peristiwa khusus, kejadian-kejadian dalam dimensi waktu, ruang, dan kondisi-kondisi tertentu (Widja, 1988: 3).

8) Prediksi

Prediksi dapat diartikan sebagai berlakunya hukum dikemudian hari. Hukum sejarah adalah keteraturan yang dapat diserap pada sejumlah kejadian, yang memberikan rupa persamaan pada perubahan-perubahan keadaan tertentu dalam sejarah. Dalam sejarah keteraturan yang menjadi unsur utama dari suatu hukum dikaitkan dengan suatu kondisi tertentu, dan dibatasi hanya pada kejadian yang mempunyai persamaan, bukan kejadian yang memang benar-benar sama (identik). Dengan kata lain, hukum dapat berlaku apabila unsur-unsurnya pada peristiwa, benar-benar ada.

b. Sejarah Sebagai Seni

Menurut Kuntowijoyo (1995: 67-70) kedudukan sejarah sebagai seni disebabkan alasan-alasan sebagai berikut.

1) Sejarah memerlukan intuisi

Apa yang harus dikerjakan setiap langkah memerlukan kepandaian sejarawan dalam memutuskan apa yang harus dilakukan. Sering terjadi untuk memilih suatu penjelasan, bukan peralatan ilmu yang berjalan tetapi intuisi. Dalam hal ini cara kerja sejarawan sama dengan seniman.

Dalam menghadapi ketidakpastian, (keadaan tidak tahu) sejarawan menggunakan intuisi. Untuk mendapatkan intuisi sejarawan harus kerja keras dengan data yang ada. Di sinilah beda intuisi seorang sejarawan dengan seniman. Mungkin seniman akan melamun, tetapi sejarawan harus tetap ingat akan data-datanya.

2) Sejarah memerlukan imajinasi

Sejarawan hendaknya mampu menerobos masa silam, membayangkan peristiwa dan kondisi yang mengiringinya dalam konteks jaman di mana

peristiwa yang dibayangkan benar-benar terjadi berdasarkan fakta yang ada (bukti-bukti), sehingga tidak terjebak dalam anakronisme.

3) Sejarah memerlukan emosi

Sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa dimaksud berdasar pada fakta yang ada. Penulisan sejarah yang melibatkan emosi sangat penting untuk pewarisan nilai. Untuk keperluan ini, dalam sejarah dikenal *historical thinking* atau cara berpikir historis, yaitu upaya menempatkan pikiran-pikiran pelaku sejarah pada pikiran sejarawan. *Historical thinking* didasari bahwa peristiwa sejarah mempunyai aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar adalah bentuk dari peristiwa, seperti pemberontakan, perubahan sosial, dan lain-lain. Sedangkan aspek dalam merupakan pikiran-pikiran dari pelaku sejarah.

4) Sejarah memerlukan gaya bahasa

Gaya bahasa yang baik, tidak berarti gaya bahasa yang berbunga-bunga. Kadang-kadang gaya bahasa yang lugas lebih menarik. Gaya yang berbelit-belit dan tidak sistematis jelas merupakan bahasa yang jelek. Akan tetapi perlu diingat, seperti dinyatakan Kuntowijoyo (1995: 11) bahwa sejarah bukan sastra. Sejarah berbeda dengan sastra dalam hal: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, dan (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Kebenaran bagi pengarang secara mutlak ada di bawah kekuasaannya.

c. Sejarah Sebagai Peristiwa dan Kisah

Kisah (tulisan) sejarah

Sintesis

Fakta

Peristiwa Sejarah

Evidensi

Sejarah sebagai peristiwa hanya terjadi satu kali pada masa lampau. Orang masa kini mengetahui bahwa telah terjadi peristiwa melalui bukti-bukti (evidensi) yang ditinggalkan. Bagi sejarawan bukti-bukti merupakan sesuatu yang utama dan pertama. Tanpa adanya bukti peristiwa masa lalu hanya mitos belaka. Untuk mengungkapkan peristiwa, bukti-bukti itu selanjutnya

diolah melalui kritik sejarah. Hasil upaya mempertanyakan bukti-bukti disebut fakta sejarah. Jadi, fakta dalam ilmu sejarah berarti informasi atau keterangan yang diperoleh dari sumber atau bukti setelah melalui proses kritik.

Deretan fakta-fakta belum dapat disebut sejarah, melainkan masih *pseudo sejarah* (sejarah semu) dan belum mempunyai arti. Agar dapat berarti dan dipahami maka perlu dilakukan sintesis (interpretasi). Ketika hasil sintesis dituliskan maka lahirlah sejarah sebagai kisah. Dengan demikian sejarah sebagai kisah, merupakan produk serangkaian kerja intelektual dari seorang sejarawan dan bagaimana menangani bukti-bukti hingga mewujudkannya dalam tulisan sejarah (historiografi).

3. Sumber dan Periodisasi Sejarah

a. Sumber Sejarah

Sutrasno (1975:43) mendefinisikan sumber sejarah sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai bahan penulisan atau penceriteraannya kembali sejarah. Sedangkan Widja (1988:19) mengartikan sumber sejarah sebagai apa-apa yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau yang menunjukkan bahwa benar-benar telah ada peristiwa. Sebagian sejarawan lebih senang menggunakan istilah jejak sejarah (*traces/relics*) atau bukti-bukti sejarah untuk bahan yang sangat penting artinya bagi penyusunan cerita sejarah itu.

Mengingat peristiwa masa lampau manusia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang bervariasi dalam berbagai jenis aktivitas (politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain), maka jejak yang ditinggalkan sejarah itu pun beraneka ragam pula wujudnya. Sesuai dengan sifat-sifat aktivitas manusia tersebut, umumnya berupa jejak-jejak tersebut dikelompokkan dalam berbagai macam klasifikasi.

Klasifikasi yang paling sederhana adalah pembagian berupa sumber-sumber yang ditinggalkan **tidak dengan sengaja** oleh manusia dalam kegiatan sehari-harinya, dan jejak yang dengan **sengaja** memang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bagi generasi berikutnya mengenai tindakan orang-orang yang meninggal-kannya.

Berkaitan dengan sumber yang tidak disengaja dan sumber yang sengaja, Sutrasno (1975:43) lebih lanjut menguraikan: Memberi tinggalan secara sadar artinya, manusia dengan sadar meninggalkan apa-apa kepada anak cucunya. Dibuatnya candi yang megah dan tahan lama, agar anak cucunya nanti dapat menghormati dewa yang dipuja di candi tersebut. Ditinggalkan pusaka-pusaka, agar anak cucunya tetap memiliki kekuatan orang tuanya. Membuat peraturan-peraturan yang ditulis di batu, agar rakyat dapat melihatnya dan mematuhi dalam jangka waktu yang lama, dan masih banyak lagi yang kemudian ditemukan kembali oleh sarjana sejarah (atau yang lain) dalam keadaan utuh, setengah utuh, atau rusak.

Sumber non historis adalah jejak yang tidak menarik perhatian sejarawan karena tidak langsung berkaitan dengan cerita sejarah yang hendak disusunnya. Sedang-kan sumber historis merupakan jejak atau sumber yang bisa menuntun sejarawan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Meskipun klasifikasi ini harus diterima sebagai sesuatu yang relatif, tapi lebih mudah diaplikasikan karena dikaitkan dengan kepentingan sejarawan dalam rangka penyusunan cerita sejarahnya. Selanjutnya sumber historis ini dibedakan lagi menjadi sumber yang bersifat non materiil dan sumber materiil (Reiner, 1961: 96-104). Sumber non materiil ialah sumber-sumber yang tidak nyata yang kadang-kadang masih hidup dalam masyarakat, seperti institusi-institusi sosial, kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan sebagainya. Sumber materiil ialah objek-objek yang merupakan hasil dari aktivitas manusia yang hidup pada zaman lampau yang kadang-kadang masih berfungsi sampai sekarang seperti candi, masjid, makam, istana, dan sebagainya yang sering digolongkan secara keseluruhan dengan monumen-monumen. Sumber-sumber materiil lainnya adalah seperti alat-alat rumah tangga, potret, atau gambar, senjata, mata uang, prasasti, dan lain-lain.

Ada juga klasifikasi sederhana yang lain seperti yang dilakukan Notosusanto (1971:18), yaitu sumber **benda**, sumber **tertulis**, dan sumber **lisan**. Tentu saja yang terutama menarik perhatian sejarawan adalah sumber tertulis, karena sumber benda lebih menuntut keahlian khusus yang terutama dikuasai/dikembangkan oleh disiplin arkeologi. Sumber tertulis lebih lanjut dibedakan antara sumber resmi dengan sumber tak resmi serta sumber

formal dan informal. Kedua macam klasifikasi ini dapat saling potong memotong. Ada dokumen resmi formal dan dokumen resmi informal. Ada pula dokumen tak resmi formal dan dokumen resmi informal. Keputusan presiden adalah dokumen resmi formal. Surat "Kattebellece" yang dibuat oleh seorang pejabat kepada pejabat yang lain adalah dokumen resmi informal, karena ditulis oleh seorang pejabat dan diperuntukkan kepada pejabat. Surat seorang pejabat sebagai pribadi kepada Kepala Sekolah di mana putranya bersekolah dan berisi hal ihwal tentang putranya itu merupakan dokumen tak resmi formal, karena ditulis sebagai pribadi akan tetapi ditulis sebagai surat yang memenuhi syarat-syarat dari surat menyurat formal. Surat dari perjalanan seorang pejabat kepada istrinya merupakan dokumen tak resmi informil.

Sumber tak tertulis adalah semua peninggalan yang di dalamnya tak terdapat tulisan-tulisan. Benda-benda ini adalah hasil karya manusia pada masa itu. Dari sini dapat diketahui sampai di tingkat mana manusia itu hidup berbudaya, beserta perkembangannya, pengaruh kebudayaan luar, dan sebagainya. Atas dasar sumber ini kita dapat mengetahui sampai di mana pengaruh sesuatu kebudayaan memasuki suatu daerah, mengetahui jalur-jalur jalannya dan tersebarnya kebudayaan tersebut, dan dengan demikian pula dapat diketahui perkembangan politik dan kebudayaan pada suatu zaman.

Kecuali klasifikasi di atas, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber langsung dan tak langsung. Sumber langsung artinya dengan sumber itu dapat dilihat bekas-bekas yang dibuat atau sebagai akibat dari perbuatan seseorang atau pemerintahan. Sumber tak langsung ialah segala tulisan yang dibuat oleh seseorang pada masa kejadian itu dan atau sesudahnya. Contoh sumber langsung seperti alat senjata, candi, prasasti, dan sebagainya. Contoh sumber tak langsung seperti kronik, majalah, babad dan sebagainya (Sutrasno, 1975).

Sumber langsung tingkat objektivitasnya lebih tinggi, tinggal bagaimana mencari hal-hal yang terkandung di dalamnya, yang menunjukkan gejala-gejala adanya peristiwa sejarah. Dengan sumber langsung itu dapat menganalisa dan membuat perhitungan-perhitungan (sudah barang tentu

dengan sumber-sumber lain yang sejenis atau ada kaitannya), dan mungkin akan menemukan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya, sehingga dapat disusun cerita sejarah yang rasional dan objektif. Keberhasilan menggarap sumber langsung sangat bergantung pada kemampuan sejarawan sendiri.

Sumber tak langsung telah tersentuh campur tangan orang kedua, dan karenanya bukan tidak mungkin telah terpengaruh oleh subjektivitas. Seorang sejarawan harus dapat mengambil atau memisahkan sifat objektif dari yang subjektif. Akan tetapi bagi sumber sejarah kontemporer hal ini tidak mudah, karena bahan untuk menyusun informasi lebih banyak dan langsung.

b. Periodisasi Sejarah

Periodisasi berasal dari asal kata periode yang berarti masa, kurun, babak, dan zaman. Periode adalah satu kesatuan yang isi, bentuk, maupun waktunya tertentu (Gazalba, 1981: 75). Aktivitas masa lalu manusia beragam, baik jumlah maupun jenisnya. Untuk itu, perlu dibagi-bagi ke dalam periode-periode agar mudah dipahami. Dalam periodisasi seolah-olah objek dibagi-bagi sedemikian rupa sehingga merupakan kotak-kotak yang dibatasi oleh tembok tebal. Walaupun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Ibarat tubuh manusia yang terdiri atas kepala, tangan, telinga, dan lain-lain, agar mudah memahami maka perlu dipelajari masing-masing anggota tubuh. Kajian masing-masing anggota tubuh manusia memang seolah-olah terpisah, tetapi sebenarnya tetap dalam satu kesatuan yaitu badan tubuh manusia.

Salah satu syarat ilmu adalah pembagian-pembagian yang bersifat teoritis. Hal ini dilakukan agar mudah mendalami persoalan bagian demi bagian. Walaupun hanya secara singkat dan global, namun dengan pembagian atau periodisasi diharapkan agar isi dan arti dari dasar ilmu pengetahuan dapat dimengerti oleh siapapun, khususnya yang mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Sebagai contoh: periodisasi sejarah Indonesia, menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia dari masa Nirleka hingga masa kini, meskipun dalam pernyataan pendek-pendek.

Periodisasi masuk dalam penafsiran sejarah yang dibikin sejarawan. Periode yang merupakan kerangka sejarah adalah wujud dari tafsiran sejarawan. Periodisasi adalah pendapat sejarawan tentang sejarah (Gazalba, 1981: 75). Meskipun periodisasi merupakan interpretasi sejarawan, namun sejarawan

harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut dalam menyusun periodisasi.

1. Apapun kriteria yang digunakan sebagai dasar pembagian (kronologis, wangsa/ dinasti, ekonomi, ketatanegaraan, dll) selalu disertai dengan waktu. Oleh karena waktu merupakan cermin dari perkembangan, perubahan dan kontinuitas.
2. Periodisasi hanya bersifat teoritis, artinya pembuatan periodisasi dalam konteks keilmuan. Kenyataannya masa lampau tidak terbagi-bagi.
3. Periodisasi bersifat subjektif, karena merupakan tanggapan sejarawan terhadap aktivitas manusia. Dengan demikian siapa pun dapat menyusun periodisasi. Termasuk di sini guru-guru pengajar Mata Pelajaran Sejarah.
4. Batas antarperiode tidak tetap, seperti garis yang memisahkan laut dengan pantai. Kadang berkurang tetapi kadang lebih dari garis yang kita tentukan.
5. Pemanfaatan tahun dalam periodisasi hendaknya memakai tahun bulat atau abad. Hal ini dimaksudkan untuk mudah mengingat dan menampung tanggal batas yang berdekatan. Contoh: berakhirnya Sejarah Indonesia Lama dan dimulainya Sejarah Indonesia Baru adalah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan dalam periodisasi dipakai tahun bulat 1500. Hal ini tidak benar-benar tepat, sebab keruntuhan Majapahit dapat berasal dari Sengkalan "*Sirna Ilang Kertaning Bumi*" atau "*Sunyo Nora Yuganing Wong*" yaitu 1400 Saka atau 1478 M. Akan tetapi, sumber sejarah lain juga menyebut keruntuhan Majapahit adalah tahun 1527 M. Dengan demikian tahun 1500 mudah diingat dan dapat menampung tahun yang berdekatan (1478 M dan 1527 M).
6. Dalam menyusun periodisasi yang harus diperhatikan adalah pemakaian kriteria secara konsisten.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Pengantar Ilmu Sejarah, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan

LK 6.1 Sejarah sebagai Sumber Belajar

Diskusikan beberapa permasalahan berikut ini :

1. Pembelajaran sejarah membicarakan peristiwa yang telah lampau, bagaimana cara anda mengkondisikan/ menghadirkan peristiwa tersebut dalam proses pembelajaran ?
2. Sumber sejarah tidak terbatas pada buku teks saja, bagaimana cara Anda memotivasi siswa agar dapat memanfaatkan segala sumber belajar yang ada untuk mempelajari sejarah ?
3. Di era globalisasi, arus informasi tidak dapat dibendung lagi. Siswa dengan mudah dapat mengakses berita dari berbagai penjuru dunia. Bagaimana strategi Anda sebagai guru sejarah jika siswa bertanya tentang informasi yang didengarnya mengandung unsur kontroversi dengan pembelajaran sejarah di kelas ?

LK 6.2 Pemahaman Ilmu Sejarah

Diskusikan beberapa permasalahan berikut ini :

1. Berdasarkan beberapa pengertian sejarah di atas, buatlah kesimpulan mengenai pengertian sejarah !
2. Jelaskan prinsip-prinsip dalam menyusun periodisasi !
3. Deskripsikan kegunaan mempelajari sejarah bagi kehidupan !

LK 6.3 Pengantar Ilmu Sejarah keterpaduannya dengan kajian Geografi, Ekonomi dan Sosiologi

Diskusikan hal berikut ini :

Bagaimanakah keterpaduan Ilmu Sejarah dengan kajian Geografi, Ekonomi dan Sosiologi dalam Pembelajaran IPS Terpadu ?

F. RANGKUMAN

Bangunan keilmuan sejarah ditopang oleh konsep-konsep, seperti waktu, ruang, manusia, peristiwa, *einmalig*, dan kausalitas. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, maka orang akan mudah membuat definisi sejarah. Seorang guru sejarah sebaiknya tidak mengharuskan siswa-siswanya untuk menghafal suatu definisi sejarah dari sejarawan tertentu, tetapi hendaknya menjelaskan konsep-konsep dan biarkan siswa menyusun definisi sendiri dengan mengacu pada konsep-konsep tersebut. Di samping itu, terdapat pengertian yang bersifat "menolak" yaitu sejarah bukan mitos, sejarah bukan sastra, sejarah bukan filsafat, dan sejarah bukan ilmu alam.

Dimensi sejarah dapat menyentuh kawasan ilmu, seni, peristiwa dan kisah. Sebagai ilmu, sejarah memenuhi syarat-syarat sebagai ilmu, seperti memiliki objek, tujuan, metode, kegunaan, sistematika, kebenaran, generalisasi, dan prediksi. Sebagai ilmu tentang manusia, sejarah mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu alam. Sejarah sebagai seni karena sejarah memerlukan intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa. Sejarah sebagai peristiwa menunjukkan pada apa yang benar-benar terjadi. Peristiwa ini meninggalkan bukti-bukti. Jejak atau bukti ini selanjutnya dianalisis, diberi interpretasi kemudian menghasilkan sejarah sebagai kisah.

Terdapat berbagai klasifikasi tentang sumber sejarah, seperti sumber yang sengaja dan tidak sengaja ditinggalkan; sumber langsung dan tidak langsung; sumber historis dan non historis; sumber tertulis, benda, dan lisan; sumber primer dan sekunder.

Penyusunan periodisasi diperuntukkan memenuhi persyaratan sejarah sebagai ilmu. Kriteria yang biasa dipakai dalam menyusun periodisasi adalah kronologis, dinasti, integrasi, ketatanegaraan, ekonomi, dan agama. Penyusunan periodisasi hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, yaitu harus diiringi waktu, menggunakan tahun bulat atau abad, dan penggunaan kriteria secara konsisten.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Pengantar Ilmu Sejarah?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Pengantar Ilmu Sejarah?
3. Apa manfaat materi Pengantar Ilmu Sejarah terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Pengantar Ilmu Sejarah di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

Kegiatan Pembelajaran 2

MASA PRA AKSARA INDONESIA

Rif'atul Fikriya, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan

1. Melalui membaca modul dan referensi lain yang relevan peserta diklat dapat memahami periodisasi praaksara Indonesia dengan baik
2. Melalui diskusi peserta diklat dapat memahami munculnya kehidupan dan peradaban masyarakat praaksara di Indonesia dengan baik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan periodisasi praaksara Indonesia
2. Menjelaskan munculnya kehidupan sosial masyarakat praaksara Indonesia
3. Menjelaskan munculnya perkembangan kebudayaan batu pada masa praaksara di Indonesia
4. Menjelaskan munculnya perkembangan kebudayaan logam pada masa praaksara di Indonesia

C. Uraian Materi

1. Periodisasi Pra -Aksara

Periodisasi Pra-Aksara merupakan sarana penting untuk memahami kehidupan Pra-Aksara. Dengan periodisasi tersebut diharapkan kehidupan Pra-Aksara dapat dijelaskan dalam dimensi ruang dan waktu. Beberapa model periodisasi Pra-Aksara telah disusun para ahli berdasarkan konsep tertentu.

a. Model Teknologi

Pembentukan periodisasi Pra-Aksara pertama kali dikemukakan oleh C.J. Thomsen dari Denmark pada tahun 1836, dan disebut sistem tiga zaman (*three age system*) yang membagi zaman Pra-Aksara menjadi: zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Dalam penerapannya kemudian sistem Thomsen dikembangkan menjadi sistem empat zaman dimana zaman batu dibagi menjadi zaman batu tua (paleolitik) dan zaman batu baru (neolitik). Akhirnya tersusunlah

sistem lima zaman yang meliputi: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu, dan besi. Contoh kerangka semacam ini telah disusun oleh G.C. McCurdy pada tahun 1925.

Sistem pembagian zaman Pra-Aksara di Eropa Barat ini kemudian dikenal sebagai model teknologi yang terutama menaruh perhatian pada perkembangan teknik pembuatan alat kerja manusia. Setiap tingkat perkembangan ditandai oleh terciptanya alat dengan bentuk dan bahan pembuatan tertentu.

Model teknologi diterapkan di Indonesia prakarsa P.V. van Stein Callenfels (1934) dan dilanjutkan van der Hoop (1938), R von Heine Geldern (1945), dan akhirnya dimantapkan oleh H.R. van Heekeren (1955). Seperti halnya di Eropa, Pra-Aksara di Indonesia dibagi dalam beberapa tingkat teknologi yang memprioritaskan perkembangan kebudayaan material. Tingkat ini terdiri atas: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu-besi (atau perunggu-besi digabung menjadi logam awal/paleometalik).

Model Sosial-Ekonomi

Pendekatan yang memfokuskan pada kehidupan ekonomi telah dikemukakan oleh J.C.D. Clark tahun 1952. sementara itu pendekatan sosio-struktural telah dilakukan oleh v. Gordon Childe pada tahun 1958. fokus diletakkan pada kemajuan teknologi dan sosial masyarakat Pra-Aksara Eropa. Kemajuan sosial ini ditandai dengan adanya Revolusi Neolitik dan Revolusi Perkotaan.

Cara pendekatan sosial-ekonomi ini disebut juga dengan model mata pencaharian hidup (*subsistence model*) yang membagi tingkat hidup menjadi berburu dan mengumpulkan makanan disusul oleh hidup bercocok tanam. Model inilah yang kemudian diluncurkan R.P. Soejono pada tahun 1970 sebagai model periodisasi Pra-Aksara Indonesia yang tersusun menjadi: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Penerapan model sosial-ekonomi seringkali dilengkapi dengan makna perkembangan teknologi.

2. Lingkungan Alam

Manusia masa Pra-Aksara masih sangat menggantungkan hidupnya pada alam, sehingga hubungan yang begitu dekat antara manusia dengan lingkungan membawa konsekuensi bahwa manusia harus senantiasa beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati.

Pada zaman kuartar yang terbagi atas kala plestosen dan holosen telah terjadi beberapa kali perubahan iklim. Sejak awal kehadiran manusia plestosen di muka bumi ini senantiasa diikuti oleh peristiwa alam yang tentu saja berpengaruh terhadap ekologi manusia Pra-Aksara yang menghuni pada kala tersebut.

3. Evolusi Manusia Purba

Terhubungnya pulau-pulau akibat peng-esan yang terjadi pada masa glasial memungkinkan terjadinya migrasi manusia dan fauna dari daratan Asia ke kawasan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, migrasi ini didahului oleh perpindahan binatang yang kemudian diikuti oleh manusia dan diperkirakan terjadi pada kala pleistosen. Sebagai bukti adanya proses migrasi awal binatang dari daratan Asia ke wilayah Indonesia ialah ditemukannya situs paleontologi tertua di daerah Bumiayu yang terletak di sebelah selatan Tegal (Jawa Tengah) dan Rancah di sebelah timur Ciamis (Jawa Barat). Fosil tersebut, yaitu *Mastodon Bumiayuensis* (spesies gajah) dan *Rhinoceros Sondaicus* (spesies Badak). Bila dibandingkan dengan fosil binatang di daratan Asia, fosil-fosil tersebut berumur lebih muda dari fosil-fosil yang terdapat dalam kelompok fauna Siwalik di India.

Proses migrasi yang terjadi pada masa pleistosen ini menyebabkan wilayah Indonesia mulai dihuni oleh manusia. Timbul pertanyaan tentang asal-usul manusia yang bermigrasi ke wilayah Indonesia. Menilik dari segi fisik manusia Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam ras Mongoloid dan Austroloid. Para ahli memperkirakan bahwa pada sekitar abad ke-40 sebelum masehi, Pulau Jawa merupakan daerah pertemuan dari beberapa ras dan daerah pertemuan kebudayaan.

Ciri-ciri Mongoloid yang terdapat pada manusia Indonesia, disebabkan adanya arus migrasi yang berasal dari daratan Asia. Kedatangan mereka pada akhirnya menyingkirkan manusia yang sudah hidup sebelumnya di wilayah Indonesia,

yaitu dari ras yang disebut Austroloid. Bangsa pendatang dari Asia ini mempunyai kebudayaan dan tingkat adaptasi yang lebih baik sebagai pemburu dibandingkan dengan manusia pendahulunya. Keturunan dari ras Austroloid ini nampaknya tidak ada yang dapat hidup di Jawa, tetapi mereka saat ini dapat ditemukan sebagai suku Anak Dalam atau Kubu di Sumatera Tengah dan Indonesia bagian timur.

Arus migrasi para pendatang dari wilayah Asia ke Kepulauan Indonesia terjadi secara bertahap. Pada sekitar 3.000 - 5.000 tahun lalu, tiba arus pendatang yang disebut *proto-Malays* (Proto Melayu) ke Pulau Jawa. Keturunan mereka saat ini dapat dijumpai di Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Tengger di Jawa Timur, Dayak di Kalimantan, dan Sasak di Lombok. Setelah itu, tibalah arus pendatang yang disebut Austronesia atau *Deutero-Malays* (Detro Melayu) yang diperkirakan berasal dari Taiwan dan Cina Selatan. Para ahli memperkirakan kedatangan mereka melalui laut dan sampai di Pulau Jawa sekitar 1.000 - 3.000 tahun lalu. Sekarang keturunannya banyak tinggal di Indonesia sebelah barat. Orang Detro Melayu ini datang ke wilayah Indonesia dengan membawa keterampilan dan keahlian bercocok tanam padi, pengairan, membuat barang tembikar/pecah-belah, dan kerajinan dari batu.

Seorang ahli bahasa, yaitu H. Kern, melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat keserumpunan bahasa-bahasa di Daratan Asia Tenggara dan Polinesia. Menurut pendapatnya, tanah asal orang-orang yang mempergunakan bahasa Austronesia, termasuk bahasa Melayu, harus dicari di daerah Campa, Vietnam, Kamboja, dan daratan sepanjang pantai sekitarnya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Cina Selatan yaitu di daerah Yunan. Selain itu, R. Von Heine Geldern yang melakukan penelitian tentang distribusi dan kronologi beliung dan kapak lonjong yang ada di Indonesia tiba pada kesimpulan bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil persebaran kompleks kebudayaan *Bacson-Hoabinh* yang ada di daerah Tonkin (Indocina) atau Vietnam sekarang ini.

Teori-teori yang membahas tentang asal-usul manusia yang sekarang menghuni wilayah Indonesia antara lain sebagai berikut.

a. *Teori Yunan*

Teori ini didukung oleh beberapa sarjana seperti R.H Geldern, J.H.CKern, J.R Foster, J.R Logan, Slamet Muljana, dan Asmah Haji Omar. Secara keseluruhan, alasan-alasan yang menyokong teori ini yaitu sebagai berikut.

1) Kapak Tua yang ditemukan di wilayah Indonesia memiliki kemiripandangan Kapak Tua yang terdapat di Asia Tengah. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Indonesia.

2) Bahasa Melayu yang berkembang di Indonesia serumpun dengan bahasayang ada di Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kambojamungkin berasal dari Dataran Yunan dengan menyusuri Sungai Mekong.Arus perpindahan ini kemudian dilanjutkan ketika sebagian dari merekamelanjutkan perpindahan dan sampai ke wilayah Indonesia. Kemiripanbahasa Melayu dengan bahasa Kamboja sekaligus menandakan pertaliannya dengan Dataran Yunan. Kedatangan mereka ke Kepulauan Indonesia ini melalui tiga gelombang utama, yaitu perpindahan orang Negrito, Melayu Proto, dan juga Melayu Deutro.

1) Orang Negrito

Orang Negrito merupakan penduduk paling awal di Kepulauan Indonesia. Mereka diperkirakan sudah mendiami kepulauan ini sejak 1000 SM. Hal ini didasarkan pada hasil penemuan arkeologi di Gua Cha, Kelantan, Malaysia. Orang Negrito ini kemudian menurunkan orang Semang, yang sekarang banyak terdapat di Malaysia.Orang Negrito mempunyai ciri-ciri fisik berkulit gelap, berambut keriting, bermata bundar, berhidung lebar, berbibir penuh,serta ukuran badan yang pendek.

2) Melayu Proto

Perpindahan orang Melayu Proto ke Kepulauan Indonesia diperkirakanterjadi pada 2.500 SM. Mereka mempunyai peradaban yang lebih majudaripada orang Negrito. Hal ini ditandai dengan kemahirannya dalam bercocoktanam.

3) Melayu Deutro

Perpindahan orang Melayu Deutro merupakan gelombang perpindahan orang Melayu kuno kedua yang terjadi pada 1.500 SM. Mereka merupakan manusia yang hidup di pantai dan mempunyai kemahiran dalam berlayar.

b. Teori Indonesia

Teori ini menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Indonesia ini tidak berasal dari luar melainkan mereka sudah hidup dan berkembang di wilayah Indonesia itu sendiri. Teori ini didukung oleh sarjana-sarjana seperti J. Crawford, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf. Akan tetapi, nampaknya teori ini kurang populer dan kurang banyak diterima oleh masyarakat. Teori Indonesia didasarkan pada alasan-alasan seperti di bawah ini.

1) Bangsa Melayu dan bangsa Jawa mempunyai tingkat peradaban yang tinggi. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Indonesia.

2) K. Himly tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa (Kamboja). Baginya, persamaan yang berlaku di kedua bahasa tersebut adalah suatu fenomena yang bersifat "kebetulan".

3) Manusia kuno Homo Soloensis dan Homo Wajakensis yang terdapat di Pulau Jawa. Penemuan manusia kuno ini di Pulau Jawa menunjukkan adanya kemungkinan orang Melayu itu keturunan dari manusia kuno tersebut, yakni berasal dari Jawa.

4) Bahasa yang berkembang di Indonesia yaitu rumpun bahasa Austronesia, mempunyai perbedaan yang sangat jauh dengan bahasa yang berkembang di Asia Tengah yaitu bahasa Indo-Eropah.

c. Teori "out of Africa"

Hasil penelitian mutakhir/kontemporer menyatakan bahwa manusia modern yang hidup sekarang ini berasal dari Afrika. Setelah mereka berhasil melalui proses evolusi dan mencapai taraf manusia modern, kemudian mereka bermigrasi ke seluruh benua yang ada di dunia ini. Apabila kita bersandar pada teori ini, maka bisa dikatakan bahwa manusia yang hidup di Indonesia

sekarang ini merupakan hasil proses migrasi manusia modern yang berasal dari Afrika tersebut. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa fosil-fosil manusia purba yang ditemukan di Indonesia atau khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak mempunyai hubungan langsung dengan manusia modern.

Dengan demikian, jenis-jenis manusia purba yang pernah hidup di Indonesia khususnya Jawa, seperti *Meganthropus Palaeojavanicus*, *Pithecanthropus Erectus*, *Homo Soloensis*, *Homo Wajakensis*, dan sebagainya telah mengalami kepunahan. Mereka pada akhirnya digantikan oleh komunitas manusia yang berasal dari Afrika yang melakukan proses migrasi hingga sampai di Kepulauan Indonesia. Nampaknya teori ini perlu terus dikaji dan disosialisasikan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Namun *Homo Erectus* yang pernah tinggal di Pulau Jawa mempunyai sejarah menarik karena dapat bertahan sekitar 250.000 tahun lebih lama dari jenis yang sama yang tinggal di tempat lain di Asia, bahkan mungkin bertahan sekitar 1 juta tahun lebih lama dari yang tinggal di Afrika. Umur fosil *Homo Erectus* terakhir yang ditemukan di Ngandong dan Sambung macan (Jawa Tengah) sekitar 30.000 sampai 50.000 tahun. *Homo Erectus* ("javaman") di Pulau Jawa diduga pernah hidup dalam waktu yang bersamaan dengan *Homo Sapiens* (manusia modern).

Sampai saat ini, penyebab kepunahan "*java man*" masih misteri dan diduga salah satu penyebabnya ialah karena keterbatasan strategi hidup mereka. Tidak ditemukannya peralatan dari batu (misalnya untuk membelah daging atau untuk berburu) di sekitar fosil mereka menunjukkan bahwa kehidupannya masih sangat primitif. Diduga mereka memakan daging dari binatang yang telah mati (*scavenger*). Kolonisasi *Homo Sapiens* yang berasal dari Afrika berhasil, karena mereka punya strategi hidup yang lebih baik dibanding penduduk asli *Homo Erectus*.

a. Evolusi Manusia Purba Kala Plestosen

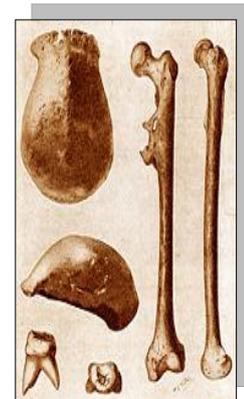
Gambaran evolusi manusia purba kala plestosen dapat diketahui melalui studi paleoantropologi. Banyak teori dan *dendrogram* (diagram berbentuk pohon yang menunjukkan derajat persamaan di antara anggota-anggota suatu kelompok makhluk hidup) tentang evolusi manusia purba telah dibuat.

Fosil manusia purba yang ditemukan di kawasan Indonesia berasal dari lapisan bumi kala plestosen bawah, plestosen tengah, plestosen atas, dan awal kala Holosen. Evolusi manusia purba di Jawa diawali dengan fosil manusia *Meganthropus paleojavanicus*. Manusia ini ditemukan pada lapisan formasi Pucangan di Sangiran. Formasi tersebut dimasukkan dalam kala plestosen bawah. Oleh karena temuan *Meganthropus* hanya sedikit, sulit menentukan dengan pasti kedudukannya dalam evolusi manusia dan hubungannya dengan *Pithecanthropus*. Melalui studi perbandingan dengan temuan fosil manusia dari Afrika dan Eropa berdasarkan segi fisik dan kulturalnya maka dalam taksonomi manusia, *Meganthropus paleojavanicus* dianggap sebagai *genus* yang hidup pada kala plestosen bawah, dan merupakan pendahulu dari *Pithecanthropus erectus* dari kala plestosen tengah.



Gambar 1. tulang rahang bawah *Meganthropus Paleojavanicus*

Fosil manusia yang lebih muda ialah *Pithecanthropus*. Fosil manusia ini paling banyak ditemukan di Indonesia terutama di Jawa. Oleh karena itu pada kala plestosen di Indonesia banyak dihuni manusia *Pithecanthropus*. Manusia ini diperkirakan hidup pada kala plestosen bawah, tengah, dan mungkin plestosen atas. Manusia *Pithecanthropus* yang tertua adalah *Pithecanthropus modjokertensis* yang ditemukan pertama kali pada formasi Pucangan di Kapuh Klagen pada tahun 1936 berupa tengkorak anak-anak. Temuan lainnya berasal dari situs Sangiran. Ditaksir manusia ini hidup sekitar 2,5 hingga 1,25 juta tahun yang lalu, jadi kira-kira bersamaan dengan *Meganthropus* (Soejono 1984).



Gambar 2. Fosil tengkorak dan tulang paha *Pithecanthropus*

Manusia *Pithecanthropus* yang lebih banyak terdapat dan lebih luas penyebarannya adalah *Pithecanthropus erectus*. Temuan fosil yang terpenting dan terkenal adalah atap tengkorak dan tulang paha dari Trinil pada tahun 1891. Berdasarkan temuan ini Eugene Dubois memberi nama *Pithecanthropus erectus*. Dubois memandang *Pithecanthropus* sebagai

missing link, yaitu manusia perantara yang menghubungkan antara kera dan evolusi manusia (Howell 1980, Sartono 1985). Temuan *Pithecanthropus erectus* lainnya berasal dari situs Sangiran. Berdasarkan pertanggalan absolut *Pithecanthropus erectus* hidup sekitar 1 hingga 0,5 juta tahun yang lalu atau pada kala plestosen tengah.

Pithecanthropus yang hidup sampai awal plestosen atas adalah *Pithecanthropus soloensis*, dan sisanya ditemukan dalam formasi Kabuh di Sangiran, Sambung Macan (Sragen), dan Ngandong (Blora). Berdasarkan hasil pertanggalan sementara *Pithecanthropus soloensis* hidupnya ditaksir antara 900.000 hingga 300.000 tahun yang lalu (Soejono 1984).

Manusia yang hidup pada kala plestosen akhir adalah manusia dari *genus Homo*. Manusia ini di Indonesia diwakili oleh *Homo wajakensis* yang ditemukan di Wajak (Tulungagung) dan mungkin juga beberapa tulang paha dari Trinil dan tulang tengkorak dari Sangiran. *Genus Homo* mempunyai karakteristik yang lebih progresif dari manusia *Pithecanthropus*.

Dari beberapa spesies tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, terutama di Jawa pada kala plestosen telah dihuni paling sedikit oleh empat *genus species* manusia Pra-Aksara, yaitu *Megantropus paleojavanicus* dan *Pithecanthropus modjokertensis* (kala plestosen bawah), *Pithecanthropus erectus* dan *Pithecanthropus soloensis* (kala plestosen tengah-atas), serta *Homo wajakensis* (kala plestosen atas-holosen awal).

b. Manusia Purba Kala Holosen

Sejak sekitar 10.000 tahun yang lalu ras manusia seperti yang dikenal sekarang sudah mulai ada di Indonesia dan sekitarnya. Dua ras yang terdapat di Indonesia pada permulaan kala holosen, yaitu Australomelanesid dan Monggolid.

Ras Austrlomelanesid berbadan lebih tinggi, tengkorak relatif kecil, dahi agak miring, dan pelipis tidak membulat benar. Tengkoraknya lonjong atau sedang dengan bagian belakang kepalanya menonjol, dan bagian tengah atas tengkorak meninggi. Lebar mukanya sedang dengan bagian busur keningnya nyata. Alat pengunyah relative kuat dengan geraham-gerahamnya belum mengalami reduksi yang lanjut.

Sebaliknya ras Monggolid tinggi badannya rata-rata lebih sedikit. Tengkoraknya bundar atau sedang, dengan isi tengkorak rata-rata lebih besar. Dahinya lebih membulat dan rongga matanya biasanya tinggi dan persegi. Mukanya lebar dan datar dengan hidung yang sedang atau lebar. Tempat perlekatan otot-otot lain mulai kurang nyata. Demikian pula reduksi alat pengunyah telah melanjut, dengan gigi seri dan taringnya menembilang.

Jika ditinjau populasi manusia di Indonesia di masa Mesolitik, maka nyatalah bahwa kedua ras pokok ini jelas sekali kehadirannya. Di bagian barat dan utara dapat dilihat sekelompok populasi dengan ciri-ciri utama Australomelanesid dan hanya sedikit campuran Monggolid. Di Nusa Tenggara hidup Australomelanesid yang tidak banyak berbeda dengan populasi di sana sekarang tetapi masih primitif dalam beberapa ciri. Keadaannya berlainan di Sulawesi dimana populasinya lebih banyak memperlihatkan ciri Monggolid.

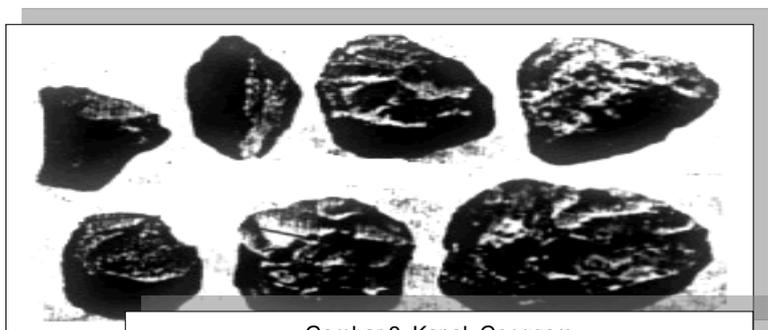
Sementara ini penduduk masa Neolitik di Indonesia barat sudah banyak memperlihatkan ciri Monggolid, meskipun ciri Australomelanesid masih terdapat sedikit. Indonesia timur terutama bagian selatan dan timur lebih dipengaruhi oleh unsur Australomelanesid, bahkan sampai sekarang. Sulawesi keadaannya khas, karena pengaruh Monggolid lebih kuat dan lebih awal di sini.

Di masa Paleometalik, manusia yang mendiami Indonesia dapat diketahui melalui sisa rangka yang antara lain ditemukan di Anyer Lor (Banten), Puger (Jatim), Gilimanuk (Bali), Ulu Leang (Sulawesi), Melolo (Sumba), dan Liang Bua (Flores). Pada temuan tersebut terlihat pembauran antara ras Australomelanesid dan Monggolid dalam perbandingan yang berbeda.

4. KEBUDAYAAN BATU DAN LOGAM

a. Paleolitik

Kehidupan manusia Pra-Aksara masa paleolitik berlangsung sekitar 1,9 juta-10.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalan masa ini terekam dalam sisa-sisa peralatan yang sering disebut artefak. Di Indonesia tradisi pembuatan alat pada



Gambar 3. Kapak Genqqam

masa Paleolitik dikenal 3 macam bentuk pokok, yaitu tradisi kapak perimbas-penetak (*chopper chopping-tool complex*), tradisi serpih-bilah (*flake-blade*), dan alat tulang-tanduk (*Ngandong Culture*) (Heekeren 1972).

Tradisi kapak perimbas-penetak yang ditemukan di Indonesia kemudian terkenal dengan nama budaya Pacitan, dan dipandang sebagai tingkat perkembangan budaya batu yang terawal di Indonesia. Alat budaya Pacitan dapat digolongkan dalam beberapa jenis utama yaitu kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), pahat genggam (*proto hand-adze*), kapak genggam awal (*proto hand-axe*), kapak genggam (*hand-axe*), dan serut genggam (*scraper*). Tradisi kapak perimbas, di dalam konteks perkembangan alat-alat batu seringkali ditemukan bersama-sama dengan tradisi alat serpih. Bentuk alat serpih tergolong sederhana dengan kerucut pukul (*bulbus*) yang jelas menonjol dan dataran pukul (*striking platform*) yang lebar dan rata.

b. Mesolitik

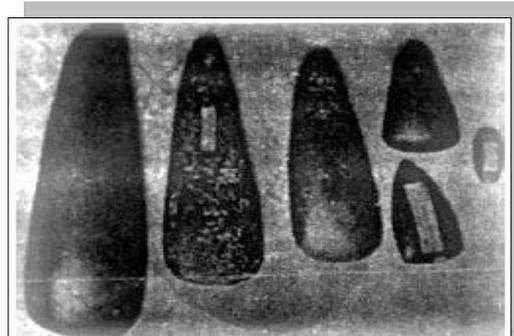
Kehidupan manusia Pra-Aksara masa mesolitik diperkirakan berlangsung sejak akhir plestosen atau sekitar 10.000 tahun yang lalu. Pada masa ini berkembang 3 tradisi pokok pembuatan alat di Indonesia yaitu tradisi serpih-bilah (*Toala Culture*), tradisi alat tulang (*Sampung Bone Culture*), dan tradisi kapak genggam Sumatera (*Sumatralith*). Ketiga tradisi alat ini ditemukan tidak berdiri sendiri, melainkan seringkali unsur-unsurnya bercampur dengan salah satu jenis alat lebih dominan daripada lainnya.

c. Neolitik

Masa neolitik merupakan masa yang amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban. Karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat.

Bukti yang didapat dari masa neolitik terutama berupa berbagai jenis batu yang telah dipersiapkan dengan baik. Kemahiran mengupam alat batu telah melahirkan jenis alat seperti beliung persegi, kapak lonjong, alat obsidian, mata panah, pemukul kulit kayu, gerabah, serta perhiasan berupa gelang dari batu dan kerang.

Beliung persegi mempunyai bentuk yang bervariasi dan persebaran



Gambar 4. Kapak Lonjong

yang luas terutama di Indonesia bagian barat. Beliung tersebut terbuat dari batu *rijang*, *kalsedon*, *agat*, dan *jaspis*. Sementara kapak lonjong tersebar di Indonesia bagian timur dan diduga lebih tua dari beliung persegi (Heekeren 1972). Gerabah yang merupakan unsur paling banyak ditemukan pada situs-situs neolitik memperlihatkan pembuatan teknik tatap Bentuk gerabah antara lain berupa periuk dan cawan yang memiliki *slip* merah dengan hias gores dan tera bermotifkan garis lurus dan tumpal. Sedangkan alat pemukul kulit kayu banyak ditemukan di Sulawesi dan Kalimantan. Demikian pula mata panah yang sering dihubungkan dengan budaya neolitik, terutama ditemukan di Jawa Timur dan Sulawesi. Kebudayaan Neolitik yang berupa kapak persegi dan kapak lonjong yang tersebar ke Indonesia tidak datang/menyebarkan dengan sendirinya, tetapi terdapat manusia pendukungnya yang berperan aktif dalam rangka penyebaran kebudayaan tersebut.

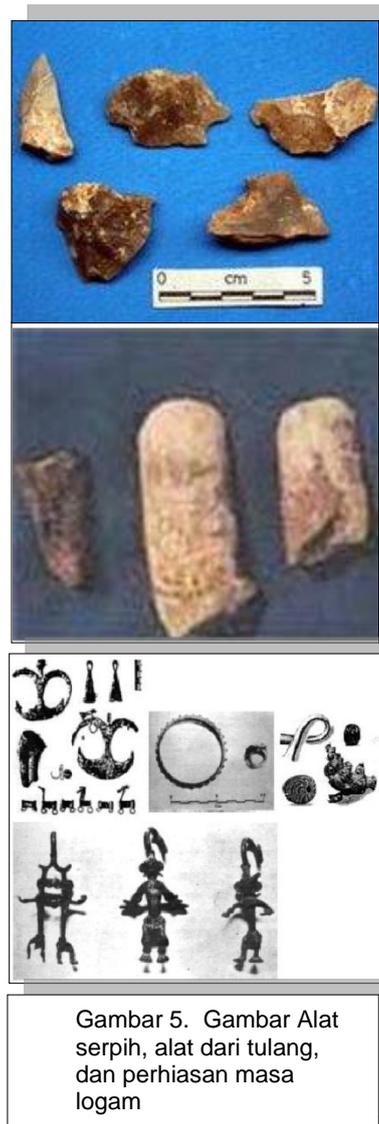
Bangsa yang bermigrasi ke Indonesia berasal dari daratan Asia tepatnya Yunan Utara bergerak menuju ke Selatan memasuki daerah Hindia Belakang (Vietnam)/Indochina dan terus ke Kepulauan Indonesia, dan bangsa tersebut adalah:

1. Bangsa Melanesia atau disebut juga dengan Papua Melanosoide yang merupakan rumpun bangsa Melanosoide/Ras Negroid. Bangsa ini merupakan gelombang pertama yang bermigrasi ke Indonesia.
2. Bangsa Melayu yang merupakan rumpun bangsa Austronesia yang termasuk golongan Ras Malayan Mongoloid. Bangsa ini melakukan perpindahan ke Indonesia melalui dua gelombang yaitu:
 - a. Gelombang pertama tahun 2000 SM, menyebar dari daratan Asia ke Semenanjung Melayu, Indonesia, Philipina dan Formosa serta Kepulauan Pasifik sampai Madagaskar yang disebut dengan Proto Melayu. Bangsa ini masuk ke Indonesia melalui dua jalur yaitu Barat dan Timur, dan membawa kebudayaan Neolithikum (Batu Muda).
 - b. Gelombang kedua tahun 500 SM, disebut dengan bangsa Deutro Melayu. Bangsa ini masuk ke Indonesia membawa kebudayaan logam (perunggu).

Manusia masa neolitik sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan. Masyarakat mulai mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dengan sistem *slash and burn*, atau terjadi perubahan dari *food gathering* ke *food producing*. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dijinakkan dan dipelihara untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu, dan menangkap ikan masih terus dilakukan.

Masyarakat masa neolitik mulai menunjukkan tanda-tanda cara hidup menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan-perkampungan kecil.

Di masa ini kelompok manusia sudah lebih besar, karena pertanian dan peternakan dapat memberi makan penduduk dalam jumlah yang lebih besar. Pada masa ini diperkirakan telah muncul bentuk perdagangan yang bersifat barter. Barang yang dipertukarkan adalah hasil pertanian ataupun kerajinan tangan. Adanya penemuan-penemuan baru ini menyebabkan masa ini oleh v. Gordon Childe (1958) sering disebut sebagai masa Revolusi Neolitik, karena kegiatan ini menunjukkan kepada kita adanya perubahan cara hidup yang kemudian mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya manusia.



Gambar 5. Gambar Alat serpih, alat dari tulang, dan perhiasan masa logam

d. Paleometalik

Masa paleometalik merupakan masa yang mengandung kompleksitas, baik dari segi materi maupun alam pikiran yang tercermin dari benda buatanya. Perbendaharaan masa paleometalik memberikan gambaran tentang

kemajuan yang dicapai manusia pada masa itu, terutama kemajuan di bidang teknologi. Dalam masa paleometalik teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunnya golongan-golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu.

Pada masa ini teknologi pembuatan alat jauh lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan masa sebelumnya dimulai dengan penemuan baru berupa teknik peleburan, pencampuran, penempaan, dan pencetakan jenis-jenis logam. Penemuan logam merupakan bukti kemajuan *pyrotechnology* karena manusia telah mampu menghasilkan temperatur yang tinggi untuk dapat melebur bijih logam. Benda-benda perunggu di Indonesia ditemukan tersebar di bagian barat dan timur. Hasil utama benda perunggu pada masa paleometalik ini meliputi nekara perunggu, kapak perunggu, bejana perunggu, patung perunggu, perhiasan perunggu, dan benda perunggu lainnya. Sedangkan benda-benda besi yang ditemukan antara lain mata kapak, mata pisau, mata sabit, mata tembilang, mata pedang, mata tombak, dan gelang besi. Pada prinsipnya teknik pengerjaan artefak logam ini ada dua macam, yakni teknik tempa dan teknik cetak.

Pada masa ini dihasilkan pula gerabah yang menunjukkan perkembangan yang lebih meningkat. Gerabah tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam upacara penguburan baik sebagai bekal kubur maupun tempayan kubur. Tradisi penguburan dengan mendirikan bangunan batu besar dikenal sebagai tradisi megalitik muda. Tradisi megalitik muda yang berkembang dalam masa paleometalik telah menghasilkan bangunan batu besar berupa peti kubur batu, kubur *dolmen*, *sarkofagus*, *kalamba*, *waruga*, dan batu Kandang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang seperti *menhir*, patung nenek moyang, batu saji, lumpang batu, ataupun batu dakon.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Masa Praaksara Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk

menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan buat catatan yang menurut Anda penting.

1. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :
2. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat dan membuat hubungan dengan tema yang ada (pada tema apa materi ini dibahas)
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
3. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan disesuaikan dengan tema yang ada dalam pembelajaran IPS
 - d. bertukar pengalaman dalam menyusun pembelajaran IPS terpadu
 - e. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/Tugas

LK 6.4

Kerjakan tugas berikut seperti langkah-langkah dibawah!

1. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok besar dengan jumlah anggota yang sama
2. Masing-masing anggota mendapat kartu jawaban yang sama
3. Salah satu peserta membacakan soal

Soal:

- a) Tahun 1836, C.J. Thomsen memperkenalkan model teknologi untuk membagi periodisasi pra aksara di Eropa. Zaman itu adalah; zaman batu, perunggu dan zaman....
- b) Seperti halnya di Eropa, Pra Aksara di Indonesia dibagi dalam beberapa tingkat teknologi yang memprioritaskan perkembangan kebudayaan material. Tingkat ini terdiri atas, paleolithik, mesolithik, neolithik dan....

- c) Terjadinya perubahan iklim, seperti munculnya daratan baru, turun naiknya permukaan air laut, serta timbul tenggelamnya sungai dan danau sehingga menyebabkan perubahan bentuk muka bumi terjadi ketika bumi dalam masa....

No.	Jawaban	Pengecoh	
1.	Zaman besi	Zaman logam	Zaman perak
2.	Perunggu-besi	Perunggu-logam	Perunggu-emas
3.	Pleistosen	Holosen	Pra aksara

4. Masing-masing kelompok menempelkan jawaban pada papan (satu soal satu jawaban)
5. Melakukan cek jawaban satu persatu sambil memberikan keterangan materi
6. Setelah mempelajari seluruh materi, hubungkan dengan tema tertentu yang sesuai
7. Presentasikan dan buatlah kesimpulan

LK 6.5

Diskusikan dalam Kelompok pembagian jaman Kebudayaan Baru dan Logam dan bagaimana kehidupan masyarakatnya pada masa itu!

No.	Masa / Jaman	Kehidupan Masyarakat	Alat yang digunakan
1	Paleolitikum		
2	Mesolitikum		
3	Neolitikum		
4	Paleometalik		

LK 6.6 Masa Pra Aksara keterpaduannya dengan Geografi, Ekonomi dan Sosiologi

Kembangkan Keterpaduan Materi Masa Pra Aksara dengan Geografi, Ekonomi dan Sosiologi dalam Pembelajaran IPS Terpadu.

F. Rangkuman

Mencermati perkembangan Pra-Aksara pada umumnya terdapat tiga faktor yang saling berkaitan yaitu alam, manusia, dan kebudayaan. Oleh karena itu untuk mendapatkan penjelasan tentang kehidupan manusia masa Pra-Aksara maka perlu mengintegrasikan antara lingkungan alam, tinggalan manusia, dan tinggalan budayanya.

Budaya Pra-Aksara merupakan refleksi dari kondisi lingkungan dan cara manusia melakukan eksplorasinya. Cara hidup manusia masa paleolitik sangat bergantung kepada alam lingkungannya. Manusia hidup dalam kelompok kecil dan secara sederhana melakukan perburuan dan pengumpulan makanan sebagai mata pencaharian utama. Mereka hidup secara *nomaden*. Bukti hasil budaya pertama yang ditemukan di Indonesia berupa kapak perimbas-penetak (*chopper chopping-tool complex*), alat serpih-bilah (*flake-blade*), dan alat tulang-tanduk (*Ngandong culture*).

Pada masa mesolitik, kehidupan berlangsung di gua-gua (*abris sous roche*) dan di pantai (*kjokkenmoddinger*), alat penunjang hidup manusia terdiri atas serpih-bilah (*Toala culture*), alat tulang-tanduk (*Sampung bone culture*), dan kapak genggam Sumatra (*Sumatralith*). Pada masa ini ditemukan bukti awal penguburan di dalam gua (Budaya Sampung) dan bukit kerang (Sumatra Utara). Mereka juga telah mengekspresikan rasa estetik dan religius melalui lukisan di tebing dan dinding gua.

Masyarakat pada masa neolitik mulai menunjukkan tanda-tanda menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan kecil, serta mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dan domestikasi hewan tertentu. Bukti kehidupan masa neolitik berupa berbagai jenis batu yang telah diupam halus seperti beliung persegi, kapak lonjong, alat obsidian, mata panah, pemukul kulit kayu, gerabah, serta perhiasan gelang dari batu dan kerang.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Masa Praaksara Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Masa Praaksara Indonesia?
3. Apa manfaat materi Masa Praaksara Indonesia terhadap tema yang ada?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Masa Praaksara Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

Kegiatan Pembelajaran 3
MASA HINDU-BUDHA DI INDONESIA
Rifatul Fikriya, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan

Melalui membaca modul dan referensi lain, peserta diklat dapat memahami sejarah Hindu-Budha di Indonesia

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan Masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia
2. Menjelaskan Kerajaan Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia

C. Uraian Materi

Penemuan tujuh buah prasasti Yupa di pinggir sungai Mahakam pada abad ke 4 Masehi dipandang sebagai tonggak penting dalam penulisan sejarah Indonesia. Hal itu sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke Indonesia berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbaw India bukan lagi nama lokal (penyebutan Dewa Añsuman yang dikenal dalam agama Hindu). Upacara dengan menyebut tempat bernama Waprakeśwara yang dapat diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soemadio, 1994).

Agama Buddha pertama kali dikenal di Indonesia berdasarkan informasi dari prasasti Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyarj Śrī Jayanāsa. Prasasti ini berisi pembuatan kebun Śrīksetra untuk kebaikan semua makhluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha (Soemadio, 1994:56). Gugusan bangunan kuil dan kemungkinan pula biara Budhis telah menambah suatu upaya baru penafsiran terhadap perkembangan agama Buddha. Gugusan percandian yang sejaman dengan keberadaan kerajaan Tārumanāgara ini mungkin dapat menjadi landasan pemikiran bahwa agama Buddha juga telah berkembang pada masa-masa awal abad masehi hampir bersamaan dengan agama Hindu.

Pengaruh Hindu-Buddha sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha. Tinggalan arkeologis dari masa ini begitu kayanya dan beberapa di

antaranya dapat dikategorikan sebagai *masterpiece* karya manusia di dunia. Lombard (2000) mengatakan bahwa tanah di Indonesia terutama di Jawa mengandung bukti-bukti warisan masa lampau yang menakjubkan. Runtuhnya Śrīwijaya dan Majapahit memperlihatkan runtuhnya dominasi Hindu-Buddha dan memungkinkan munculnya kekuatan baru, yaitu Islam.

1. Masuk dan Berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia

a. Teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia

Beberapa alternatif hipotesa coba masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia dikemukakan oleh beberapa pakar. *Teori pertama* yang dilontarkan adalah teori Kstaria, dimana para pengikutnya berpendapat bahwa agama Hindu dan Buddha disebarluaskan melalui kolonisasi oleh para Ksatriya. *Teori yang kedua* adalah teori Waisya dimana perdagangan dan perkawinan adalah salurannya, sedangkan *teori yang ketiga* adalah teori Brahmana dimana mengemukakan peran para Brahmana dalam menyebarkan agama karena sifatnya yang rahasia.

Sebuah teori menarik (dikenal sebagai Teori Arus) dikemukakan oleh van Leur yang menyatakan bahwa telah terjadi usaha oleh para Brahmana lokal mempelajari agama ini di India dan kemudian pulang untuk menyebarkannya. Namun, Teori Sudra menganggap bahwa para sudra yang tinggal di Indonesia menjadi pelopor penyebaran agama ini

b. Perkembangan awal pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia

Model kesukuan dan hidup berkelompok kemudian berkembang menjadi konsep kemaharajaan dengan segala aturan dan keyakinan yang melekat padanya. Nama gelar dan jabatan yang berbau India digunakan dan bahkan kemudian dikembangkan oleh masyarakat penganut Hindu-Buddha. Konsep dewaraja meyakini bahwa yang berhak menggantikan raja adalah keturunan raja itu sendiri yang juga dianggap sebagai titisan dewa di dunia. Sehingga pada perkembangan selanjutnya terjadi banyak permasalahan suksesi yang terkait dengan pewaris yang amat banyak.

2. Kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia

a. Kutai dan Tarumanegara

Penemuan 7 buah prasasti berbentuk *yūpa* di Kutai, berupa tugu peringatan bagi sebuah upacara kurban. Prasasti berhuruf pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari abad IV M, sedangkan bahasanya adalah sansekerta yang tersusun dalam bentuk syair. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang raja bernama Mūlawarmman. Berdasarkan isi dari prasasti tersebut diketahui silsilah raja-raja Kutai. Dimulai dengan raja Kunduṅga yang mempunyai anak bernama Aśwawarman, dan Mūlawarmman. Prasasti ini menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan (*vañśakrttā*) adalah Aśwawarman, dan bukan Kundunga yang dianggap sebagai raja pertama. Kunduṅga bukan nama sansekerta, mungkin ia seorang kepala suku penduduk asli yang belum terpengaruh kebudayaan India, sedangkan Aśwawarman adalah nama yang berbaur India. Disebut pula nama Añsuman yaitu dewa matahari di dalam agama Hindu yang dapat menunjukkan bahwa Mūlawarmman adalah penganut agama Hindu (Sumadio, 1993).

Prasasti ini juga memberikan informasi; (1) mengenai kehidupan masyarakat ketika itu, dimana ada golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sansekerta yaitu kaum Brahmana (pendeta) yang mempunyai peran penting dalam memimpin upacara keagamaan. (2) Setiap *yūpa* yang didirikan oleh Mūlawarmman sebagai peringatan bahwa ia telah memberikan korban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Sedangkan golongan lainnya adalah kaum ksatria yang terdiri atas kaum kerabat Mūlawarmman. (3) Diluar kedua golongan ini adalah rakyat Kutai pada umumnya yang terdiri atas penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka.

Kerajaan Tārumanāgara berkembang bersamaan dengan kerajaan Kutai pada abad V M, dan berlokasi di Jawa Barat dengan rajanya bernama Pūrṇawarman. Keberadaan kerajaan Tārumanāgara dapat diketahui melalui 7 buah prasasti batu yang ditemukan di daerah Bogor, Jakarta, dan Banten. Prasastinya dikenal Ciaruteun, Jambu, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Lebak. Prasasti ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang digubah dalam bentuk syair.

Prasasti Ciaruteun terdapat lukisan 2 tapak kaki raja yang diterangkan seperti tapak kaki Wisnu. Prasasti Kebon Kopi terdapat gambar tapak kaki gajah sang raja yang disamakan sebagai tapak kaki gajah Airawata. Prasasti Tugu penggalian 2 sungai di Punjab yaitu Candrabhaga dan Gomati. Maksud pembuatan saluran pada sungai ini diperkirakan ada hubungannya dengan usaha mengatasi banjir (Poerbatjaraka, 1952). Dalam prasasti Jambu dijumpai nama negara Tarumayam dan sungai Utsadana. Negara Tarumayam disamakan dengan Tarumanagara, sedangkan Utsadana identik dengan sungai Cisadane. Pada prasasti ini, Pūrṇawarman disamakan dengan Indra sebagai dewa perang serta memiliki sifat sebagai dewa matahari. Di Cisadane juga ditemukan arca-arca rajasi dan disebutkan dalam prasasti Tugu yang mencerminkan sifat Wisnu-Surya.

Dari bukti tersebut dapat dikatakan bahwa Jawa Barat telah menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad VII M terdapat negara bernama To-lo-mo yang berarti Taruma. Dari peninggalan ini pula dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh para penguasa setempat adalah agama Hindu aliran Wisnu. Bahkan raja dianggap sebagai titisan dewa Wisnu yang memelihara kehidupan rakyat agar makmur dan tenteram.

b. Śrīwijaya

Enam prasasti sebagai bukti keberadaan kerajaan Śrīwijaya adalah yang ditemukan tersebar di Sumatra Selatan dan pulau Bangka. Prasasti tertua ditemukan di Kedukan Bukit (Palembang) berangka tahun 604 S (682 M) serta berhuruf pallawa dan berbahasa melayu kuno. Menurut Krom, prasasti ini dimaksudkan untuk memperingati pembentukan negara Śrīwijaya. Namun Moens berpendapat lain bahwa prasasti ini untuk memperingati kemenangan Śrīwijaya terhadap Malayu. Sementara Coedes (1964) menduga prasasti ini untuk memperingati ekspedisi Śrīwijaya ke daerah seberang laut yakni kerajaan Kamboja yang diperintah oleh Jayawarman. Sedangkan Boechari (1979) berpendapat bahwa prasasti ini untuk memperingati usaha penaklukan daerah sekitar Palembang oleh Dapunta Hyang dan pendirian ibukota baru atau ibukota kedua di tempat ini.

Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka dan berangka tahun 608 S (686 M). Kata Śrīwijaya dijumpai pertama kali di dalam prasasti ini. Keterangan yang penting adalah mengenai usaha Śrīwijaya untuk menaklukkan bhumi Jawa yang tidak tunduk kepada Śrīwijaya. Prasasti lain yang ditemukan di Palembang adalah prasasti Talang Tuo dan Telaga Batu. Sementara di Jambi ditemukan prasasti Karang Brahi dan di Lampung ditemukan prasasti Palas Pasemah. Prasasti ini pada umumnya dipandang sebagai pernyataan kekuasaan Śrīwijaya.

Berdasarkan rekonstruksi peta, berita Cina dan Arab, Moens sampai pada kesimpulan bahwa Śrīwijaya mula-mula berpusat di Kedah kemudian berpindah ke Muara Takus. Selanjutnya Soekmono melalui penelitian geomorfologi berkesimpulan bahwa Jambi sebagai pusat lokasi Śrīwijaya. Sedangkan Boechari berpendapat bahwa sebelum tahun 682 M ibukota Śrīwijaya ada di daerah Batang Kuantan, setelah tahun 682 M berpindah ke Mukha Upang di daerah Palembang (Sumadio, 1994)¹.

Kerajaan Śrīwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang besar dan terlibat dalam perdagangan internasional. Śrīwijaya lebih mengembangkan suatu tradisi diplomasi dan kekuatan militer untuk melakukan gerakan ekspedisioner. Hubungan antara Śrīwijaya dengan negeri di luar Indonesia bukan hanya dengan Cina tapi juga dengan India. Sebuah prasasti raja Dewapaladewā dari Benggala (India) pada abad IX M menyebutkan tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewā, raja Śrīwijaya yang menganut agama Buddha. Hal ini didukung berita dari I-tsing yang mengatakan bahwa Śrīwijaya adalah pusat kegiatan agama Buddha.

c. Mataram Hindu

Kerajaan Mataram dikenal dari prasasti Canggal yang berasal dari halaman percandian di Gunung Wukir Magelang. Prasasti ini berhuruf pallawa dan berbahasa sansekerta, serta berangka tahun 654 S (732 M). Isinya adalah memperingati didirikannya sebuah lingga (lambang Siwā) oleh raja Sanjaya diatas bukit Kunjarākunjā di pulau Yawadwipā yang kaya akan hasil bumi.

Yawadwipa mula-mula diperintah oleh raja Sanna yang bijaksana. Pengganti Sanna yaitu raja Sanjaya, anak Sannaha, saudara perempuan raja Sanna. Ia adalah seorang raja gagah berani yang telah menaklukkan raja-raja di sekelilingnya dan raja yang ahli dalam kitab-kitab suci.

Istilah Syailendrawangsa dijumpai pertama kali di dalam prasasti Kalasan tahun 700 S (778 M). Prasasti ini ditulis dengan huruf pra-nagari dan berbahasa sansekerta. Isinya adalah pendirian bangunan suci bagi Dewi Tarā dan sebuah biara bagi para pendeta oleh Maharaja Tejahpurna Pananjakan. Bangunan tersebut adalah Candi Kalasan di Yogyakarta.

Tejahpurna Pananjakan adalah Rakai Pananjakan, pengganti Sanjaya, seperti nyata dari prasasti Mantiyasih yang dikeluarkan raja Balitung tahun 907 M. Prasasti ini bahkan memuat silsilah raja-raja yang mendahului Balitung yang bunyinya sebagai berikut :

Rahyangta rumuhun ri Mdang ri Poh Pitu, Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya, Çri Maharaja Rakai Pananjakan, Çri Maharaja Rakai Panunggalan, Çri Maharaja Rakai Warak, Çri Maharaja Rakai Garung, Çri Maharaja Rakai Pikatan, Çri Maharaja Rakai Kayuwangi, Çri Maharaja Rakai Watuhumalang, Çri Maharaja Rakai Watukuro Dyah Balitung Dharmodaya Mahaçambu.

Pemerintahan Sanjayawangsa berlangsung terus di samping pemerintahan Syailendrawangsa. Keluarga Sanjaya beragama Hindu memuja Siwa dan keluarga Syailendra beragama Buddha Mahayana yang sudah cenderung kepada Tantrayana. Demikian juga ada kecenderungan candi-candi dari abad VIII dan IX yang ada di Jawa Tengah bagian utara bersifat Hindu (Candi Dieng, Gedongsongo), sedangkan yang ada di Jawa Tengah bagian selatan bersifat Buddha (candi Kalasan, Borobudur)., maka daerah kekuasaan keluarga Sanjaya adalah bagian utara Jawa Tengah dan Syailendra adalah bagian selatan Jawa Tengah (Soekmono, 1985).

Pada pertengahan abad IX kedua wangsa ini bersatu melalui perkawinan Rakai Pikatan dan Pramodawardani, raja putri dari keluarga Syailendra. Dalam masa pemerintahan Syailendra banyak bangunan suci didirikan untuk memuliakan agama Buddha, antara lain candi Kalasan, Sewu, dan Borobudur. Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya telah pula mendirikan bangunan suci agama Hindu seperti candi Loro Jonggrang di Prambanan.

Menurut Poerbatjaraka (1956), hanya ada satu wangsa saja yaitu wangsa Syailendra yang merupakan orang Indonesia asli dan anggota-anggotanya semula menganut agama Siwa, tetapi sejak pemerintahan Rakai Panangkaran menjadi penganut agama Buddha Mahayana, untuk kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan.

Pengganti Pikatan adalah Rakai Kayuwangi yang memerintah tahun 856-886 M. Pengganti Kayuwangi adalah Watuhumalang yang memerintah tahun 886-898 M. Kemudian menyusullah raja Balitung (Rakai Watukura) yang memerintah tahun 898-910 M. Prasastinya terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan ia adalah raja pertama yang memerintah kedua bagian pulau Jawa itu, mungkin kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur telah ia taklukkan, mengingat ia dalam pemerintahan di Jawa Tengah ada sebutan Rakryan Kanuruhan yaitu salah satu jabatan tinggi langsung di bawah raja.

Raja-raja sesudah Balitung adalah Daksa (910-919 M), Tulodong (919-924 M), kemudian Wawa (924-929 M). Sejak 929 M prasasti hanya didapatkan di Jawa Timur dan yang memerintah adalah seorang raja dari keluarga lain yaitu Sindok dari Isanawangsa².

Pendiri dinasti baru di Jawa Timur yaitu Isanawangsa. Istilah wangsa Isana dijumpai dalam prasasti Pucangan tahun 963 S (1041 M) yang menyebut gelar Sindok yaitu Sri Isanatungga. Rupanya kerajaan yang baru itu tetap bernama Mataram, sebagaimana tertera dalam prasasti Paradah 865 S (943 M) dan prasasti Anjukladang 859 S (937 M).

Kedudukan Mpu Sindok dalam keluarga raja Mataram memang dipermasalahkan. Poerbatjaraka berpendapat bahwa Sindok naik tahta karena perkawinannya dengan Pu Kbi, anak Wawa. Dengan demikian Pu Sindok adalah menantu Wawa, Stutterheim membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa Pu Sindok adalah cucu Daksa. Bahkan Boechari (1962) mengemukakan bahwa Pu Sindok pernah memegang jabatan Rakai Halu dan Rakryan Mapatih I Hino yang menunjukkan bahwa ia pewaris tahta kerajaan yang sah, siapapun

ayahnya. Jadi tidak perlu harus kawin dengan putri mahkota untuk dapat menjadi raja.

Pu Sindok memerintah mulai tahun 929-948 M. Ia meninggalkan banyak prasasti yang sebagian besar berisi penetapan Sima. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa agama Sindok adalah Hindu. Selama Sindok berkuasa terhimpun pula sebuah kitab suci agama Buddha yaitu Sang Hyang Kamahayanikan yang menguraikan ajaran dan ibadah agama Buddha-Tantrayana.

Pengganti Sindok dapat diketahui pula dari prasati Pucangan yang dikeluarkan Airlangga. Demikianlah Sindok digantikan anak perempuannya Sri Isana Tunggalwajaya yang bersuamikan raja Sri Lokapala. Mereka berputra Sri Makutawangsawarddhana. Mengenai kedua raja pengganti Sindok tak ada suatu keterangan lain lagi, kecuali bahwa Makutawangsawarddhana mempunyai seorang anak perempuan bernama Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta yang kawin dengan Udayana dari keluarga Warmadewa dan memerintah di Bali. Mereka mempunyai anak bernama Airlangga.

Pengganti Makutawangsawarddhana adalah Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama. Kemungkinan besar ia adalah anak Makutawangsawarddhana, jadi saudara Mahendradatta yang menggantikan ayahnya duduk di atas tahta kerajaan Mataram. Dalam masa pemerintahan Dharmawangsa, kitab Mahabharata disadur dalam bahasa Jawa Kuno. Sementara itu dalam bidang politik, Dharmawangsa berusaha keras untuk menundukkan Sriwijaya yang saat ini merupakan saingan berat karena menguasai jalur laut India-Indonesia-Cina.

Prasasti Pucangan memberitakan tentang keruntuhan itu. Disebutkan bahwa tak lama sesudah perkawinan Airlangga dengan putri Teguh, kerajaan ini mengalami pralaya pada tahun 939 S (1017 M), yaitu pada waktu raja Wurawari menyerang dari Lwaram. Banyak pembesar yang meninggal termasuk Dharmawangsa Teguh.

Prasasti Pucangan menyebutkan bahwa Dharmawangsa Airlangga dapat menyelamatkan diri dari serangan Haji Wurawari, dan masuk hutan hanya diikuti abdinya yang bernama Narottama. Selama di hutan Airlangga tetap melakukan

pemujaan terhadap dewa-dewanya. Maka pada tahun 941 S (1019 M) ia direstui para pendeta Siwa, Buddha, dan Mahabrahmana sebagai raja dengan gelar Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa (Soekmono, 1973).

Pada masa pemerintahannya, raja Airlangga telah banyak mengeluarkan prasasti seperti prasasti Pucangan atau Calcutta. Prasasti ini dikeluarkan Airlangga pada tahun 963 S (1041 M) memuat silsilah raja Airlangga yang dimulai dari raja Sri Isana Tungga atau Pu Sindok. Dengan silsilah ini, Airlangga ingin memperkokoh dan melegitimasi kedudukannya sebagai pewaris sah atas tahta kerajaan Dharmawangsa Teguh dan benar-benar masih keturunan Pu Sindok.

Sebagian besar masa pemerintahan Airlangga dipenuhi dengan peperangan menaklukkan kembali raja-raja bawahannya, antara lain menyerang Haji Wengker, Haji Wurawari, dan raja Hasin. Di bidang karya sastra, pada masa ini telah dihasilkan kitab Arjunawiwaha yang merupakan gubahan Pu Kanwa.

Untuk menghindari perang saudara Airlangga terpaksa membagi kerajaan menjadi dua. Samarawijaya sebagai pewaris yang sah karena ia anak Dharmawangsa Teguh mendapatkan kerajaan Pangjalu dengan ibukota yang lama yaitu Dahana Pura. Sedangkan anak Airlangga sendiri entah Sanggramawijaya entah adiknya mendapat bagian kerajaan Janggala yang beribukota di Kahuripan.

d. Kadiri dan Janggala

Berdasarkan pembagian kerajaan tersebut, selanjutnya Boechari (1968) menyebut bahwa raja pertama Pangjalu yang berkedudukan di Daha adalah Sanggramawijaya yang kemudian diambil alih oleh Samarawijaya. Sedangkan kerajaan Janggala yang berkedudukan di Kahuripan rajanya bernama Mapanji Garasakan, yang tidak lain adalah anak Airlangga, adik Sanggramawijaya. Garasakan kemudian digantikan oleh Alanjung Ahyes, selanjutnya digantikan oleh Samarotsaha.

Setelah 3 orang raja Janggala dan setelah ada masa gelap selama kira-kira 60 tahun, yang muncul dalam sejarah adalah kerajaan Kadiri dengan ibukotanya di Daha. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa temuan prasasti batu yang

sebagian besar ada di daerah Kediri. Prasasti yang pertama adalah Prasasti Pandlegan tahun 1038 S (1117 M) yang dikeluarkan oleh raja Sri Bameswara. Prasasti ini berisi tentang anugerah raja Bameswara kepada penduduk desa Pandlegan (Boechari, 1968). Prasasti lain yang dikeluarkan Bameswara adalah prasasti Panumbangan (1042 S), Geneng (1050 S), Candi (1051 S), Besole (1051 S), Tangkilan (1052 S), dan Pagilitan (1056 S). Berdasarkan data prasasti yang ada dapat diketahui bahwa raja Bameswara memerintah antara tahun 1038-1056 S.

Setelah pemerintahan raja Bameswara, muncul raja lain bernama Jayabaya. Hanya 3 prasasti yang telah ditemukan dari raja ini yaitu prasasti Hantang (1057 S), Talang (1058 S), dan Jepun (1066 S) yang berisi tentang penetapan Sima. Cap kerajaannya berupa Narasingha. Pada masa pemerintahan Jayabaya telah digubah kakawin Bhatarayuddha pada tahun 1079 S (1157 M) oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.

Raja Kadiri yang terakhir adalah Srengga atau Krtajaya, memerintah antara tahun 1194-1222 M. Ada 6 prasasti dari raja ini Kemulan (1116 S), Palah (1119 S), Galunggung (1122 S), Biri (1124 S), Sumber Ringin Kidul (1126 S), dan Lawadan (1127 S). Lencana kerajaan Kadiri yang dipakai Krtajaya adalah Srenggalanchana.

Kerajaan Kadiri runtuh pada tahun 1144 S (1222 M). Menurut Nagarakretagama (XL:3-4) Sri Ranggah Rajasa yang bertahta di Kutaraja, ibukota kerajaan Tumapel pada tahun 1144 S menyerang raja Kadiri yaitu raja Sri Krtajaya. Krtajaya kalah, kerajaan dihancurkan, dan ia melarikan diri ke gunung yang sunyi. Sedangkan menurut Pararaton, raja Kadiri bernama Dandang Gendis minta kepada para bhujangga Siwa dan Buddha supaya menyembah kepadanya. Para bhujangga menolak lalu melarikan diri ke Tumapel berlindung pada Ken Angrok. Para *bhujangga* merestui Ken Angrok sebagai raja di Tumapel, kerajaannya bernama Singhasari dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi. Lalu ia menyerang Daha (Kadiri), dan raja Dandang Gendis dapat dikalahkan.

Dalam Nagarakretagama (XLIV:2) disebutkan pula dengan ditaklukkannya Daha tahun 1222 M oleh Ken Angrok dari Tumapel, maka bersatulah Janggala dan

Kadiri sama-sama beraja di Tumapel (Singhasari). Kadiri tidak dihancurkan, tetapi tetap diperintah oleh keturunan raja Krtajaya dengan mengakui kepemimpinan Singhasari. Sejak tahun 1271 M Jayakatwang salah seorang keturunan Krtajaya memerintah di Glang-Glang.

e. Singhasari

Pada masa akhir kerajaan Kadiri, daerah Tumapel merupakan suatu daerah yang dikepalai oleh seorang *akuwu* bernama Tunggul Ametung. Daerah Tumapel ini termasuk dalam daerah kekuasaan raja Krtajaya (Dandang Gendis) dari Daha (Kadiri). Kedudukan Tunggul Ametung menjadi *akuwu* Tumapel berakhir setelah dibunuh oleh Ken Angrok, dan jandanya yang bernama Kendedes dikawininya. Ken Angrok kemudian menjadi penguasa baru di Tumapel. Ken Angrok pula yang kemudian menaklukkan Dandang Gendis dari Kadiri, dan kemudian menjadi Maharaja di Singhasari.

Munculnya tokoh Ken Angrok ini kemudian menandai lahirnya wangsa baru yaitu Rajasawangsa atau Girindrawangsa. Wangsa inilah yang berkuasa di Singhasari dan Majapahit. Ken Angrok memerintah Singhasari sejak 1222-1227 M dan tetap berkedudukan di Tumapel atau secara resmi disebut Kutaraja. Pemerintahan Rajasa berlangsung aman dan tentram.

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Angrok memperoleh 4 orang anak, yaitu Mahesa Wonga Teleng, Panji Anabrang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dari istrinya yang lain yaitu Ken Umang, Ken Angrok mempunyai 4 orang anak yaitu Tohjojo, Sudahtu, Wregola, dan Dewi Rambi. Pada tahun 1227 M Ken Angrok dibunuh oleh seorang *pengalasan* dari Batil atas suruhan Anusapati, anak tirinya sebagai balas dendam terhadap pembunuhan ayahnya Tunggul Ametung. Dari kitab Pararaton diketahui bahwa Anusapati bukanlah anak dari Ken Dedes dan Ken Angrok, tetapi anak Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Ken Angrok kemudian dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa. (Nagarakretagama, XXXVI:1-2) dan di Usana sebagai Buddha (Sumadio, 1994).

Sepeninggal Ken Angrok, Anusapati menjadi raja, memerintah tahun 1227-1248 M. Selama masa pemerintahannya itu tidak banyak yang diketahui. Tetapi juga Tohjaya hendak pula membalas dendam atas pembunuhan ayahnya, Ken

Angrok oleh Anusapati. Akhirnya pada tahun 1248 Anusapati dapat dibunuh oleh Tohjaya. Anusapati kemudian didharmakan³ di candi Kidal.

Dengan meninggalnya Anusapati, Tohjaya kemudian menggantikannya menjadi raja. Tohjaya hanya memerintah selama beberapa bulan dalam tahun 1248. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Dalam penyerbuan itu Tohjaya luka parah dan diungsikan ke Katang Lumbang. Akhirnya ia meninggal dan dicandikan di Katang Lumbang.

Pada tahun 1248 Ranggawuni dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Jayawisnuwardana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Mahisa Campaka, anak Mahisa Wonga Teleng (memerintah bersama bagai Wisnu dan Indra). Pada tahun 1255 M Wisnuwarddhana mengeluarkan sebuah prasasti untuk mengukuhkan desa Mula dan Malurung menjadi Sima. Di dalam prasasti tersebut ia disebut dengan nama Narayya Smining Rat. Sebelumnya, dalam tahun 1254 Wisnuwarddhana menobatkan anaknya Kertanagara sebagai raja, tetapi ia sendiri tidak turun tahta tetapi memerintah terus untuk anaknya. Menurut Kakawin Nagarakertagama (LXXIII:3) Wisnuwarddhana meninggal pada tahun 1268, serta dicandikan di Weleri sebagai Siwa dan di Jajaghu sebagai Buddha.

Sebelum tahun 1268, Kertanagara belum memerintah sendiri sebagai raja Singhasari. Pada waktu itu ia masih memerintah di bawah bimbingan ayahnya, Raja Wisnuwarddhana sebagai rajamuda (*Rajakumara*) di Daha. Setelah memerintah, raja Kertanagara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan Cakrawala Mandala ke luar pulau Jawa.

Menurut Pararaton bahwa dalam usaha meruntuhkan Kerajaan Singhasari, Jayakatwang mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, Adipati Sumenep yang telah dijauhkan dari kraton oleh raja Kertanegara. Serangan Jayakatwang dilancarkan pada tahun 1292. Kitab Pararaton menceritakan bahwa tentara Kadiri dibagi dua, menyerang dari dua arah, pasukan yang menyerang dari arah utara ternyata

hanya untuk menarik pasukan Singhasari dari arah kraton. Siasat itu berhasil setelah pasukan Singhasari dibawah pimpinan Raden Wijaya (anak Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka) dan Arddharaja (anak Jayakatwang) menyerbu ke utara, maka pasukan Jayakatwang yang menyerang dari arah selatan menyerbu ke kraton, dan dapat membunuh raja Kertanegara. Dengan gugurnya raja pada tahun 1292, seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Raja Kertanegara kemudian didharmakan di candi Singosari sebagai Bhairawa, candi Jawi sebagai Siwa-Buddha, dan di Sagala sebagai Jina (Soekmono, 1985).

f. Majapahit

Setelah penguasa Singhasari terakhir (raja Kertanegara) gugur karena serangan Jayakatwang, Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Kadiri Jayakatwang. Raden Wijaya yang juga menantu Raja Kertanegara kemudian berusaha untuk merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan raja Jayakatwang dengan bantuan Adipati Wiraraja dari Madura, serta memanfaatkan kedatangan tentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirim untuk menyerang Singhasari dalam menyambut tantangan raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya Meng-Chi. Demikianlah maka dengan kedatangan tentara Khubilai Khan tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Wijaya, yaitu runtuhnya Daha. Setelah Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol, maka dirinya dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1215 S (1293 M) dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Raja ini kemudian meninggal pada tahun 1309 M serta dicandikan di Antahpura sebagai Jina dan di Simping sebagai Siwa.

Sepeninggal Kertarajasa, putranya Jayanagara dinobatkan menjadi raja Majapahit. Pada masa pemerintahannya ia dirongrong oleh serentetan pemberontakan. Dalam pemberontakan Kuti tahun 1319 M muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit yaitu Gajah Mada. Dalam Pararaton diceritakan bahwa pada tahun 1328 M Raja Jayanagara meninggal dibunuh seorang tabib bernama Tanca. Selanjutnya menurut Nagarakretagama (XLVIII:3) Raja Jayanagara dicandikan dalam pura di Sila Petak dan Bubat sebagai Wisnu, serta di Sukhalila sebagai Amoghasiddhi.

Raja Jayanagara tidak mempunyai keturunan, maka sepeninggalnya pada tahun 1328 M, ia digantikan oleh adik perempuannya yaitu Bhre Kahuripan. Ia

dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Tribuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani. Dari kakawin Nagarakretagama (XLIX:3) diketahui bahwa dalam masa pemerintahannya telah terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, setelah peristiwa Sadeng ini, kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa yang kemudian menjadi amat terkenal dalam sejarah yaitu Sumpah Palapa Gajah Mada. Pada tahun 1350 M Tribhuwana mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh anaknya Hayam Wuruk. Pada tahun 1372 M Tribhuwana meninggal dan didharmakan di Panggih (Sumadio, 1994).

Pada tahun 1350 M, putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Rajasanagara. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan patih Hamangkubhumi. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah kerajaan Majapahit mengalami puncak kebesarannya. Untuk menjalankan politik Indonesianya, satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukan oleh Hayam Wuruk. Akan tetapi politik Indonesia itu berakhir sampai tahun 1357 M dengan terjadinya peristiwa Bubat, yaitu perang antara orang Sunda dan Majapahit.

Dalam masa pemerintahannya, Hayam Wuruk sering mengadakan perjalanan keliling daerah-daerah kekuasaannya yang dilakukan secara berkala. Pada masa ini bidang kesusastraan sangat maju. Kitab Nagarakretagama yang merupakan kitab sejarah tentang Singhasari dan Majapahit berhasil dihimpun dalam tahun 1365 oleh Prapanca. Sedangkan pujangga Tantular berhasil menggubah cerita Arjunawiwaha dan Sutasoma.

Selanjutnya dalam kitab Pararaton (XXX:24) disebutkan bahwa pada tahun 1311 S (1389 M) Raja Hayam Wuruk meninggal, namun tempat pendharmaannya tidak diketahui. Sepeninggal Hayam Wuruk, tahta kerajaan Majapahit dipegang oleh Wikramawarddhana. Ia adalah menantu dan keponakan Raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya bernama Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah tahun 1389 M. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan menjadi seorang pendeta.

Wikramawarddhana kemudian mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit.

Diangkatnya Suhita di atas tahta kerajaan Majapahit menimbulkan pangkal konflik di Majapahit, (timbulnya pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi). Pada tahun 1404 M persengketaan itu makin memuncak, dan muncul huru hara yang dikenal dengan nama Perang Paregreg. Dari Pararaton disebutkan bahwa dalam Perang Paregreg akhirnya Bhre Wirabhumi berhasil dibunuh Bhre Narapati.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Ia didharmakan di Singhajaya. Oleh karena Suhita tidak memiliki anak, maka tahta kerajaan diduduki oleh adiknya yang bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya dengan gelar Prabu Brawijaya I. Ia tidak lama memerintah. Pada tahun 1451 M ia meninggal dan didharmakan di Krtawijaya pura.

Dengan meninggalnya Kertawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia dikenal pula dengan sebutan Sang Sinagara atau Prabu Brawijaya II. Ia memerintah hampir 3 tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di Sepang. Menurut Pararaton sepeninggal Rajasawarddhana selama 3 tahun (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Baru pada tahun 1456 M tampillah Dyah Suryawikrama Girisawarddhana menduduki tahta dengan gelar Brawijaya III. Ia memerintah selama 10 tahun (1456-1466 M). Pada tahun 1466 M ia meninggal dan didharmakan di Puri (Soekmono, 1985).

Sebagai penggantinya kemudian Bhre Pandan Salas diangkat menjadi raja dengan gelar prabu Brawijaya IV. Setelah Bhre Pandan Salas meninggal, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh anaknya Girindawarddhana Dyah Ranawijaya. Sebelum menjadi raja Majapahit, Ranawijaya berkedudukan sebagai *Bhattara i Kling*. Pada masa pemerintahannya ia tidak berkedudukan di Majapahit, melainkan tetap di Kling karena Majapahit di duduki Bhre Kertabhumi yang bergelar Brawijaya V. Pada tahun 1478 M Ranawijaya melancarkan serangan terhadap Bhre Kertabhumi. Dalam perang tersebut Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan

Majapahit dari tangan Bhre Kertabhumi, dan Kertabhumi gugur di Kadaton (Djafar, 2009).

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Masa Hindu-Buddha di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pameri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/Tugas

LK 6.7

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Sumpah Amukti Palapa yang diucapkan Gajahmada terjadi pada masa pemerintahan
 - A. Tribhuwana Tungga Dewi
 - B. Wikramawardhana
 - C. Hayam Wuruk
 - D. Jayanegara

2. Masa Majapahit dianggap sebagai salah satu puncak keemasan masa Hindu-Buddha dengan ditandai pembangunan candi kerajaan, yaitu Candi
- A. Brahu di Trowulan
 - B. Penataran di Blitar
 - C. Tegawangi di Pare
 - D. Jabung di Probolinggo
3. Kitab sastra peninggalan Kerajaan Majapahit yang menceritakan perjalanan Raja Hayam Wuruk ke beberapa daerah kekuasaannya
- A. Pararaton
 - B. Sutasoma
 - C. Harsyawijaya
 - D. Negarakretagama
4. Contoh adanya akulturasi agama dan kebudayaan Budha dengan kebudayaan lokal Indonesia dalam seni bangunan dapat dilihat pada candi
- A. Dieng
 - B. Mendut
 - C. Borobudur
 - D. Prambanan
5. Perhatikan data candi berikut;
- 1) Bentuk bangunannya ramping
 - 2) Bahan candi dari batu andesit
 - 3) Letak candi di tengah halaman
 - 4) Reliefnya timbul sedikit dan lukisannya simbolis
 - 5) Makara tidak ada, pintu serta relung atas di beri kala.
- Yang termasuk ciri Candi Jawa Timur adalah
- A. 1, 2
 - B. 1, 3
 - C. 1, 4
 - D. 1, 5

LK 6.8 Kerajaan Hindu Budha di Indonesia

Jelaskan salah satu Kerajaan Hindu Budha di Indonesia

LK 6.9 Masa Hindu Budha di Indonesia keterpaduannya dengan Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi

Kembangkan keterpaduan materi Masa Hindu Budha dengan Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi dalam pembelajaran IPS Terpadu

F. Rangkuman

Penemuan Prasasti Yupa sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke Indonesia berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbau India bukan lagi nama lokal, penyebutan Dewa Añsuman yang dikenal dalam agama Hindu. Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama Waprakeśwara yang dapat diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soemadio, 1994). Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi penting bahwa agama dan kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat pada kisaran awal abad masehi.

Agama Buddha pertama kali dikenal di Indonesia berdasarkan informasi dari prasasti Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa. Prasasti ini berisi pembuatan kebun Śrīksetra untuk kebaikan semua makhluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha

Pengaruh Hindu-Buddha ini sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Masa Hindu-Buddha di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Masa Hindu-Buddha di Indonesia?
3. Apa manfaat materi Masa Hindu-Buddha di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Masa Hindu-Buddha di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

H. KUNCI JAWABAN

1. A
2. B
3. D
4. B
5. C

Kegiatan Pembelajaran 4

MASA ISLAM DI INDONESIA

Rif'atul Fikriyah, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat dapat memahami penelitian sejarah dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan proses masuknya pengaruh Islam di Indonesia
2. Menunjukkan bukti masuknya pengaruh Islam di Indonesia.

C. Uraian Materi

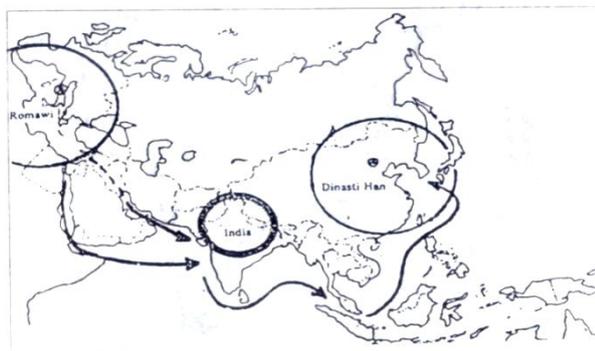
1. Berkembangnya Islam Di Indonesia

a. Peta Jalur Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Hubungan dagang antara India dan China melalui laut sudah mulai ramai sejak awal Masehi. Hal ini dimungkinkan karena sudah dikenalnya sistem bintang dan sistem angin yang berlaku di Lautan Hindia dan laut Cina sehingga memungkinkan terjadi jalur pelayaran antara Barat dengan Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap (Kartodirdjo, 1987). Hal ini juga menjadi salah satu faktor munculnya kota-kota pelabuhan di sepanjang jalur pelayaran. Sriwijaya menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari jazirah Arab dan Teluk Parsi serta kapal-kapal dagang dari Cina. Kapal dagang yang dari Jazirah Arab atau Teluk Parsi serta kapal-kapal dagang dari Cina. Kapal dagang yang dari Jazirah Arab atau Teluk Parsi bergerak di sepanjang pantai Asia Selatan (Gujarat, Malabar, Koromandel, Benggala) dan memasuki kepulauan Nusantara terus Cina, demikian juga sebaliknya (Lihat Peta 1)Peta 1

PUSAT DAN ROUTE PELAYARAN DAN PERDAGANGAN PADA AWAL TARIKH MASEHI

Pada awal Abad ke-7 M, ketika Islam berkembang di Jazirah Arab Sriwijaya sedang dalam puncak kejayaannya. (Sumber : Susanto Zuhdi (Peny.). 1997. *Pasai Kota*



Pelabuhan Jalan Sutra. Jakarta: Dediknas. Hal. 84 Dengan berdasar pada pendapat HAMKA bahwa sudah ada pedagang Arab yang singgah di Sriwijaya, maka bukan tidak mungkin bahwa di antara para pedagang Arab sudah ada yang beragama Islam. Ini artinya bahwa Islam sudah hadir dan mulai di kenal di wilayah Nusantara pada abad ke-7 M. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syed Naquid Al-Atas menyatakan bahwa orang-orang Muslim sejak abad ke-7 M telah memiliki perkampungan di Kanton (Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pedagang-pedagang Arab memang telah memasuki perairan Nusantara.

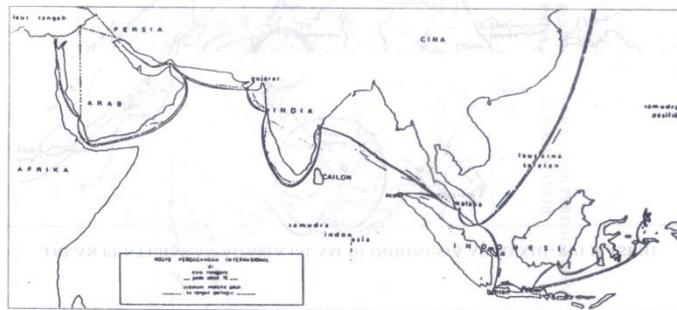
Dalam khasanah akademik, selama ini memang ada permasalahan dan pendapat tentang jalur masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pertama tentang permasalahan kapan dan di mana Islam masuk ke Indonesia, yang kedua tentang siapa yang membawa Islam ke Indonesia. Mengacu pada judul sub bab ini maka pengertian peta dimaknai baik secara fisik geografis maupun secara konseptual permasalahan Artinya peta yang disajikan juga termasuk peta permasalahan (*problem mapping*) yang terjadi mengenai jalur masuknya Islam di Indonesia.

Permasalahan kapan dan di mana Islam masuk ke Indonesia masih menjadi bahan kajian para ahli sejarah. HAMKA berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 M, alasan yang dikemukakan berdasar pada sumber yang berasal dari berita Cina dan berita Jepang. Kedua sumber menyebutkan bahwa pada abad ke-7 telah terdapat armada dagang yang dikenal dengan Tashih atau Tashih-kuo, istilah ta-shih atau tashih-kuo adalah perdagangan dari bangsa Arab atau Persia. Dalam berita itu juga disebutkan telah terdapatkan pemukiman orang-orang Arab di Sumatera Selatan (wilayah Sriwijaya). HAMKA (1981) mengutip pendapat Sir Arnol bahwa catatan dari Cina menyebutkan adanya koloni orang Arab di Sumatera Barat pada sekitar tahun 684 M, artinya bahwa karena sudah ada koloni maka waktu kedatangan orang Arab sebelum tahun 684. (simak peta 2)

Sebagian ahli sejarah yang lain berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini dikaitkan dengan hancurnya Bagdad yang diserbu oleh Hulagu pada tahun 1258 M. Akibat hancurnya Bagdad maka banyak orang Islam

yang menyebar ke luar dan berkelana mencari daerah baru, kelompok inilah yang sampai di Indonesia. Alasan lain yang dikemukakan adalah keterangan yang diperoleh dari catatan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Batutah. pada catatan keduanya menyebut adanya masyarakat Islam di Sumatera. Alasan yang lebih kuat adalah diketemukannya bukti fisik yang berupa Nisan Sultan Malikus Saleh di Aceh yang berangkat tahun 1297 M.

**Peta 2 ROUTE PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI ASIA
TENGGARAPADA ABAD XVI MASEHI, SEBELUM MALAKA JATUH KE
TANGAN PORTUGIS**



Sumber : Susanto Zuhdi (Peny.). 1997. *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Depdiknas. Hal. 86

Kesimpulan yang dapat diambil dari permasalahan kapan datangnya Islam di Indonesia adalah perlunya pemisahan konsep secara jelas tentang kedatangan, proses penyebaran, dan perkembangan Islam di Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa abad ke-7 M dapatlah disimpulkan sebagai waktu kedatangan Islam di Indonesia untuk pertama kali. Setidaknya mengacu pada jalur pelayaran dan perdagangan antara Cina dan India atau Timur Tengah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Pada masa Sriwijaya berkuasa belum dapat dipastikan apakah pedagang-pedagang Arab telah memainkan peran ganda, yakni sebagai pedagang dan sebagai dai yang mendakwahkan ajaran Islam. Jarak yang cukup jauh (kurang lebih 5 Abad) antara proses kedatangan hingga terbentuknya masyarakat (kerajaan Islam) di Parlak, memang masih menjadi catatan para sejarawan.

Di manakah Islam pertama kali datang di kepulauan Indonesia? tentu saja jawaban pasti mengarah pada tempat-tempat (pelabuhan-pelabuhan) yang

menjadi persinggahan kapal-kapal dagang. Aceh (1985) menjelaskan bahwa daerah Perlak merupakan tempat Islam pertama kali berkembang. Hal ini didasarkan atas catatan perjalanan Marcopolo. Dari bukti pelacakan arkeologis di samping Parlak juga disebutkan adanya tempat yang bernama Pase. Sehingga disimpulkan bahwa tempat kedatangan Islam pertama kali adalah Parlak dan Pase.

Menurut Harun (1995) ada dua jalur proses masuknya Islam ke Indonesia yakni jalur darat dan jalur laut. Jalur darat dari Bagda menuju Kabul Afghanistan, terus ke Kasmir, India Utara, ke Kanton, ke Jeddah Laut Merah, ke Yaman, Oman Teluk Parsi (Irak), Iran, Pakistan, Pantai Malabar, Ceilon, pantai Koromandel, Bangladesh, Birma, dan masuk ke Indonesia. Jika yang digunakan sebagai dasar adalah dua jalur proses masuknya Islam tersebut maka, Parlak sebagai wilayah pertama kedatangan Islam dapat diterima.

Permasalahan kedua siapa yang membawa Islam datang di Indonesia. Permasalahan ini juga tidak kalah sulitnya dengan permasalahan tentang kapan datang di Indonesia. Para ahli sejarah tampak juga sulit untuk bersepakat. Satu hal yang sepatutnya diterima adalah bahwa para pedagang (saudagar) mesti punya andil atau terlibat dalam penyebaran Islam ke Indonesia. Pertanyaan sederhana yang muncul, pedagang Islam yang datang ke Indonesia itu berasal dari mana. Snuck Hurgronye (Ahli Islam dari Belanda) sepakat bahwa pedagang Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat India. Enam alasan yang dikemukakan:

(1) Para pedagang India yang jauh sebelum Islam datang telah terbiasa menggunakan jalur laut Indonesia untuk menuju Cina, sehingga ketika Islam masuk India dan pedagang India menjadi Muslim maka Islam kemudian dibawa ke Indonesia; (2) Gujarat adalah pelabuhan yang penting bagi kapal-kapal dagang atau jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai di singgahi oleh para pedagang; (3) Corak hiasan dan bentuk nisan makam orang Islam di Indonesia sejenis dengan yang ada di Guratan, sehingga di mungkinkan didatangkan dari Gujarat; (4) Gelar yang dipakai oleh para raja Islam di Indonesia (sja) adalah dari bahasa India atau Parsi; (5) Terdapat kesesuaian beberapa adat-istiadat

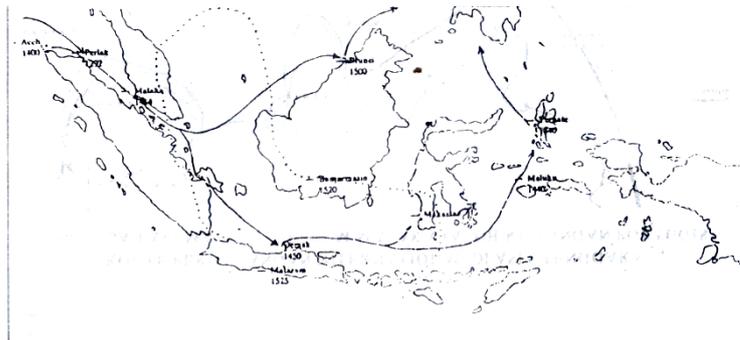
antara Indonesia dan India; dan (6) Terdapatnya paham syiah dan wahdatul wujud pada pengikut Islam di Indonesia (Lihat Aceh, 1985:21; Harun, 1995:4).

HAMKA (1984) dan Aceh (1985) berpendapat bahwa tidak hanya pedagang dari Gujarat tetapi juga pedagang dari Arab yang berperan mengislamkan Indonesia. Alasannya antara lain:

(1) Hubungan dagang melalui laut antara daerah Timur Tengah dengan Cina sudah berkembang sejak abad ke-7 M; (2) Sudah terdapatnya pemukiman orang-orang Arab di Malabar India yang berasal dari Omat dan Hendramaut; dan (3) Sejak zaman Sriwijaya sudah terdapat pedagang Islam yang berasal dari Arab yang bermukim di Sumatera Selatan.

Pengislaman Hitu dan Ternate yang dilakukan oleh santri dari Giri. **Peta 3**

JALAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA ABAD XIII-XVI MASEHI



Dari uraian tersebut jelas tampak bahwa saluran islamisasi yang pertama adalah melalui perdagangan. Hal ini berlangsung dengan intens antara abad ke-7-16 M, yang melibatkan para pedagang dari berbagai wilayah di Asia. Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan sangat cocok dengan ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dengan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Melalui saluran perdagangan Islam dapat masuk ke semua lapisan masyarakat dari raja hingga rakyat biasa. Raja atau kaum bangsawan pada masa tersebut juga merupakan pemilik modal dalam bidang perdagangan, sehingga banyak yang memiliki kapal-kapal dagang.

Saluran Islamisasi kedua adalah melalui perkawinan. Banyak pedagang Muslim yang menetap tidak serta membawa keluarganya, sehingga kemudian mereka

menikah dengan penduduk asli. Wanita yang akan di nikah sebelumnya telah masuk agama Islam, dengan demikian terbentuklah keluarga muslim. Jumlahnya lambat laun semakin banyak sehingga terciptalah masyarakat Islam. Saluran islamisasi melalui perkawinan ini sangat efektif jika yang melakukan perkawinan adalah saudagar Islam dengan anak kaum bangsawan atau Raja. Dari perkawinan ini akan mempercepat islamisasi karena pengaruh sosio politik kaum bangsawa dan para raja cukup besar di kalangan masyarakat.

Tasawuf juga merupakan saluran Islamisasi yang ketiga, bahkan di nilai para ahli merupakan saluran terpenting. Alasannya karena melalui Tasawuf memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat yang belum memeluk agama Islam. Guru-guru Tasawuf dengan kebajikannya tetap memelihara unsur-unsur lama dalam masyarakat dengan diwarnai oleh ajaran islam. Nilai-nilai Islam yang diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia menunjukkan persamaan dengan alam pikiran yang telah di miliki oleh orang Indonesia. Hal ini dapat di buktikan pada islamisasi di Jawa dan Sumatera khususnya. Para guru Tasawuf mampu mengemas islam dalam bahasa yang dapat dimengerti dan disarankan oleh masyarakat Indonesia, sehingga relatif tidak menimbulkan pertentangan antara Islam dengan yang sudah ada sebelumnya.

Pendidikan juga merupakan saluran Islamisasi di Indonesia. Sudah disinggung sebelumnya bahwa banyak mubaligh yang kemudian menyiapkan kader melalui pendidikan dengan mendirikan pesantren. Di pesantren itulah kader ulama penerus ulama disiapkan untuk mengembangkan Islam diseluruh pelosok Indonesia. Seorang santri yang telah tamat belajar di pesantren akan kembali ke daerahnya masing-masing dan menjadi guru agama dan tokoh keagamaan. Beberapa pesantren awal yang dikenal luas adalah Ampel dan Giri yang sudah muncul ketika Majapahit masih berdiri. Ampel dan Giri di kenal sebagai tempat pendidikan para mubaligh yang banyak mengislamkan wilayah Indonesia.

Saluran Islamisasi yang lain adalah melalui kesenian. Kesenian dengan berbagai bentuknya telah dimanfaatkan para mubaligh untuk memperkenalkan ajaran Islam. Bahkan penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari tembang-tembang Jawa yang digubah oleh para wali. Demikian juga dengan gamelan dan

wayang sebagai puncak kesenian Jawa, telah dimanfaatkan Sunan Kalijaga untuk berdakwah.

b. Faktor-Faktor yang Memudahkan Islam Berkembang di Indonesia

Kartodirdjo (1975: 109) menyatakan bahwa proses islamisasi di Indonesia berjalan mudah karena kedua belah pihak yakni orang-orang Muslim yang datang dan golongan masyarakat Indonesia dapat saling menerima. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan telah memudahkan Islam berkembang dan diterima di Indonesia.

Dipandang dari faktor politik berkembangnya Islam bersamaan dengan terjadinya pergolakan politik kerajaan Hindu Budha. Contoh kasus tentang faktor politik adalah islamisasi di Jawa Timur. Bersamaan dengan kegoncangan politik di Majapahit menjelang keruntuhannya, Islam muncul menjadi kekuatan alternatif yang sulit ditolak masyarakat.

Dilihat dari faktor ekonomi antara lain munculnya kekuatan para pedagang Islam pada pelabuhan-pelabuhan strategis di kepulauan Nusantara menjadi daya tarik luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Pedagang-pedagang Muslim dapat menunjukkan sifat dan tingkah laku yang baik, dan pemahaman keagamaan yang tinggi sehingga patut untuk dicontoh dan diikuti. Ketika kemudian banyak pedagang dan bangsawan di daerah pelabuhan memeluk Islam maka masyarakat di sekitarnya kemudian mengikuti memeluk Islam.

Dari faktor sosial dapat dijelaskan antara lain adalah penggunaan bahasa melayu oleh para Mubaligh, sehingga Islam dengan mudah dapat di pahami oleh penduduk Nusantara karena kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*). Aspek sosial lainnya adalah adanya pandangan Islam yang tidak mengenal strata, padahal sebelum kedatangan Islam masyarakat dipisahkan dalam kasta Islam dianggap sebagai nilai pembebasan dan menjunjung persamaan dalam masyarakat

Faktor budaya yang ikut mendukung berkembang Islam di Indonesia yakni sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia mempunyai sikap religius yang baik, sehingga kedatangan Islam yang menawarkan sebuah keyakinan bukan hal yang asing. Sikap masyarakat Indonesia yang terbuka menerima budaya asing

telah memungkinkan terjadinya interaksi dengan budaya Islam, kemampuan para mubaligh menggunakan sarana budaya untuk memperkenalkan Islam menjadi saluran Islamisasi yang efektif. Syarat yang mudah untuk menjadi muslim (hanya dengan membaca syahadat) dan ritual yang sederhana merupakan daya tarik yang cepat dapat diterima masyarakat Indonesia.

c. Bukti-Bukti Masuknya Pengaruh Islam di Indonesia

Perkembangan Islam di Indonesia mulai abad ke-13 menunjukkan intensitas yang tinggi, munculnya Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam di Indonesia telah menunjukkan bukti pengaruh Islam pada sistem kemasyarakatan secara konkrit, yang dalam konteks ini adalah sistem politik dan pemerintahan. Dipergunakan gelar *Sultan* untuk raja merupakan bukti adanya pengaruh Islam dalam sistem pemerintahan. Demikian juga dengan diperkenalkannya jabatan penghulu dalam struktur pemerintahan di Kraton Demak menunjukkan bahwa Islam telah mempengaruhi pola dan tatanan pemerintahan kerajaan-kerajaan di Indonesia (Sjamsulhuda, 1987).

Di Sumatera Barat Islam memperkaya norma-norma adat, pepatah yang mengatakan bahwa *adat bersendi sara, dan sara bersendikan kitabullah* merupakan pengakuan masyarakat Sumatera Barat tentang perlunya norma-norma adat yang tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang ditetapkan Islam (Hamka, 1981). Di Jawa diadakan upacara grebeg Maulud yang memadukan antara upacara adat dengan dakwah Islam. Demikian pula di berbagai tempat di Indonesia, banyak upacara adat memiliki latar belakang terkait dengan paham-paham tertentu dalam Islam. Misalnya *kenduri bubur sura, Asan-usen tabut, Kanji Asura*, dsb.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Masa Islam di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

3. Aktivitas individu, meliputi :
 - d. Memahami dan mencermati materi diklat
 - e. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - f. Melakukan refleksi
4. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - d. mendiskusikan materi pelatihan
 - e. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - f. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/Tugas

LK 6.10

Lakukanlah aktivitas pembelajaran seperti langkah-langkah dibawah ini!

1. Buatlah 2 kelompok besar dengan membagi peserta menjadi 2 dengan jumlah anggota yang sama
2. Masing-masing kelompok diminta membuat dua permasalahan mengenai pembelajaran materi sejarah Islam di Indonesia (jenjang SMA/K) yang dihadapi guru
3. Tentukan salah satu kelompok yang akan memberikan alternatif jawaban
4. Tentukan kelompok yang lain untuk menanggapi alternatif jawaban dari kelompok penjawab
5. Buatlah kesimpulan dari masing-masing permasalahan tersebut!

LK 6.11

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Islam masuk ke Nusantara melalui Gujarat, dengan bukti keberadaan salah satu makam raja Islam di Samudera Pasai yang nisannya terbuat dari batu marmer buatan Gujarat, teori ini di kemukakan oleh ...

- A. Hoesein Djajadiningrat.
 - B. Soetjipto Wirjosoeparto.
 - C. Snouck Hurgronje.
 - D. Hamka.
2. Dalam perjalanan dari Cina ke Persia, Marcopolo singgah di Sumatera. Dalam catatannya tentang perkembangan awal Islam di Indonesia disebutkan bahwa....
- A. adanya makam Sultan Malik Al Saleh, Raja Kerajaan Samudra Pasai
 - B. Samudera Pasai kerajaan pertama Islam di Sumatera
 - C. adanya kerajaan di Sumatera yang memberikan persembahan kepada kerajaan di Jawa
 - D. di wilayah Perlak (Aceh) sudah dijumpai komunitas yang beragama Islam
3. Perkembangan Islam berlangsung dalam proses-proses politik, sosial, ekonomi dan kultural. Salah satu dampak perkembangan Islam dalam proses-proses ekonomi adalah:
- A. institusionalisasi pasar dalam struktur birokrasi.
 - B. diterapkannya model perdagangan bebas.
 - C. peningkatan secara signifikan kesejahteraan masyarakat.
 - D. pembangunan pelabuhan tempat singgahnya kapal-kapal.
4. Golongan masyarakat mudah menerima penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan
- A. ajaran Islam bersifat demokratis dan memandang kesetaraan masyarakat
 - B. masyarakat terkesan dengan ilmu supranatural para penyebar agama
 - C. ajaran Islam lebih mementingkan ajaran akherat sehingga mereka merasa tenteram
 - D. raja diangkat tidak berdasar keturunan namun pertimbangan kemampuan agama

5. Nisan Raja Malikul Saleh bukan saja memberikan bukti bahwa pada abad ke-13 telah ada kerajaan Islam, namun juga menunjukkan bahwa agama Islam disiarkan dari Gujarat. Hal ini terbukti dengan
 - A. Malikul Saleh berasal dari Gujarat
 - B. langgam pembuatan nisan sama dengan nisan di daerah Gujarat
 - C. gelar Malikul berasal dari daerah Gujarat
 - D. huruf Arab pada nisan berasal dari daerah Gujarat

LK 6.12 Perkembangan Islam di Indonesia

Jelaskan Perkembangan Islam di Indonesia yang terdiri dari :

1. Kedatangan Islam,
2. Proses penyebaran Islam
3. Perkembangan Islam.

LK 6.13 Masa Islam di Indonesia keterpaduannya dengan Geografi, Sosiologi dan Ekonomi

Kembangkan keterpaduan materi Masa Hindu Budha dengan Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi dalam pembelajaran IPS Terpadu

F. Rangkuman

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari perkembangan Islam di Indonesia yaitu:

1. Perkembangan Islam di Indonesia perlu diberikan rincian tentang tiga hal dengan lebih tegas, yakni antara kedatangan Islam, proses penyebaran Islam, dan perkembangan Islam.
2. Kedatangan Islam di Indonesia berdasar pada beberapa sumber dan argumen yang ada terjadi secara bersamaan dengan ramainya jalur laut perdagangan Timur Tengah dengan Cina. Dengan demikian terjadi antara abad ke-7 M hingga 13 M.
3. Proses penyebaran Islam dilakukan para pembawa agama Islam antara lain:
 - a. Pedagang;
 - b. Para Mubaligh; dan

- c. Para Sufi.
- 4. Asal para pedagang adalah dari Arab, Persia, India, Cina, dan Indonesia.
- 5. Asal para mubaligh dari Arab, Persia, India, dan Indonesia.
- 6. Asal para sufi berasal dari Arab, Persia, India, dan Indonesia.
- 7. Saluran Islamisasi antara lain:
 - a. Perdagangan;
 - b. Dakwah;
 - c. Perkawinan;
 - d. Pendidikan;
 - e. Kesenian; dan
 - f. Tasawuf.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Masa Islam di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Masa Islam di Indonesia?
3. Apa manfaat materi Masa Islam di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Masa Islam di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

H. Kunci Jawaban

1. B
2. D
3. A
4. A
5. B

Kegiatan Pembelajaran 5
MASA PERGERAKAN NASIONAL
Rif'atul Fikriyah, S.Pd.S.Hum

A. Tujuan

Melalui membaca modul dan referensi lain yang relevan peserta diklat dapat memahami sejarah Indonesia pada masa pergerakan nasional dengan baik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini peserta diharapkan dapat :

1. Menjelaskan faktor ekstern penyebab yang mempengaruhi munculnya kesadaran nasional Indonesia
2. Menjelaskan faktor intern penyebab yang mempengaruhi munculnya kesadaran nasional Indonesia
3. Menjelaskan lahirnya nasionalisme dan kesadaran nasional bangsa Indonesia
4. Menjelaskan organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional Indonesia
5. Menjelaskan peristiwa Sumpah Pemuda

C. Uraian Materi

Pergerakan nasional merupakan salah satu babak baru dalam perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan pada masa itu memiliki corak perjuangan yang berbeda dengan "warna" perjuangan yang sebelumnya. Kata "Pergerakan Nasional" berarti gerakan bangsa itu, walaupun yang bergerak sebagian rakyat atau sebagian kecil sekalipun asalkan apa yang menjadi tujuan dapat menentukan nasib bangsa secara keseluruhan menuju tujuan tertentu yaitu kemerdekaan, maka disebut pergerakan nasional. Pergerakan Indonesia meliputi berbagai gerakan atau aksi yang dilakukan dalam bentuk organisasi secara modern menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dalam perkembangannya, gerakan yang terjadi tidak hanya bersifat radikal tetapi juga moderat. Di samping istilah "Pergerakan Nasional" kita juga mengenal istilah "Perjuangan Nasional". Akan tetapi kata "perjuangan" sebenarnya memiliki

cakupan waktu yang lebih luas/lama, sedangkan "pergerakan" hanyalah meliputi kurun waktu 1908 – 1945.

Munculnya organisasi yang mengarah pada upaya mewujudkan nasionalisme Indonesia merupakan bukti berubahnya pola pikir para tokoh pejuang kemerdekaan dari pola perjuangan fisik (mengangkat senjata) menjadi non fisik (diplomasi dan organisasi). Hal tersebut terwujud berkat meningkatnya pendidikan di masa itu yang kemudian melahirkan kelompok baru yakni kaum intelektual/golongan terpelajar.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kesadaran Nasional

1) Faktor Intern

- Sejarah masa lampau yang gemilang
- Penderitaan rakyat akibat kolonialisme
- Peranan golongan terpelajar

2) Faktor Ekstern

Sebenarnya timbulnya pergerakan nasional Indonesia di samping disebabkan oleh kondisi dalam negeri seperti diuraikan di atas, juga ada faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) yaitu:

- Kemenangan Jepang atas Rusia
- Partai Kongres India
- Nasionalisme di Philipina

Lahirnya Nasionalisme dan Kesadaran Nasional

• Peranan golongan terpelajar dan profesional

Rasa kebangsaan terbentuk sejak Kebangkitan Nasional pada tahun 1908. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia menghadapi penjajah dipicu oleh harga diri sebagai bangsa yang ingin merdeka di tanah airnya sendiri tanpa tekanan penjajah. Hal ini ditunjang dengan munculnya pendidikan. Pendidikan pula yang akhirnya melahirkan golongan terpelajar yang mampu membuka kesadaran bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan bekal untuk menghadapi bangsa barat menuju kemerdekaan yang kita cita-citakan.

Selain golongan terpelajar muncul juga golongan sosial yang bekerja sesuai dengan bidangnya yang disebut sebagai golongan profesional. Mereka memiliki ruang gerak sosial yang luas sehingga mendapat kesempatan pergaulan yang luas dengan masyarakat dari berbagai suku dan budaya yang berlainan. Hubungan ini pada akhirnya tidak terbatas pada hubungan kerja, keluarga, namun juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga lambat laun muncul integritas nasional.

- **Peranan Pers**

Pers pada masa itu merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam menyebarkan suara organisasi. Hal ini dikarenakan para pimpinan dan redaksi pers adalah tokoh-tokoh pergerakan sehingga mereka menggunakan pers untuk menyuarakan cita-cita perjuangan yakni Indonesia merdeka. Tokoh-tokoh pers pada masa itu antara lain:

- a. Moh. Hatta dan tokoh Perhimpunan Indonesia mendirikan majalah *Hindia Poetra* yang kemudian diganti menjadi *Indonesia Merdeka*
- b. Dr. Wahidin Sudirohusodo redaktur *Retnodhumilah*
- c. Moh. Samin redaktur *Benih Merdeka* di Medan 1916
- d. Abdul Muis dan H. Agus Salim pemimpin surat kabar *Neratja*
- e. Mohammad Yamin redaktur surat kabar *Kebangoenan*
- f. T.A. Sabariah memimpin surat kabar *Perempuan bergerak* di Medan 1919
- g. Perada Harahap memimpin surat kabar mingguan *Sinar Merdeka* di Padang 1919

Oleh karena itu tidak mengherankan jika Belanda seringkali mengadakan pemberangusan/pembubaran surat kabar karena dianggap telah mengecam dan membahayakan sistem kolonial yang sedang berlangsung.

- b. Identitas Nasional**

Kata Indonesia mulai disebut-sebut sebagai ganti kata Nusantara pada pertengahan abad ke-19. Kata yang dipakai untuk menyebut pulau-pulau atau kepulauan Hindia tersebut diperkenalkan dalam suatu artikel tahun 1850 oleh seorang ahli geografi dari Inggris *J.R Logan* yang menjadi redaktur

Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia. Kemudian G. Windsor Earl juga menggunakan istilah *Indonesian* dan *Melayunesian* untuk menyebut kepulauan Hindia. Kemudian A. Bastian pada tahun 1884 memakai kata Indonesia pada bukunya yang berjudul *Indonesien oder die Inseln und Melaysiachen Archipels*. Sejak itulah kata Indonesia digunakan dalam ilmu etnologi (ilmu tentang suku bangsa).

c. Organisasi-organisasi pada Masa Pergerakan Nasional

Budi Utomo

Budi Utomo merupakan sebuah organisasi modern pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh Dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Istilah Budi Utomo berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *bodhi* atau *budhi*, berarti “keterbukaan jiwa”, “pikiran”, “kesadaran”, “akal”, atau “pengadilan”. Sementara itu, *utomo* berasal dari perkataan Jawa: utama, yang dalam bahasa Sansekerta berarti “tingkat pertama” atau “sangat baik” .

Dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Sebagai lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA), merupakan salah satu tokoh pelajar yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya. Tanggal berdirinya Budi Utomo tersebut sampai sekarang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Dalam kongresnya, terdapat kelompok minoritas yang dipimpin Dr. Cipto Mangunkusumo yang berusaha memperjuangkan Budi Utomo berubah menjadi partai politik yang berjuang untuk mengangkat rakyat pada umumnya (tidak terbatas hanya golongan priyayi) dan kegiatannya meliputi seluruh Indonesia, tidak hanya Jawa dan Madura saja. Namun pandangan Dr. Cipto Mangunkusumo gagal mendapat dukungan bahkan pada tahun 1909 Dr. Cipto Mangunkusumo mengundurkan diri dari Budi Utomo kemudian bergabung dengan Indische Partij.

Sarekat Islam

Tiga tahun setelah berdirinya Budi Utomo, pada tahun 1911 berdirilah organisasi yang disebut ***Sarekat Dagang Islam***. Latar belakang ekonomis perkumpulan ini sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pedagang orang-orang Cina. Hal ini juga sebagai isyarat bahwa golongan muslim sudah saatnya menunjukkan

kemampuannya. Atas prakarsa **K.H. Samanhudi** seorang saudagar batik dari Laweyan – Solo berdirilah sebuah organisasi yang pada awalnya anggotanya para pedagang batik di kota Solo.

Atas usul dari H.O.S Cokroaminoto pada tanggal 10 September 1912 Sarekat Dagang Islam berubah menjadi **Sarekat Islam**. K.H Samanhudi diangkat sebagai ketua Pengurus Besar SI yang pertama dan H.O.S Cokroaminoto sebagai komisaris. Setelah menjadi SI sifat gerakan menjadi lebih luas karena tidak dibatasi keanggotaannya pada kaum pedagang saja. Dalam Anggaran Dasar tertanggal 10 September 1912, tujuan perkumpulan ini diperluas:

- a. Memajukan perdagangan;
- b. Memberi pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran (semacam usaha koperasi);
- c. Memajukan kecerdasan rakyat dan hidup menurut perintah agama; dan
- d. Memajukan agama Islam serta menghilangkan faham-faham yang keliru tentang agama Islam.

Indische Partij (IP)

IP didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai yaitu E.F.E Douwes Dekker (Danudirjo Setyabudi), dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Organisasi yang bercorak politik ini juga berusaha menggantikan Indische Bond yang merupakan wadah bagi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan pada tahun 1898. Penggagas IP adalah Douwes Dekker, seorang Indo – Belanda yang mengamati adanya keganjilan-keganjilan dalam masyarakat kolonial, khususnya diskriminasi antara keturunan Belanda asli dengan kaum Indo. Ia juga memperluas pandangannya untuk peduli dengan nasib masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam belenggu aturan kolonialis. Melalui tulisan-tulisan para tokoh IP dalam majalah *Het Tijdschrift* dan surat kabar *De Express*, mereka menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Mereka berusaha menyadarkan golongan Indo dan pribumi, bahwa masa depan mereka terancam oleh bahaya yang sama yaitu eksploitasi kolonial. Untuk melancarkan aksi-aksi perlawanan terhadap kolonial tersebut, mereka mendirikan *Indische Partij*. IP terbuka bagi semua golongan sehingga keanggotaannya meliputi kaum pribumi, bangsa Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, Indo-Belanda, keturunan Cina dan Arab serta lainnya.

Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang berdiri di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1918 dan didirikan oleh tokoh agama **K.H Ahmad Dahlan**. Pada awalnya, K.H Ahmad Dahlan masuk dalam organisasi Budi Utomo dengan harapan dapat memberikan pemikiran Islam pembaharuan kepada anggota organisasi tersebut, namun cara tersebut kurang efektif sehingga ia mendirikan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah mencurahkan kegiatannya pada usaha-usaha pendidikan serta kesejahteraan. Dalam program dakwahnya berusaha menghapus bentuk-bentuk pemikiran dan pelak-sanaan Islam yang dihubungkan dengan hal-hal mistik atau takhayul. Ide pembaharuan K.H Ahmad Dahlan dipengaruhi gerakan pembaharuan di Arab saat ia menuntut ilmu agama di sana. Faktor lain yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah tertinggal-nya pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Nahdatul Ulama

NU didirikan oleh para kiai tradisional yang merasa terancam dengan berkembangnya Islam reformis di Indonesia. Di samping itu, para kiai tradisional menganggap bahwa gerakan Islam pembaharu di Indonesia yang dipelopori Muhammadiyah terlalu moderat dan terbuka terhadap nilai-nilai budaya Barat. Sikap Muhammadiyah tersebut menyebabkan para kiai tradisional yang biasanya dalam komunitas pondok pesantren mempertimbangkan untuk membuat suatu wadah organisasi yakni **Nahdatul Ulama** (NU).

Basis masa terkuat NU berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama di lingkungan pedesaan. Anggaran dasar NU yang pertama dibuat pada Mukhtamar ke-3 pada tanggal 8 Oktober 1928. Format anggaran dasarnya sesuai dengan undang-undang perhimpunan Belanda sebagai strategi agar pemerintah Hindia Belanda mengakuinya sebagai organisasi yang sah. Atas dasar hal tersebut, NU diberi status sebagai organisasi yang berbadan hukum pada bulan Februari 1930. Dalam anggaran dasar disebutkan bahwa tujuan NU adalah mengembangkan ajaran-ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah dan melindunginya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis.

Perhimpunan Indonesia (PI)

Kemunculan organisasi di tanah air membuat para pemuda Indonesia yang bermukim di negeri Belanda ingin ikut berperan dengan mendirikan sebuah perkumpulan. Perkumpulan itu dinamakan *Indische Vereeniging* yang artinya "Perhimpunan Hindia" pada tanggal 25 Oktober 1908 dengan pendirinya antara lain Sutan Kasayangan dan Notosuroto. Pada awalnya organisasi ini tidak bertujuan untuk perjuangan politik namun pada upaya memperhatikan kepentingan bersama dari penduduk Hindia Belanda yang ada di negeri Belanda. Setelah berakhirnya Perang Dunia I di Eropa, semangat nasionalisme berkembang di kalangan pemimpin *Indische Vereeniging*. Tujuan organisasi ini adalah:

- a. Mengusahakan suatu pemerintahan untuk Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap rakyat Indonesia.
- b. Kemerdekaan harus dicapai oleh orang-orang Indonesia sendiri tanpa bantuan apapun.
- c. Persatuan nasional harus dipupuk, segala macam perpecahan harus dihindarkan agar tujuan perjuangan segera tercapai.

Partai Komunis Indonesia (PKI)

Pada tanggal 4 Mei 1914 di Semarang berdiri sebuah organisasi yang bernama *Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV)*. Pendirinya adalah orang Belanda yang berfaham komunis, yaitu H.J.F.M. Sneevliet bersama J.A. Brandsteder, H.W.Dekker dan P. Bergsma. Organisasi ini tidak mendapat sambutan dari rakyat sehingga namanya kemudian diubah menjadi Partai Komunis Hindia tanggal 20 Mei 1920. Kemudian bulan Desember 1920 diubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) oleh Semaun (ketua), Darsono (wakil ketua), dan Bergsma (sekretaris). Untuk menarik minat masyarakat agar mau masuk dalam organisasi ini dilakukan penyusupan ke organisasi-organisasi yang sudah ada, serta melakukan propaganda yang menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran.

Organisasi ini melakukan kegiatan pemberontakan pada pemerintah Belanda. Namun pemberontakan yang kurang persiapan tersebut dapat dipatahkan Belanda. Pemberontakan PKI tahun 1926-1927 menyebabkan PKI dianggap sebagai partai terlarang oleh pemerintah dan segala bentuk pergerakan ditekan oleh kolonial.

Partai Nasional Indonesia (PNI)

Pada tanggal 4 Juli 1927 atas inisiatif Algemeene Studie Club diadakan rapat untuk mendirikan Partai Nasional Indonesia yang dihadiri oleh Ir. Sukarno, Cipto Mangunkusumo, Sujadi, Iskaq Cokrohadisuryo, Budiarto, dan Sunario.

Dalam anggaran dasarnya, PNI menyatakan bahwa tujuan PNI adalah bekerja untuk kemerdekaan Indonesia. Tujuan ini akan dicapai dengan asas “kepercayaan pada diri sendiri”, artinya memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial dengan kekuatan sendiri antara lain dengan mendirikan sekolah-sekolah, poliklinik, bank nasional, perkumpulan koperasi, dan lain-lain. Hal ini berarti sikap PNI adalah non-kooperasi dengan pemerintah Hindia Belanda (Nugroho Notokusanto, 1975: 215)

Tujuan utama PNI adalah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dengan mempersatukan seluruh semangat kebangsaan rakyat Indonesia menjadi satu kekuatan nasional. Nasionalisme itu dikenal sebagai Trilogi PNI yaitu:

- a. *Nationale geest* (jiwa atau semangat nasional)
- b. *Nationale wil* (kemauan atau kehendak nasional)
- c. *Nationale daad* (perbuatan nasional)

Dalam daftar usaha atau rencana kerja, PNI mencantumkan usaha-usaha diberbagai aspek kehidupan. Pada kongres PNI I di Surabaya tanggal 27-30 Mei 1928, berhasil mengesahkan anggaran dasar, program asas dan rencana kerja PNI. Kongres tersebut juga sepakat memilih Ir. Sukarno sebagai ketua Pengurus Besar PNI dan Mr. Sartono sebagai bendahara. PNI juga berperan dalam mendukung gerakan pemuda. Hal ini dibuktikan dengan dukungannya terhadap terlaksananya Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

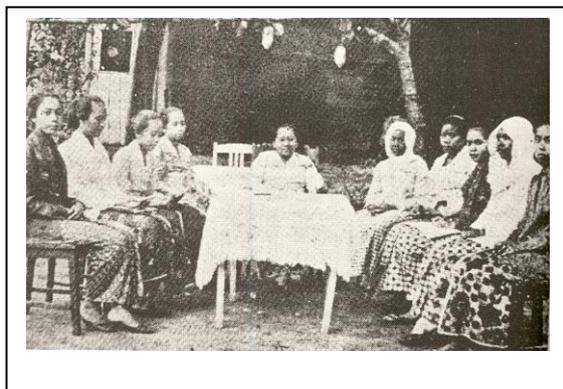
Organisasi-Organisasi Wanita

Menjelang awal abad ke-20 terdapat gagasan kemajuan ini sebagai dampak dari pengaruh dan pemikiran pokok R.A Kartini (1879-1904), yang tercermin dalam surat-surat pribadinya yang diterbitkan pada tahun 1912 dengan judul *Door duisternis tot licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Penerbitan buku ini menimbulkan semangat dan simpati mengenai gerakan emansipasi wanita di Indonesia bahkan negeri-negeri lain (Nugroho Notokusanto, 1975: 243).

Pada tahun 1904 di Jawa Barat berdiri sekolah yang dipelopori oleh Raden Dewi Sartika (1884-1947). Semula sekolah tersebut bernama Sekolah Istri dan kemudian menjadi Keutamaan Istri.

Pada tahun 1912 di Jakarta lahir organisasi wanita yang bernama “Puteri Mardika” dengan dibantu organisasi Budi Utomo. Tujuan berdirinya Putri Mardika memajukan pendidikan untuk kaum wanita serta mempertinggi sikap untuk “merdeka” atau emansipasi. “Keutamaan Istri” yang dirintis Dewi Sartika bertujuan mendirikan sekolah-sekolah perempuan seperti di Tasikmalaya (1913), Sumedang (1916), Cianjur (1916), Ciamis (1917), dan Cicurug (1918).

Corak pergerakan wanita pada masa awal tersebut sebagai pergerakan perbaikan kedudukan dalam hidup keluarga, perkawinan dan perluasan kecakapan sebagai pemegang rumah tangga dengan jalan menambah lapangan pengajaran, memperbaiki pendidikan serta mempertinggi kecakapan-kecakapan keterampilan wanita yang bersifat khusus. Gerak kemajuan ini dilakukan secara perlahan. Selanjutnya, kaum wanita terjun dalam politik praktis setelah kaum wanita ambil bagian dalam kegiatan Sarekat Islam, PNI serta organisasi politik lainnya.



Gambar 6. Komite Kongres Perempuan Indonesia. Dari kanan ke kiri : Ismoediati (W.O), Soenarjati (P.I), St. Soekaptinah (JIB), Nyi Hajar Dewantara (Taman Siswa), RA Soekonto (WO), St Moendjiah (Aisyah), RA. Hardjaningrat (Wan. Kat), Soejatien (PI), St. Hajinah (Aisyah) dan B. Moerjati (JJ). (Sumber : Capita Selecta : 1981).

Organisasi-Organisasi Pemuda

Setelah lahirnya organisasi Budi Utomo sebagai tonggak awal lahirnya organisasi modern di Indonesia maka organisasi-organisasi lain segera tumbuh, antara lain organisasi kepemudaan yang berdasarkan semangat kedaerahan, seperti:

a. Trikoro Darmo

Pada tanggal 7 Maret 1915, para pemuda pelajar seperti Satiman, Kadarman, dan Sumardi mendirikan organisasi pemuda Trikoro Darmo, artinya “tiga tujuan mulia”. Tiga tujuan tersebut meliputi Sakti, Budi, dan Bakti. Keanggotaan Trikoro Darmo adalah para pelajar yang berasal dari Jawa dan Madura. Asas dan tujuan Trikoro Darmo adalah:

- 1) Menimbulkan pertalian di antara pelajar Bumiputera;
- 2) Menambah pengetahuan umum bagi anggotanya; dan
- 3) Membangkitkan perasaan terkait dengan bahasa dan Budaya Hindia/Indonesia

Trikoro Darmo berkembang cukup pesat dengan membuka cabang di berbagai kota di Jawa. Dalam kongres I di kota Solo, 12 Juni 1918 Trikoro Darmo berubah nama menjadi Jong Java yang artinya Pemuda Jawa. Cita-cita Jong Java membina persatuan dan persaudaraan para pemuda pelajar Jawa dan sekitarnya.

b. Jong Sumatra Bond

Setelah munculnya Jong Java, diikuti organisasi pelajar lainnya yaitu Jong Sumatra Bond di Jakarta pada tanggal 2 Desember 1917. Maksud dan tujuan dari organisasi itu adalah mempererat hubungan dan persaudaraan pelajar-pelajar dari pulau Sumatera. Kongres pertama Jong Sumatera Bond dilakukan di Padang Sumatera Barat pada bulan Juli 1921.

c. Organisasi Pemuda yang Lain

Kecenderungan terbentuknya organisasi pelajar atau pemuda mempengaruhi pemuda suku bangsa lain untuk mendirikan organisasi kepemudaan atau pelajar sehingga muncul Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Ambon, Jong Betawi, serta lainnya.

d. Sumpah Pemuda

Pada akhirnya muncul dorongan untuk menyatukan wadah perjuangan pemuda menjadi wadah bagi lahirnya semangat nasionalisme Indonesia. Hal ini dipengaruhi adanya organisasi-organisasi sosial dan politik yang bersifat

nasional dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti Perhimpunan Indonesia, Indische Partij, PNI, dan lainnya sehingga lahir organisasi pemuda yang berbasas kebangsaan seperti Jong Indonesia yang berubah menjadi Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Untuk menindaklanjuti dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya, maka diadakan kongres pemuda, yaitu:

1. Kongres Pemuda I

Kongres Pemuda I tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926 di Jakarta dihadiri oleh delegasi dari berbagai organisasi atau perkumpulan pemuda di Indonesia seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra Bond, Jong Batak Bond dan lain-lain. Kongres ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani berusaha membentuk perkumpulan pemuda secara tunggal, sebagai badan pusat dengan tujuan:

- a. Memajukan paham persatuan dan kebangsaan; dan
- b. Mempererat hubungan antara organisasi pemuda yang ada.

2. Kongres Pemuda II

Sebagai tindak lanjut dari Kongres Pemuda I, pada tanggal 23 April 1927 dilaksanakan pertemuan di antara organisasi kepemudaan yang telah ada, dengan hasil merumuskan beberapa keputusan penting seperti:

- a. Indonesia Merdeka menjadi cita-cita perjuangan seluruh pemuda Indonesia; dan
- b. Organisasi kepemudaan berdaya upaya menuju persatuan dalam satu organisasi.

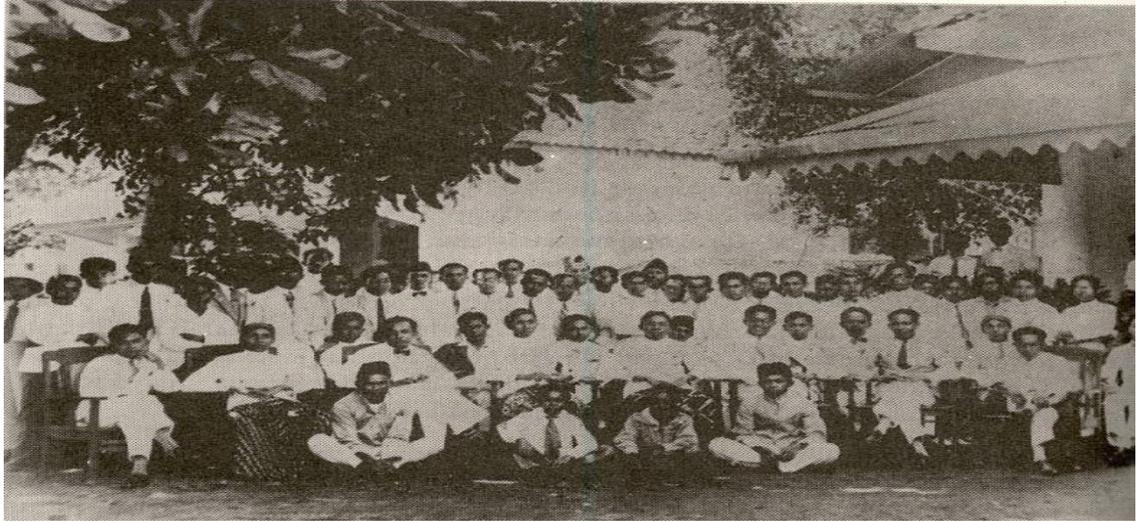
Pada bulan Juni 1928 terbentuk Panitia Konggres Pemuda II dengan susunan panitia sebagai berikut:

Ketua : Sugondo Joyopuspito dari PPPI (Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia)

Wakil Ketua : Joko Marsaid, dari Jong Java

Sekretaris : Muhammad Yamin dari Jong Sumatra Bond

Bendahara : Amir Syarifudin dari Jong Batak Bond



Gambar 7. Panitia dan anggota kongres Pemuda Indonesia ke 2, 28 Oktober 1928 di Gedung Indonesische Club Gebouw jl Kramat Raya 106 Jakarta. (Sumber : Capita Selecta : 1981).

Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober dihadiri oleh perwakilan dari organisasi kepemudaan, unsur partai politik, perwakilan anggota Voklsraad bahkan utusan dari pemerintah Hindia Belanda yaitu Dr. Pijper dan Van der Plas. Suasana cukup tegang karena terdapat dua kepentingan yang saling berlawanan antara para pemuda dengan pihak pemerintah.

Dalam acara itu, W.R. Supratman memperdengarkan lagu *Indonesia Raya* serta terdapat keputusan rapat dalam kongres itu yang dikenal dengan Sumpah Pemuda , yaitu:

Pertama	Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
Kedua	Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
Ketiga	Kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Tabel 1. Sumpah Pemuda

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Masa Pergerakan, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

4. Aktivitas individu, meliputi :
 - g. Memahami dan mencermati materi diklat
 - h. Mengerjakan latihan/ lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan.
 - i. Melakukan refleksi.
5. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - g. mendiskusikan materi pelatihan
 - h. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - i. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/Tugas

LK 6.14 Masa Pergerakan Nasional di Indonesia

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan sebab munculnya kesadaran nasional Indonesia!
2. Jelaskan lahirnya nasionalisme dan kesadaran nasional bangsa Indonesia!
3. Jelaskan secara kronologis peristiwa Sumpah Pemuda!

LK 6.15

Lakukanlah kegiatan berikut sesuai dengan langkah-langkahnya!

1. Bentuklah 6 kelompok dengan anggota masing-masing 6 peserta
2. Masing-masing kelompok mendapat tugas untuk menjelaskan organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional Indonesia:

- I. Budi Utomo, Sarekat Islam
 - II. Indische Partij (IP), Muhammadiyah
 - III. Nahdatul Ulama, Perhimpunan Indonesia (PI)
 - IV. Partai Komunis Indonesia (PKI) , Partai Nasional Indonesia (PNI)
 - V. Organisasi-Organisasi Wanita
 - VI. Organisasi-Organisasi Pemuda
3. Diskusikanlah bersama kelompok
 4. Presentasikan dan buatlah kesimpulan dari masing-masing bahasan tersebut!

6.16 Masa Pergerakan Nasional Indonesia keterpaduannya dengan Geografi, Ekonomi dan Sosiologi

Kembangkan materi Masa Pergerakan Nasional Indonesia dengan Geografi, Sosiologi dan Ekonomi pada Pembelajaran IPS Terpadu.

F. Rangkuman

Harapan Belanda memberlakukan Politik Etis khususnya edukasi dengan tujuan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah dari bangsa Indonesia, akhirnya justru melahirkan golongan terpelajar. Mahasiswa STOVIA sangat berperan dalam mewujudkan Pergerakan Nasional Indonesia dengan membentuk organisasi modern pertama bernama Budi Utomo.

Munculnya berbagai organisasi mulai Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, dan partai-partai lainnya bergerak di bidang keagamaan, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan semuanya mengarah pada upaya mewujudkan Indonesia merdeka. Organisasi–organisasi yang memiliki berbagai corak perjuangan tersebut akhirnya membulatkan tekad dalam bentuk ikrar yang dikenal dengan SUMPAAH PEMUDA yang bertekad menyatukan tanah air, bangsa, dan bahasa yakni Indonesia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Masa Pergerakan?

2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Masa Pergerakan?
3. Apa manfaat materi Masa Pergerakan terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Masa Pergerakan di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Rif'atul Fikriya, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui membaca modul dan referensi lain yang relevan peserta diklat dapat memahami kedatangan Jepang di Indonesia dengan baik.
2. Melalui diskusi, peserta diklat dapat memahami pendudukan Jepang di Indonesia dengan baik.
3. Melalui diskusi, peserta diklat dapat memahami kekalahan Jepang pada Perang Dunia II dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menerangkan secara kronologis bagaimana proses kedatangan Jepang di Indonesia;
2. Menjelaskan perjuangan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang;
3. Menjelaskan Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II;

C. Uraian Materi

1. Pendudukan Jepang Di Indonesia

Dengan ditandatanganinya perjanjian Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942 maka secara resmi berakhirlah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia digantikan oleh Pemerintahan Jepang.

Berbeda dengan pemerintahan yang sebelumnya di mana hanya ada satu pemerintahan sipil, Jepang memberlakukan tiga pemerintahan militer di Indonesia, yaitu:

1. Tentara Keenambelas dipulau Jawa dan Madura dengan pusatnya di Jakarta.
2. Tentara Keduapuluhlima dipulau Sumatera dengan pusatnya di Bukittinggi.
3. Armada Selatan Kedua di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Barat, dengan pusatnya di Makasar.

Dalam konferensi penghubung antara Markas Besar Kemaharajaan dan Kabinet pada tanggal 20 Nopember 1941 diputuskan sebuah dokumen yang berisi kebijakan-kebijakan pemerintahan pendudukan. Dokumen itu berjudul "*Asas-asas mengenai pemerintahan terhadap wilayah-wilayah selatan*" (Nugroho Susanto, 1993). Hal-hal yang relevan dalam dokumen tersebut adalah:

1. Sasaran pemerintahan-pemerintahan militer adalah:
 - a. memulihkan ketertiban umum;
 - b. mempercepat penguasaan sumber-sumber yang vital bagi pertahanan nasional; dan
 - c. menjamin berdikari di bidang ekonomi bagi personel militer.
2. Status terakhir wilayah-wilayah yang diduduki dan pengaturannya di masa depan akan ditentukan secara terpisah.
3. Dalam pelaksanaannya pemerintahan militer, organisasi-organisasi pemerintahan yang ada akan dimanfaatkan sebanyak mungkin, dengan menghormati struktur organisasi yang lampau dan kebiasaan-kebiasaan pribumi.
4. Penduduk pribumi akan dibina sedemikian rupa sehingga mempunyai kepercayaan kepada pasukan-pasukan Kemaharajaan, dan penggairahan secara prematur daripada gerakan-gerakan kemerdekaan pribumi harus dihindarkan.

Mengapa Indonesia dibagi menjadi tiga daerah pemerintahan?

Menurut M.C Ricklefs dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern*, kebijakan politik tersebut terkait dengan perbedaan kondisi sumber daya yang tersedia. Sebagai contoh Jawa dianggap sebagai daerah yang secara politik paling maju dengan sumber daya utama manusia, namun secara ekonomi kurang penting. Kebijakan-kebijakan Jepang di sana membangkitkan rasa kesadaran nasional yang lebih mantap daripada kedua wilayah yang lain. Oleh karena itu Jawa mendapat perhatian yang lebih, terkait dengan perkembangan-perkembangannya bagi masa yang akan datang. Sedangkan Sumatera dan daerah yang lain mempunyai arti yang penting karena sumber-sumber strategisnya dan sifat penjajahan di daerah ini pada akhirnya sangat menindas.

2. Perjuangan Pada Masa Pendudukan Jepang

Beberapa hari setelah Jepang mendarat di Jawa, pemerintahan fasis Jepang mengeluarkan peraturan dan undang-undang yang membatasi setiap gerakan nasionalis yang mencoba menentang kekuasaannya. Tujuan utama undang-undang itu tidak lain adalah untuk memecah kekuatan kaum nasionalis agar tidak terbentuk kekuatan tunggal yang mampu menentang pemerintahan Jepang. Memang sangat ideal jika kekuatan para nasionalis dapat dilumpuhkan, tetapi yang belum mendapat iklim yang baik untuk bergerak bebas membentuk kekuatan nasionalis secara illegal.

Masa Pendudukan Jepang merupakan satu periode yang penting dalam sejarah Indonesia. Pada masa ini gerakan nasionalis banyak mendapat kemajuan. Kebijakan politik lunak Jepang dalam rangka kepentingan perangnya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para nasionalis untuk mencetuskan ide kemerdekaan dan semangat nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Pergerakan Nasional secara legal pada periode ini yang mengambil sikap kooperatif ditunjukkan oleh Soekarno-Hatta. Sedangkan sebagian yang lain di bawah pimpinan Syahrir membentuk perlawanan illegal dengan jaringan bawah tanah. Meskipun strategi yang dipilih oleh kaum nasionalis kita berbeda-beda namun tujuannya tetap satu yaitu mencapai Negara Indonesia Merdeka terlepas dari belenggu penjajahan bangsa asing.

a. Perlawanan Legal

Dalam menyebarkan propagandanya dapat memikat hati rakyat Indonesia dan pemerintahan Jepang di Indonesia berhasil membentuk badan-badan resmi. Dengan menggandeng pemimpin-pemimpin Indonesia diharapkan rakyat secara kooperatif membantu kepentingan Jepang dalam usahanya membentuk "*Persemakmuran Bersama Asia Raya*". Dalam peranannya sebagai sarana propaganda, secara tidak langsung badan-badan resmi tersebut dijadikan sarang gerakan-gerakan dan penyebaran ide-ide kemerdekaan. Organisasi-organisasi tersebut antara lain:

- **Gerakan Tiga A**

Dalam rangka mempersatukan orang-orang Asia yang pro Jepang pemerintahan pendudukan Jepang membuat berbagai macam propaganda. Propaganda ini dilaksanakan tidak lama setelah Jepang menduduki pulau Jawa. Tujuan utama dari organisasi ini adalah

mengerahkan tenaga rakyat untuk kepentingan perang di Jepang . Dengan semboyan dan semangat Tiga A, yang isinya antara lain: "Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia, pemerintah pendudukan berharap agar rakyat Indonesia sepenuhnya berdiri sepenuhnya dan bersatu dengan pemerintahan tentara Jepang dalam rangka melawan Sekutu. Gerakan Tiga A diketuai oleh Mr Syamsuddin seorang tokoh Parindra yang dibantu oleh tokoh Parindra lain seperti K. Sutan Pamuncak dan Mohammad Saleh.

Kampanye propaganda Intensif dimulai untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa mereka dan bangsa Jepang adalah saudara seperjuangan dalam perang yang luhur sesuai dengan semangat Hako-ichiu. Untuk itu mereka mulai mempekerjakan orang-orang Indonesia dan menggunakan film, drama, wayang, dan radio untuk menyebarkan berbagai propaganda. Akan tetapi propaganda ini sering menemui kegagalan. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa selama pendudukan Jepang terjadi berbagai kekacauan ekonomi, teror polisi militer (*kempeitai*) kesombongan dan kekejaman orang Jepang, kerja paksa, pemerkosaan, pemukulan, serta kewajiban untuk menghormati kepada setiap orang Jepang.

- **PUTERA**

Setelah gerakan Tiga A dibubarkan maka pada tanggal 9 Maret 1943 dibentuklah sebuah organisasi penggerak massa yang terkenal dengan nama " Pusat Tenaga Rakyat" atau yang sering disebut dengan PUTERA. PUTERA ini dipimpin oleh empat orang pemimpin yang dikenal sebagai empat serangkai yang terdiri atas:

- a. Ir. Soekarno atau yang lebih akrab dikenal sebagai "Bung Karno".
- b. Drs. Mohammad Hatta yang lebih akrab dikenal dengan panggilan "Bung Hatta".
- c. Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendiri Taman Siswa.
- d. Kiai Haji Mas Mansur, seorang tokoh pendiri Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang kemudian berganti menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI).

Inti dari pembentukan organisasi ini adalah untuk memperlancar usaha-usaha perang Jepang akan tetapi keberadaan PUTERA ini dimanfaatkan oleh para pemimpin kita sebagai alat untuk membentuk *Para Pemimpin PUTERA* jiwa nasionalisme dihati rakyat Indonesia dan mengobarkan semangat kemerdekaan serta anti penjajahan. Lambat laun Jepang menyadari bahwa keberadaan PUTERA sangat menguntungkan pihak Indonesia dan kurang begitu menguntungkan bagi usaha-usaha peperangan Jepang. Berdasarkan hal itulah PUTERA dibubarkan.

Sebelum dibubarkannya PUTERA terjadi perkembangan dalam kebijaksanaan pemerintah pendudukan Jepang terhadap status Indonesia, perkembangan itu antara lain: (1) Pernyataan Perdana Menteri Jepang yaitu; Tojo pada tanggal 16 Juni 1943 mengenai diberikannya partisipasi politik bagi orang Indonesia. (2) Maklumat Perdana Menteri Koiso (pengganti Tojo) pada tanggal 9 September 1944 bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan dikemudian hari.

- **Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa (Jawa Hokokai)**

Pada tanggal 1 Maret 1944 tentara Jepang secara resmi mendirikan Jawa Hokokai atau Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa sebagai pengganti PUTERA. Berbeda dengan PUTERA Jawa Hokokai ini dipimpin sendiri oleh Kepala Pemerintahan Militer Jepang (*Gunseikan*). Inti dari dibentuknya perhimpunan ini adalah menonjolkan sifat kebaktian pada Jepang.

Sementara itu kekuatan tentara Jepang dalam Perang Pasifik mulai melemah. Jepang mulai bersifat defensif. Untuk itu Jepang sangat membutuhkan bantuan rakyat untuk menahan serangan tentara Sekutu yang semakin dahsyat.

Untuk mengawasi setiap gerak kaum nasionalis pemerintah Jepang mendirikan Rukun Tetangga (RT) atau "*Tonari Gumi*" pada tanggal 8 Januari 1944. Sebagai alat organisasi Jawa Hokokai tujuan Rukun Tetangga bukan hanya mengawasi saja tetapi mempunyai fungsi ganda yaitu menyampaikan perintah dari pemerintah kepada rakyat, khususnya untuk keperluan perangnya dan untuk melaporkan situasi di tingkat desa atau untuk memata-matai rakyat atau pemimpinnya.

b. Perlawanan Secara Ilegal

Selain organisasi-organisasi bentukkan Jepang seperti di atas, banyak juga dari pemimpin-pemimpin kita yang lain seperti Sutan Syahrir, Iwa Kusumasumantri, dan Amir Syariffuddin yang bergerak secara sembunyi-sembunyi untuk kepentingan kemerdekaan. Perjuangan secara sembunyi-sembunyi ini mempunyai tujuan:

- Menggembleg rasa patriotisme (mencintai bangsa dan negara sendiri) dan membenci Jepang;
- Menanamkan pengertian bahwa Jepang termasuk negara penjajah yang harus disingkirkan dari muka bumi Indonesia;
- Memberikan pengertian tentang pentingnya suatu kemerdekaan bagi rakyat Indonesia.

Perlawanan secara illegal juga ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang bergerak dalam suatu jaringan bawah tanah yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang. Kelompok-kelompok pejuang tersebut antara lain:

- **Golongan Amir Syariffuddin**

Amir Syariffuddin adalah salah seorang tokoh Gerindo yang aktif menentang segala bentuk fasisme. Ketika mengetahui Jepang akan menyerbu Indonesia beliau menggunakan taktik bekerja sama dengan Belanda menentang fasisme Jepang. Pada waktu pendudukan Jepang beliau sangat keras mengkritik pemerintahan Jepang sehingga ditangkap pada tahun 1943. Dan pada tahun 1944 akan dijatuhi hukuman mati. Atas bantuan Soekarno hukumannya diubah menjadi hukuman seumur hidup.

- **Golongan Sutan Syahrir**

Sama dengan Amir Syariffuddin, golongan yang dipimpin oleh Sutan Syahrir ini adalah penentang fasisme. Golongan ini mempunyai pengikut kaum terpelajar khususnya mahasiswa diberbagai kota seperti; Jakarta, Cirebon, Garut, Surabaya, dan kota-kota yang lain.

- **Golongan Persatuan Mahasiswa**

Sebagian besar dari golongan ini adalah mahasiswa-mahasiswa kedokteran di Jakarta. Bekerja sama dengan golongan Syahrir,

mahasiswa-mahasiswa ini melakukan aksi protes dan pemogokkan menentang pemerintahan Jepang. Tokoh-tokoh golongan persatuan mahasiswa ini antara lain J. Kunto dan Supeno.

- **Golongan Sukarni**

Golongan ini sangat besar peranannya di sekitar peristiwa Proklamasi kemerdekaan. Yang termasuk dalam golongan ini antara lain; Adam Malik, Pandu Wiguna, Chairul Shaleh, dan Maruto Nitimihardjo.

- **Golongan Kaigun**

Golongan Kaigun anggotanya bekerja pada Angkatan Laut Jepang. Dengan cara hati-hati untuk menghindari kecurigaan Jepang golongan ini secara aktif terus menerus menggalang dan membina kemerdekaan. Yang termasuk dalam Golongan ini adalah Mr. Achmad Soebardjo, Mr. Maramis, S.H, Dr. Samsi, Dr. Buntaran Martoatmojo, dan Gatot,S.H. Golongan ini kemudian mendirikan asrama pemuda, yang diberi nama "*Asrama Indonesia*" yang diketuai oleh Wikana, dengan para pengajarnya antara lain Soekarno dan Hatta.

- **Golongan Pemuda Menteng**

Dinamakan Pemuda Menteng sebab kelompok ini bermarkas di gedung Menteng no. 31 Jakarta. Mereka kebanyakan adalah pengikut Tan Malaka. Tokoh-tokoh pemuda Menteng yang terkenal adalah Adam Malik, dan Chairul Saleh.

- c. **Usaha Jepang Dalam Mempertahankan Kekuasaan**

Pada awal penyerbuan Pearl Harbour Jepang sudah menyadari akan kekuatan sebenarnya Amerika Serikat. Ibarat membangunkan singa yang sedang tidur Jepang mulai mempersiapkan diri untuk menangkal serangan-serangan Sekutu yang dimotori Amerika Serikat yang saat itu sangat berkembang industri peralatan perangnya. Antara lain adalah pengerahan tenaga Romusha (pekerja kasar) dan para petani diwajibkan untuk menanam pohon jarak yang kegunaannya untuk bahan pelumas kendaraan perang. Kemudian sekarang inipun buah jarak dapat digunakan sebagai bahan bakar

pengganti solar. Pada awalnya Jepang mempekerjakan para Romusha yang diambil dari tenaga-tenaga yang menganggur untuk membuat parit-parit perlindungan, lubang perlindungan, atau lapangan udara dan sebagainya dengan diberi upah dan makan. Lama kelamaan Romusha menjadi pekerja-pekerja paksaan dari tenaga laki-laki dan yang diambil pemuda atau petani-petani desa yang berbadan sehat. Ribuan orang direkrut menjadi Romusha. Mereka tidak hanya dipekerjakan di dalam negeri tetapi juga dikirim ke negara Asia lain seperti Burma, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan lain-lain. Tindakan yang kejam dan sewenang-wenang tentara Jepang membuat banyak dari para Romusha ini tidak pernah pulang kembali ke kampung halamannya karena mati kelaparan, kehausan, atau siksaan dalam kerja paksa. Untuk menghilangkan ketakutan penduduk untuk dijadikan Romusha, Jepang memberikan anugerah para Romusha sebagai "*Prajurit Ekonomi*" atau "*Pahlawan Pekerja*". Akan tetapi pengalaman pahit yang timbul akibat pembentukan romusha ini tidak akan mungkin hilang dari ingatan rakyat Indonesia. Berbagai macam bentuk penindasan dan paksaan tidak dapat dikatakan sebagai pengorbanan. Hal inilah yang nantinya menjadi salah satu penyebab terjadinya perlawanan rakyat Indonesia terhadap pendudukan tentara Jepang.

Pada tahun 1943 terjadi perubahan politik dunia, di mana blok As (Jerman, dkk.) telah menderita kekalahan di mana-mana. Jepang mulai cemas terhadap serangan balasan Sekutu yang semakin ofensif dalam perang pasifik. Kondisi ini membuat Jepang mulai bersikap lunak terhadap negeri-negeri jajahannya. Kepada bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam urusan pemerintahan. Untuk itulah dibentuk *Tjihio Sangi Kai* (semacam Dewan Daerah) dan *Tjuai Sangi In* (semacam Dewan Rakyat) dengan Ir. Soekarno sebagai ketua dan RMAA Kusumoutoyo dan dr. Buntaran sebagai wakil ketua. Sementara itu Perang Pasifik semakin mendesak kekuatan Jepang. Untuk itu Jepang memerlukan bantuan rakyat daerah pendudukan untuk menahan laju ofensif tentara Sekutu. Pemerintah Jepang mulai memikirkan pengerahan pemuda-pemuda Indonesia guna membantu usaha peperangannya. Jepang mulai beralih ke strategi defensif di mana Indonesia menjadi front depan (Nugroho: 1993). Berdasarkan keputusan sidang parlemen ke-82 di Tokyo, Perdana Menteri Tojo

mengemukakan perlunya dibentuk barisan semi militer dan militer di Indonesia. Pada bulan Januari 1943 dibukalah sebuah pusat latihan militer untuk pemuda-pemuda Indonesia yang dikenal dengan "Sainen Dojo" di Tangerang. Seinen Dojo ini dipimpin oleh perwira pelatih Jepang Yanagawa, dibantu oleh M.Nakajima seorang Jepang yang besar di Indonesia dan pro terhadap Kemerdekaan Indonesia. Di Seinen Dojo ini para pemuda diberi latihan militer yang sangat berat. Di tempat ini juga dibentuk karakter pemuda semangat dan keberanian berkorban tentara Jepang yaitu "Seisin" . Karakter-karakter "Seisin" seperti "Tai atari", "Jibaku", "Harakiri" inilah yang kelak amat berguna dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di Sainen Dojo ini juga kelak lahir pahlawan-pahlawan kemerdekaan seperti Letnan Jenderal A. Kemal Idris, Letnan Jenderal A. Kosasih, dan Mayor Daan Mogot.

Keberhasilan Seinen Dojo dalam melatih pemuda-pemuda Indonesia membuat Jepang membentuk organisasi-organisasi semi militer lain dalam rangka membantu tentara Jepang dalam peperangannya.

Dalam bulan April 1943 dibentuklah organisasi-organisasi pemuda yang diberi latihan militer, yaitu antara lain:

- **Barisan Pemuda (Seinendan)**

(Barisan Seinendan)Organisasi ini dimaksudkan untuk melatih dan mendidik pemuda agar mampu menjaga dan memepertahankan tanah airnya dengan kekuatannya sendiri, sedangkan tujuan sesungguhnya adalah agar Jepang mempunyai kekuatan cadangan dalam menghadapi Sekutu dalam perang pasifik yang semakin *ofensif*. Pada awal pembentukannya jumlah anggota Seinendan tercatat 3.500 orang dan kemudian berkembang mencapai jumlah sekitar 500.000 orang pada akhir pemerintahan

Yang pasti bahwa organisasi ini digunakan untuk mengamankan garis belakang dan sebagai barisan cadangan. Selain itu dibentuk pula Seinendan putri yang membantu pelaksanaan garis belakang.

- **Barisan Pembantu Polisi (Keiboidan)**

Keiboidan adalah organisasi pemuda (20-35 tahun) yang mempunyai tugas kepolisian berupa penjagaan lalu lintas, keamanan desa,

memelihara keamanan dan ketertiban, dan lain-lain. Organisasi ini berada dalam binaan Keimubu (Departemen Kepolisian) dan anggotanya berjumlah sekitar satu juta orang. Yang menarik dari organisasi ini ialah bahwa organisasi ini dijauhkan dari pengaruh kaum nasionalis, sedangkan di dalam Seinendan duduk nasionalis muda seperti Sukarni, Abdul Latief Hendraningrat, dan lain-lain.

- **Pembantu Prajurit (Heiho)**

Pada tanggal 22 April 1943 Tentara Wilayah Ketujuh mengeluarkan peraturan tentang pembentukan Heiho (Pembantu Prajurit). Sejak saat itu para Heiho dilatih dan dipergunakan dalam berbagai kesatuan militer di bawah wewenang tentara wilayah ketujuh yang di dalamnya termasuk Tentara Ke Enam Belas (yang menguasai wilayah Jawa-Madura). Setelah melihat latihan di Seinen Dojo pihak Jepang tidak meragukan kemampuan Heiho dalam melaksanakan tugas-tugas militernya. Namun yang dikawatirkan adalah kesetiaan para Heiho terhadap usaha dan kepentingan perang Jepang. Pihak Jepang merasa takut jika para pemuda Indonesia yang telah terdidik dan terlatih secara militer akan memukul balik pasukan Jepang di Indonesia.

Jumlah pasukan Heiho sampai akhir pendudukan Jepang adalah 42.200 orang yang memiliki keahlian diberbagai seluk beluk persenjataan, tetapi di antara mereka tidak ada yang berpangkat perwira.

- **Himpunan Wanita (Fujinkai)**

Pada bulan Agustus 1943 dalam rangka membentuk potensi wanita Pemerintah Jepang membentuk Fujinkai. Tenaga wanita dengan keanggotaan batas umur 15 tahun ini digunakan digaris belakang untuk membantu dan merawat korban perang, namun banyak juga yang dilibatkan dalam penanaman pohon jarak untuk diambil minyaknya. Selain itu mereka juga diberikan latihan-latihan semi militer yang meliputi baris-berbaris dan menyelamatkan diri dari peperangan.

- **Organisasi Islam**

Golongan Nasionalis Islam memperoleh perhatian khusus pemerintah Jepang. Golongan Nasionalis Islam oleh pemerintah Jepang dianggap anti barat dalam persoalan sekulerisme. Untuk itu Pemerintah Jepang tetap mengizinkan berdirinya organisasi Islam yang sudah berdiri dari jaman Hindia Belanda, yaitu Majelis Islam A'la Indonesia yang didirikan oleh K.H Mas Mansur pada tahun 1937 di Surabaya. Pemerintah Jepang melalui Kolonel Horie Choso seorang Kepala *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) Jakarta, meminta agar umat Islam tidak melakukan kegiatan yang bersifat politik. Pemerintah Jepang mengharap-kan agar MIAI membantu segala aktifitas Jepang dalam rangka mencapai kemakmuran bersama di bawah pimpinan Dai Nippon. Sebagai organisasi massa yang besar, dalam segala kegiatannya MIAI tetap diawasi oleh pemerintah Jepang. Pada bulan September 1943 Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya organisasi Islam yang lain yaitu NU dan Muhammadiyah. Pada bulan Oktober 1943 MIAI dibubarkan, sebab dianggap kegiatannya tidak begitu memuaskan oleh pemerintah Jepang. Sebagai pengganti MIAI berdirilah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Pada bulan desember 1944 Masyumi diperbolehkan memiliki organisasi militer yang bernama Barisan Hizbullah (Pasukan Tuhan) Perkembangan organisasi Islam pada masa Jepang mendapatkan keleluasaan. Dalam praktiknya organisasi-organisasi ini tidak selalu memihak kepada pemerintah Jepang, hal ini disebabkan karena banyak dari aktivitas bangsa Jepang yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

- **Pembentukan PETA (Kiodo Bo Ei Giyugun)**

Pembentukan PETA atau yang lebih dikenal dengan Tentara Pembela Tanah Air lahir atas prakarsa salah seorang tokoh pergerakan nasional Indonesia yaitu R. Gatot Mangkuprojo melalui suratnya yang ditujukan kepada Saiko Shikan (Panglima Tentara Kenambelas) dan kepada Gunsekan (Kepala Pemerintahan Pendudukan Tentara Jepang). Isi surat tersebut adalah keinginan untuk meyumbang tenaga dalam mempertahankan daerah negara Indonesia agar pemerintah Jepang mau membentuk pasukan sukarela yang seluruh pasukannya terdiri atas

bangsa Indonesia. Dalam waktu sebulan setelah permohonan Gatot, dikeluarkanlah Osamu Seirei No. 44 pada tanggal 3 Oktober 1943, mengenai "*Pembentukan Pasukan Sukarela untuk membela Jawa*". Peraturan tersebut mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- a. Tentara PETA beranggotakan orang Indonesia asli mulai dari pimpinan sampai bawahan yang terendah;
- b. Penempatan militer Jepang untuk tujuan pelatihan;
- c. Tentara PETA berada langsung di bawah Panglima Tentara, terlepas dari badan manapun;
- d. Tentara PETA merupakan tentara teritorial yang tugas dan kewajibannya mempertahankan daerahnya masing-masing (*Syu*); dan
- e. Tentara PETA di masing-masing daerahnya (*Syu*) harus siap membela dan mempertahankannya sampai titik darah penghabisan.

Dari pembentukan PETA ini bisa dilihat adanya dua kepentingan yang berbeda. Di satu pihak bangsa Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga yang terampil serta mahir dalam bidang kemiliteran yang dibutuhkan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang tidak lama lagi menjadi kenyataan. Di pihak lain Jepang membutuhkan tenaga pemuda Indonesia untuk membantu tentara Jepang mempertahankan Indonesia dari tangan Sekutu.

Menjelang tahun 1944, Jepang mulai terdesak dan satu demi satu daerah jajahannya berhasil direbut Sekutu. Serangan yang diarahkan ke Jepang semakin jelas dan kemungkinan besar hubungan antara Jepang dan Indonesia terputus oleh blokade Sekutu. Untuk menutupi kekalahan yang semakin lanjut tersebut pemerintah Jepang mendirikan Badan Pelopor atau *Suisyintai* pada tanggal 1 November 1944, sebulan kemudian dibentuk pula Barisan Berani Mati atau *Jibakutai*. Para pemuda yang tergabung dalam Barisan Berani Mati berjumlah sekitar 50.000 orang. Mereka mendapat latihan kemiliteran di bawah bimbingan Kapten Yanagawa di Cibarus, Bogor selama 2 bulan. Sesuai dengan hasil Chui Sangi-In yang ketiga maka pengerahan seluruh kekuatan harus diciptakan dan untuk melaksanakannya maka Ir. Soekarno diangkat menjadi ketua dan R.P Suroso sebagai wakilnya. Jumlah anggotanya ada sekitar 60.000 orang yang ada di kota dan desa.

d. Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Pendudukan Jepang

- **Perlawanan di Sukamanah**

Sukamanah adalah sebuah desa di Kecamatan Singaparna di wilayah Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat). Perlawanan di Sukamanah ini dipimpin oleh K.H Zaenal Mustafa. Pada awalnya K.H Zaenal Mustafa adalah tokoh penentang Pemerintahan Hindia Belanda yang dianggap sebagai golongan kafir yang hendak merusak kehidupan agama kaum muslimin Indonesia. Pada masa ini seringkali beliau dipenjarakan oleh pemerintahan kolonial. Pada masa Pendudukan Jepang K.H Zaenal Mustafa dibebaskan. Tujuan dari pembebasan ini tidak lain adalah sebagai upaya untuk mensukseskan propaganda Jepang. Tokoh agama dianggap sebagai sarana yang tepat untuk propaganda karena mempunyai *people power* yang banyak. Tetapi karena perbedaan prinsip, terutama yang berkaitan dengan kaidah dan prinsip Agama Islam secara tegas beliau menolak ajakan kerja sama bangsa Jepang.

Pengerahan Padi oleh Jepang melalui Romusha

Ketika menghadiri sebuah upacara dilapangan kota Singaparna, beliau menolak untuk melakukan *Seikerei* (memberi hormat kepada kaisar Jepang Tenno Heika) dengan cara membungkukkan badan serta menundukkan kepala kearah istana Kaisar Jepang. *Seikerei* dianggap perbuatan syirik karena dalam ajaran Islam tak ada yang pantas disembah kecuali Allah S.W.T. Bersama pengikutnya beliau meninggalkan lapangan tersebut. Tindakan tersebut menyebabkan ketegangan di antara kedua belah pihak. Pada tanggal 25 Februari 1944 terjadilah pertempuran. Karena kekuatan yang tidak seimbang K.H. Zaenal Mustafa dapat ditangkap dan dipenjarakan di Cipinang (Jakarta). Pada tanggal 25 Oktober 1944 beliau dan pengikutnya dieksekusi tentara Jepang.

- **Perlawanan di Jawa Barat**

Pada bulan April 1944 rakyat di desa Kaplongan, kabupaten Indramayu bangkit melawan Jepang sebagai akibat dari tindakan tentara Jepang yang melakukan perampasan padi dan bahan makanan lain secara paksa. Di Kabupaten yang sama tepatnya di desa Cidempet pada tanggal

30 Juli 1944 terjadi juga perlawanan rakyat dengan penyebab yang sama juga, yaitu kelaliman alat-alat pemerintahan pendudukan Jepang.

- **Perlawanan di Aceh**

Pada bulan November 1942 di daerah Cot Plieng, Lhoek Seumawe terjadi perlawanan rakyat menentang pasukan Jepang. Perlawanan ini dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil. Pada saat melaksanakan ibadah sholat Tengku Abdul Jalil dan para pengikutnya dibunuh oleh pasukan Jepang.

- **Perlawanan di Sulawesi Selatan**

Sebagai akibat dari penyerahan padi secara paksa terjadilah perlawanan rakyat Maluku Selatan di bawah pimpinan Haji Temmale. Perlawanan ini terkenal dengan "Peristiwa Unra" sebab terjadi di desa Unra Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

- **Perlawanan di Kalimantan**

Di berbagai tempat di Kalimantan terjadi perlawanan rakyat menentang kekuasaan tentara Jepang yang bertindak kejam dan sewenang-wenang. Di Kalimantan Barat kurang lebih 21.000 orang dibunuh dan dibantai secara kejam oleh tentara Jepang. Selain rakyat yang tidak berdosa, banyak di antara mereka adalah raja-raja, tokoh-tokoh masyarakat terkemuka, dan tokoh-tokoh pergerakan nasional turut terbunuh dalam aksi perlawanan tersebut. Untuk mengenang peristiwa tersebut maka didirikanlah sebuah Monumen Mandor, di desa Mandor.

- **Pemberontakan Tentara PETA di Blitar Jawa Timur**

Penderitaan rakyat akibat dari pengerahan Romusha dan kesewenang-wenangan tentara Jepang menimbulkan amarah di kalangan anggota-anggota Daidan Blitar. Puncak kemarahan meletup pada tanggal 14 Februari 1945. Di bawah pimpinan Shodanco Supriyadi dan Shodanco Muradi sebagai komandan pertempuran terjadilah pemberontakan tentara PETA di Blitar. Pemberontakan ini meluas ke seluruh penjuru kota Blitar dan pos-pos pasukan Jepang di luar kota. Dengan kekuatan kurang lebih 200 orang. Untuk meredam pemberontakan PETA di Blitar, Jepang

mengerahkan pasukannya yang berada di Malang dan Surabaya. Dengan persenjataan dan jumlah pasukan yang lebih memadai mudah saja bagi Jepang untuk menumpas tentara PETA pemberontak. Namun Jepang takut dengan akibat-akibat yang tidak terduga-duga jika menggempur pasukan PETA pemberontak. Untuk itu dipilihlah jalan perundingan. Dengan janji diberi pengampunan, Shodanco Muriadi menerima ajakan Kolonel Katagiri. Sebagai tanda bahwa pihak Jepang menepati janjinya, maka kolonel Katagiri menyerahkan pedang Samurai sebagai jaminan kehormatannya. Pada tanggal 21 Februari 1945 Shodanco Muriadi yang tahu sifat ksatria dari adat istiadat Jepang menerima perundingan tersebut. Beliau yakin bahwa Jepang tidak akan mengingkari janjinya. Ternyata semangat Bushido yang dipegang teguh tentara Jepang selama ini hanyalah isapan jempol saja. Dengan cara yang licik itu Jepang melucuti persenjataan Tentara PETA pemberontak. Setelah menjalani pemeriksaan dan penyiksaan, pada tanggal 13 – 16 April 1945 Shodanco Muriadi diadili, 6 orang yang berpengaruh dalam pemberontakan PETA, termasuk Sodancho Muriadi mendapat hukuman mati. Yang lain mendapat hukuman penjara yang bervariasi. Sedangkan Sodancho Supriyadi sebagai pimpinan pemberontakan dinyatakan hilang.

3. Kekalahan Jepang Dalam Perang Dunia II

Setelah Sekutu bertindak ofensif dalam Perang Pasifik, Jepang mulai mengalami kekalahan demi kekalahan. Pada tanggal 4 Mei 1942 kekuatan Sekutu berhasil memenangkan pertempuran di Laut Karang. Pasukan Jepang juga mengalami kekalahan di Guadalcanal pada tanggal 6 November 1942. Selanjutnya terjadi kekalahan yang luar biasa pada 1 Maret 1943 dalam pertempuran di laut di dekat Kepulauan Bismarck dengan gugurnya Laksamana Yamamoto.

Pada bulan Juli 1944 Kepulauan Saipan yang letaknya berdekatan dengan Jepang dapat dikuasai Sekutu bahkan tentara Jepang di Kepulauan Solomon dipukul mundur oleh pasukan Amerika Serikat yang dilanjutkan dengan dikuasainya Irian dan Morotai oleh pasukan Sekutu.

Pada tanggal 20 Oktober 1944, tentara Amerika Serikat yang dipimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur berhasil mendarat di Kepulauan Leyte, Philipina. Pada tanggal 19 Februari 1945, Benteng Iwo Jima gagal dipertahankan oleh

Jepang. Pasukan Sekutu juga berhasil memasuki bagian-bagian wilayah Indonesia seperti Halmahera, Ambon, Manado, Surabaya, dan Balikpapan. Kekalahan yang beruntun ini menimbulkan kekacauan dalam tubuh pemerintahan Jepang pada saat itu. Kegagalan pemerintahan menyebabkan jatuhnya Kabinet Tojo pada tanggal 17 Juli 1944 digantikan oleh Jenderal Kuniaki Koiso sebagai Perdana Menteri. Dengan semakin terjepitnya tentara Angkatan Darat Jepang maka pada tanggal 7 September 1944 dalam sidang ke-81 *Teikoku Ginkai* (Parlemen Jepang) di Tokyo Perdana Menteri Koiso mengumumkan sikap pemerintah Jepang akan janji kemerdekaan Hindia Timur (Indonesia) "*kelak di kemudian hari*" Apakah maksud Jepang untuk memberikan kemerdekaan "*kelak dikemudian hari*" ? Hal ini dimaksudkan tidak lain agar pengaruh Jepang di negeri-negeri yang didudukinya tetap dapat dipertahankan dan rakyat Indonesia tetap membantu Jepang yang sudah berbaik hati memberikan kemerdekaan.

a. Terbentuknya Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Pada tanggal 28 Mei 1945 BPUPKI diresmikan digedung Cuo Sangi In, Jakarta. Pada upacara ini setelah dikibarkan bendera Hinomaru dikibarkan pula bendera Merah Putih. Pada tanggal 29 Mei 1945 dimulailah sidang pertama BPUPKI untuk merumuskan dasar negara. Pandangan tentang dasar negara diserahkan kepada tiga anggotanya yaitu Mr. Moh. Yamin, Prof. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Rumusan dasar negara ini menghasilkan Lima dasar negara yang lebih dikenal dengan Pancasila. Ide Pancasila ini pertama kali dicetuskan oleh Mr. Moh. Yamin. Azas Dasar Negara Republik Indonesia ini adalah sebagai berikut: (1) Peri Kebangsaan; (2) Peri Kemanusiaan; (3) Peri Ke-Tuhanan; (4) Peri Kerakyatan; (5) Kesejahteraan Rakyat.

Hasil dari sidang pertama dan kedua BPUPKI menghasilkan rumusan otentik Undang-Undang Dasar dan Dasar Negara. Undang-Undang Dasar terdiri atas:

1. Pernyataan Indonesia Merdeka;
2. Pembukaan Undang-Undang Dasar; dan
3. Batang Tubuh (Undang-Undang Dasar itu sendiri).

Sedangkan rumusan Otentik Dasar Negara (Pancasila), meliputi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab;

3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junbi Linkai*) berdasarkan keputusan Jenderal Besar Terauci (Panglima Tentara Umum Selatan). Dengan diumumkan-nya pembentukan PPKI, maka BPUPKI dianggap telah bubar. Pemerintah Jepang mengisyaratkan bahwa dengan pembentukan PPKI bangsa Indonesia bebas berpendapat dan melakukan kegiatannya sesuai dengan kesanggupan-nya. Akan tetapi pemerintah Jepang tetap mengajukan syarat-syarat, yang antara lain:

- a. Untuk mencapai kemerdekaan harus menyelesaikan perang yang dihadapi bangsa Indonesia, dengan turut membantu perjuangan bangsa Jepang memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya.
- b. Negara Indonesia yang merupakan anggota Lingkungan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya, harus mempunyai cita-cita yang sama dengan pemerintah Jepang sesuai semangat *Hakko-Iciu*.

Dalam keanggotaannya PPKI dipilih oleh Jenderal Besar Terauci, untuk itu dipanggilah tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Widyodiningrat. Pada tanggal 12 Agustus 1945 diadakan pertemuan di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan itu Jenderal Besar Terauci menyampaikan bahwa pemerintah Jepang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dan untuk pelaksanaannya maka dibentuklah PPKI sambil menunggu persiapan selesai. Adapun wilayah Indonesia setelah kemerdekaan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. PPKI terdiri atas 21 anggota yang terpilih dari seluruh Indonesia. Sebagai ketua PPKI adalah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakilnya. Yang menarik di sini adalah seluruh anggota PPKI sama sekali tidak ada yang melibatkan Jepang. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Wediodiningrat telah kembali ke Jakarta. Sementara itu Golongan Pemuda telah mendengar bahwa Sekutu telah memberikan ultimatum kepada Jepang

untuk menyerah tanpa syarat atau “*Unconditional Surrender*”. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang mematuhi ultimatum tersebut dan menyerah tanpa syarat. Walaupun kekalahan tersebut sangat dirahasiakan, namun berkat ketangkasan para pemuda maka sampailah berita itu.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Pendudukan Jepang di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/Tugas

LK 6.17 Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan masa pendudukan Jepang di Indonesia secara kronologis!
2. Jelaskan sebab-sebab kekalahan Jepang pada Perang Dunia II!

LK 6.18 Masa Pendudukan Jepang di Indonesia keterpadunanya dengan Geografi, Ekonomi dan Sosiologi

Kembangkan Materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia keterpaduannya dengan Geografi, Ekonomi dan Sosiologi dalam Pembelajaran IPS Terpadu .

F. Rangkuman

Pengalaman sejarah telah membuat bangsa Jepang menjadi bangsa yang kuat dan disegani di dunia ini. Semangat untuk maju dalam menutupi segala kelemahan-kelemahan yang ada patutlah kita contoh untuk membangun bangsa kita.

Pengalaman pahit akan kelemahan bangsa Jepang dengan dibukanya pelabuhan Shimoda telah berakibat timbulnya pergolakkan yang melahirkan Meiji Restorasi yang mampu menjadikan Jepang sebagai kekuatan baru di Asia yang patut diperhitungkan. Ekspansi yang dilakukan bangsa Jepang dilakukan untuk menutupi kelemahan bangsanya sebagai negara modern.

G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Pendudukan Jepang di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Pendudukan Jepang di Indonesia?
3. Apa manfaat materi Pendudukan Jepang di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Pendudukan Jepang di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

Kegiatan Pembelajaran 7

PENELITIAN SEJARAH

Rif'atul Fikriya, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan

Peserta diklat mampu melaksanakan tahapan-tahapan penelitian sejarah dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis tahap-tahap penelitian sejarah
2. Melakukan penelitian sejarah

C. Uraian Materi

Penelitian Sejarah

Prosedur kerja seorang peneliti sejarah dalam mengkaji masa lampau berkisar pada langkah-langkah; (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan. Kelima langkah ini kemudian diringkas dalam empat kegiatan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Kuntowijoyo (1995: 90-92) menyarankan, sebaiknya topik atau objek kajian dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, dan (2) kedekatan intelektual. Hal ini penting karena orang akan bekerja dengan baik bila senang dan mampu. Bila Anda dilahirkan di sebuah kota tertentu dan ingin berbakti pada kota di mana anda dilahirkan, menulis tentang kota sendiri adalah paling strategis. Perlu diyakini bahwa tulisan itu berharga. Dalam sebuah kota banyak masalah yang bisa diangkat, seperti pertanahan, ekonomi, politik, demografi, mobilitas sosial, kriminalitas, dan lain-lain.

Kedekatan emosional biasanya akan diikuti atau berjalan bersamaan dengan kedekatan intelektual, bahkan tidak jarang kedekatan intelektual mendahului kedekatan emosional. Kalau tertarik terhadap permasalahan tertentu, seseorang akan memper-kaya khasanah intelektualnya dengan hal-hal yang terkait dengan permasalahan tersebut. Perlu diperhatikan, bahaya yang akan muncul bila seseorang terlibat secara emosional ialah pertimbangan intelektualnya akan

dipengaruhi emosi, sehingga sejarah berubah menjadi pengadilan. Padahal, sejarah adalah ilmu empiris yang harus menghindari penilaian yang subjektif.

Sementara itu, Sjamsuddin (1996: 70-71) menyatakan bahwa pemilihan topik perlu memperhatikan empat kriteria sebagai berikut. *Pertama, nilai* bahwa topik harus sanggup memberikan penjelasan atas sesuatu yang berarti. *Kedua, keaslian* yaitu belum ada peneliti lain yang meneliti dan jika objek telah dikaji oleh peneliti terdahulu, maka Anda harus yakin bahwa (1) ada evidensi baru yang sangat substansial dan signifikan, (2) intepretasi baru dari evidernsi yang valid dan dapat ditunjukkan. *Ketiga, kepraktisan* yaitu penelitian harus dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) keberadaan sumber dapat diperoleh tanpa kesulitan, (2) sumber dapat dimanfaatkan tanpa adanya tekanan, (3) kemampuan untuk memanfaatkan sumber, (4) ruang lingkup pemanfaatan (makalah, laporan, buku, thesis, dll). *Keempat, kesatuan* yaitu kesatuan tema yang memberikan suatu titik tolak, arah dan tujuan tertentu.

Bila dicermati, pendapat Kuntowijoyo dan Sjamsudin di atas saling melengkapi. Dengan demikian kedua pendapat tersebut dapat dipakai sebagai pertimbangan secara bersamaan.

a. Heuristik

Dianjurkan sebelum masuk pada tahap heuristik (pencarian dan pengumpul-an sumber), peneliti melakukan studi kepustakaan dan atau perbandingan. Dengan studi kepustakaan dan atau perbandingan akan diperoleh keuntungan, yakni (1) mencapai kedalaman tentang objek atau topik serta permasalahannya; (2) kalau mungkin mendapatkan penulisan-penulisan pendahulu atau yang menyangkut topik. Peneliti harus membiasakan diri untuk mengumpulkan sumber kapan saja dan di mana saja sumber ditemukan. Sumber sejarah dapat ditemukan di berbagai tempat sebagai berikut.

Perpustakaan

Dalam perpustakaan semua materi yang ada dikumpulkan, disusun, dilestarikan karena masyarakat memerlukan informasi tercatat. Melalui perpustakaan kebudayaan dikomunikasikan dan ditransmisikan kepada generasi yang akan datang. Sebelum sejarawan melakukan penelitian di arsip, disarankan lebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber kedua berupa artikel pada jurnal atau

majalah, atau buku-buku yang pernah ditulis orang tentang topik yang akan dikajinya.

Arsip

Sebenarnya dapat dibedakan arsip sebagai tempat penyimpanan segala macam dokumen tertulis dan arsip sebagai kumpulan dari dokumen-dokumen tertulis yang disimpan di tempat itu. Sebagai tempat, di arsip disimpan dengan teratur catatan-catatan, surat-surat, buku-buku, rekaman suara, dan materi-materi dokumen yang dibuat atau diterima dalam rangka melaksanakan hukum atau dalam hubungan dengan transaksi dagang. Sebagai tempat penyimpanan khusus, maka dikenal arsip umum (*public archives*) yaitu penyimpanan catatan-catatan dari badan-badan pemerintahan, lembaga-lembaga, keluarga dan individu.

Paling tidak ada dua kegunaan arsip sebagai berikut.

- a. Semula untuk selalu mengingatkan pembuatnya akan hak-hak dan kegiatan-kegiatannya serta membantu pembuatnya untuk mempertahankan hak-haknya dan merencanakan tindakan selanjutnya.
- b. Kemudian menyediakan informasi mengenai perkembangan-perkembangan politik, ekonomi, dan budaya dari masa lalu (Sjamsuddin, 1996: 91).

Museum

Di Indonesia perkembangan museum mengarah pada kekhususan, seperti museum umum, museum militer, museum batik, museum rokok, dan lain-lain. Dewasa ini, baik di pusat maupun daerah terdapat museum yang menyimpaninggalan bersejarah. Biasanya di museum umum selain ditemukan pajangan artefak-artefak hasil temuan permukaan dan ekskavasi arkeologis, ditemukan juga manuskrip-manuskrip kuno. Semuanya dapat menjadi sumber-sumber sejarah yang penting sesuai dengan topik yang dipilih peneliti.

Penemuan Sumber Baru

Sumber-sumber baru sejarah secara terus menerus bermunculan. Sumber-sumber itu berupa memori, otobiografi, kumpulan surat-surat dari orang-orang sezaman yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah, peninggalan-peninggalan dan catatan-catatan penting yang dimiliki perorangan. Sumber-

sumber baru itu tidak selalu mengubah substansi pengetahuan sejarah, tetapi yang pasti akan memperluas pengetahuan, akan mengisi lubang-luang yang membingungkan sejarawan, dan menghasilkan rekonstruksi yang lebih rinci dari masa lalu. Dengan penemuan sumber baru, kesalahan-kesalahan akan diperbaiki dan kebenaran masa lalu diperkuat (Sjamsuddin, 1996: 93).

b. Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan menjadi bahan dari cerita sejarahnya, maka langkah berikutnya yang perlu dikerjakan ialah menilai, menguji atau menyeleksi sumber-sumber tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun. Ini menyangkut kredibilitas dari sumber-sumber tersebut. Usaha ini semua disebut **kritik sejarah**. Semua sumber mempunyai aspek ekstern dan aspek intern, oleh karena itu kritik sejarah bisa dibedakan menjadi **kritik intern** dan **kritik ekstern**. Kritik ekstern bertugas mempermasalahkan kesejatian bahan atau mempersoalkan apakah sumber itu merupakan sumber sejati yang dibutuhkan. Kritik intern bertugas mem-permasalahkan kesejatian isi atau bertalian dengan persoalan: apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Kritik ekstern terutama bertujuan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber.

1. Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki, di mana sejarawan ingin mengetahui /meyakinkan diri apakah sumber itu asli atau palsu.
2. Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruan, yang mana terutama menyangkut sumber-sumber kuno di mana satu-satunya cara untuk memper-banyak atau mengabadikan naskah adalah dengan menyalin. Dalam menyalin inilah ada kemungkinan terjadi perubahan dari dokumen aslinya.
3. Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah. Ini menyangkut utuh atau tidaknya sumber, artinya mempertanyakan kondisi fisik sumber (rusak, retak, robek, dll.) (Notosusanto, 1971: 20; Widja, 1988: 21-22).

Dengan kata lain, kritik ekstern harus menegakkan kesaksian, bahwa: (1) kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini; (2) kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada penambahan-penambahan atau penghilangan-penghilangan (Sjamsuddin, 1996: 105).

Kritik intern mulai bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan, bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya. Buktinya diperoleh dengan cara: (1) penilaian intrinsik daripada sumber-sumber; (2) membanding-bandingkan kesaksian daripada berbagai sumber (Notosusanto, 1971).

Penilaian intrinsik sumber dilakukan dengan dua cara, yakni menentukan sifat sumber dan menyoroti pengarang atau pembuat sumber. Harus dapat diidentifikasi suatu sumber apakah bersifat rahasia atau tidak, bersifat sakral atau profan. Pengarang atau pembuat adalah orang yang memberikan informasi mengenai masa lampau melalui bukti yang sampai kepada kita. Untuk itu, harus mempunyai kepastian bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Untuk memastikan kesaksian dari pengarang atau pembuat dilakukan dengan mengajukan dua pertanyaan. *Pertama*, apakah ia **mampu** untuk memberikan kesaksian? Kemampuan ini antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Kemampuan itu bergantung pula pada keahliannya, karena, misalnya, keterangan seorang prajurit mengenai jalannya sebuah rapat staf divisi, tentu perlu disangsikan nilainya. *Kedua*, apakah ia **mau** memberikan kesaksian yang benar? Ini menyangkut kepentingan si pengarang atau pembuat terhadap peristiwa itu. Harus diketahui, apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi sesuatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya.

Proses kedua daripada kritik intern, yaitu membanding-bandingkan kesaksian berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan “menjejerkan” kesaksian dari sumber-sumber. Untuk itu proses ini dapat dianalogkan dengan upaya seorang hakim di pengadilan dalam memeriksa saksi-saksi. Akan tetapi, sejarawan bukan sebagai hakim semata, ia juga sebagai jaksa dan pembela sekaligus.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah kegiatan mensintesakan fakta-fakta yang diperoleh dari analisis sumber. Analisis sendiri berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam melakukan interpretasi keduanya tidak dapat dipisahkan. Sintesis adalah upaya menyusun/menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori-teori disusunlah fakta-fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Abdurrahman, 1999: 64). Seperti dicontohkan Kuntowijoyo (1995) sebagai berikut.

- Fakta pertempuran
- Fakta rapat-rapat
- Fakta mobilisasi masa
- Fakta penggantian pejabat
- Fakta pembunuhan
- Fakta orang-orang mengungsi
- Fakta penurunan dan pengibaran bendera.

Dari fakta-fakta itu kemudian muncul interpretasi bahwa telah terjadi revolusi. Dengan demikian pernyataan revolusi merupakan interpretasi peneliti setelah fakta-fakta dikelompokkan menjadi satu. Kemampuan untuk melakukan sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperolehnya dari pembacaan, dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya bisa beragam (Abdurrahman, 1999: 64).

Walsh (1970) mengungkapkan, bahwa ada empat faktor yang melatar-belakangi perbedaan interpretasi sejarawan. *Pertama*, **kecenderungan pribadi** (*personal bias*), yaitu rasa suka atau tidak suka terhadap pelaku sejarah. Tentu banyak hal yang menyebabkan sejarawan atau siapa saja yang terlatih melakukan studi sejarah untuk menyukai atau tidak suka terhadap pelaku sejarah. Baik secara individu maupun kelompok. Idealnya sejarawan bebas dari kecenderungan pribadi, sehingga ia mampu menempatkan diri untuk mengambil jarak yang dapat membawanya pada sikap netral. Sikap yang tidak menyukai pelaku sejarah menyebabkan sejarawan mempunyai pertimbangan yang tidak memuaskan pada pelaku sejarah atau pada konstelasi zaman pada waktu itu. Kalau ini terjadi

berarti sejarawan tidak bisa mengendalikan perasaan dan sikap semacam itu seharusnya tidak perlu dimasukkan dalam karya sejarahnya.

Apabila seorang sejarawan telah terjebak pada rasa kagum pada pelaku sejarah tertentu, akibatnya ia akan membuat kisah sejarah terpusat pada ide-ide dan tindakan tokoh pujaannya, yang ia gambarkan sebagai faktor yang menentukan bagi konstelasi zaman pada waktu itu. Sebaliknya ahli sejarah yang lain kebetulan mempunyai perasaan anti pati yang kuat pada pelaku sejarah yang sama, maka dalam kisah sejarah yang kedua ini pelaku sejarah dilukiskan negatif, penuh ketidaksetiaan atau jahat atau tidak efektif.

Kedua, prasangka kelompok (*group prejudice*), yaitu anggapan-anggapan yang berkaitan dengan masuknya seorang ahli sejarah menjadi anggota dari suatu golongan atau kelompok tertentu. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat oleh sejarawan yang menjadi anggota atau simpatisan kelompok tertentu sulit dideteksi, karena pandangan-pandangan kelompok itu telah diusahakan untuk diberi landasan-landasan rasional, sehingga menampilkan prasangka kelompok tertentu pada suatu karya sejarah dianggap sama saja dengan menampilkan keyakinan rasional.

Pada beberapa hal prasangka kelompok mempunyai persamaan dengan kecenderungan pribadi, tetapi ada perbedaan. Kecenderungan pribadi banyak bergantung pada selera individu, tetapi prasangka kelompok dapat berasal dari watak/karakter/ideologi kelompok. Jadi di sini bukan masalah kecenderungan lagi melainkan masalah prinsip.

Ketiga, teori teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah atau penafsiran berlainan tentang fakta sejarah (*conflicting theories of historical interpretation*), yaitu tafsiran yang berlainan mengenai apa yang sesungguhnya yang paling besar pengaruhnya terhadap terjadinya suatu peristiwa, dalam hal ini patut diperhatikan bahwa ada teori yang telah diterima secara universal, karena teori penafsiran telah mendapat pengakuan di antara para ahli, di mana teori tersebut dianggap konklusi empiris yang tersusun di atas dasar yang kokoh dan didahului oleh penelitian-penelitian mendalam terhadap fakta-fakta dalam perkembangan sejarah. Namun demikian, masih saja terdapat kemungkinan bagi melihatnya unsur subjektivitas pada teori penafsiran ini, karena pada kenyataan tidak jarang suatu teori diberi kepercayaan yang berlebih-lebihan oleh seorang sejarawan, sampai-sampai cenderung untuk

mempertahankan walaupun ia berhadapan dengan bahan bukti yang menolak teorinya.

Terhadap teori-teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah ini harus lebih hati-hati, sebab terhadap kecenderungan pribadi dan prasangka kelompok masih ada kemungkinan besar untuk mengatasinya dengan cara menekan kepentingan pribadi atau kelompok tersebut. Akan tetapi, tidak mungkin menganjurkan pada sejarawan untuk melepaskan semua teori-teori penafsiran, karena memang diperlukan bekal latar belakang teori dalam rangka menjelaskan suatu peristiwa.

Keempat, pandangan filsafat yang berbeda (underlying philosophical conflicts), yaitu perbedaan dalam keyakinan moral dan metafisis. Keyakinan moral berarti penilaian-penilaian yang diberikan oleh sejarawan ke dalam pengertian mereka tentang masa lampau. Sedang pengertian metafisis merupakan pengertian teoretis tentang hakikat manusia dari tempatnya di dalam alam semesta dengan mana penilaian itu dihubungkan. Kedua-keduanya saling terikat erat walaupun pendukung-pendukungnya tidak menyadarinya secara terbuka (Widja, 1988:44).

Sejarawan mengkaji masa lampau dengan ide-ide filosofisnya dan dengan sendirinya ini menentukan cara mereka menafsirkan masa lampau tersebut, sehingga menghasilkan penafsiran sejarah yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan-perbedaan pandangan filsafatnya. Jadi masalahnya di sini ialah apabila mau menghilangkan/menekan pandangan filsafat yang berbeda-beda berarti sama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan filosofis itu sendiri, sesuatu yang sulit dibayangkan dalam hubungannya dengan karya sejarah.

Berkaitan dengan subjektivitas dan objektivitas dalam sejarah, Poespoprodjo (1987) mengingatkan, bahwa subjektivitas mempunyai pengertian lain dan tidak selalu negatif, berbeda dengan subjektivistik dan subjektivisme. Subjektivitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan subjek dan hal hukumnya. Subjektivistik lebih mengarah pada segala sesuatu yang diserahkan pada kesewenangan subjek, sedang subjektivisme berarti objek dipandang sebagai suatu kreasi (tidak dipandang sebagaimana mestinya). Dalam hal ini objek seharusnya dipandang dengan kaca mata totalitas akal budi. Pada taraf yang ideal seorang sejarawan seharusnya tidak dihindari subjektivistik ataupun subjektivisme.

Walaupun sejarah tidak mungkin objektif (menurut kriteria objektif mutlak), tetapi penulisan sejarah didasarkan atas aturan atau metodologi yang menjamin keobjektifannya. Ilmu sejarah mengembangkan ceritera tersendiri untuk mengukur sejauh mana pengkajiannya dinyatakan berhasil dan sejauh mana pengkajian itu gagal mencapai tujuannya. Selanjutnya perlu disadari bahwa objektivitas yang berlebihan, khususnya bila maksudnya tidak pada kejujuran biasa atau keengganan menyatakan pendapat yang tegas, tidak diinginkan dalam sejarah. Dengan kata lain, pengetahuan tentang masa lampau tidak bertambah, apabila sejarahnya ditulis secara ragu-ragu (Frederik dan Soeroto, 1982) . Upaya sejarawan untuk menampilkan pelaku sejarah secara jujur dan terbuka makin jauh dari objektif dan kemungkinan akan menimbulkan kekacauan secara politis maupun ilmiah.

Kalau sejarah tidak mungkin objektif secara mutlak, lantas bagaimana caranya untuk menghindari subjektivitas berlebihan dan agar sejarawan tidak terjebak dalam subjektivistik dan subjektivisme? Untuk itu Poespoprodjo (1987) menyarankan agar: (1) sejarawan terus menerus belajar agar kapasitas intelektualnya bertambah kaya. Luasnya bidang yang digarap sejarawan, jika sejarawan tidak peka terhadap bermacam ragam hal yang berasal dari berbagai bidang sektor kehidupan, maka sejarah akan menyedihkan; (2) sejarawan harus selalu memperhatikan kelengkapan kejiwaannya, hal ini penting agar sejarawan tidak (a) dipermainkan oleh prasangka, (b) dibutakan oleh konsepsi, (c) diperbudak oleh kesewenangan. Notosusanto (seperti dikutip Widja, 1988:45) menganjurkan kepada setiap sejarawan:

. Maka saya kira lebih baik kita bertolak dari kesadaran bahwa objektivitas itu tidak mungkin, bahwa mau atau tidak mau masing-masing di antara kita subjektif. Bertumpu di atas kesadaran itu kita berusaha sekeras-sekerasnya, tidak untuk bersikap objektif, melainkan untuk secara jujur mengakui subjektivitas kita dan dengan jujur berusaha bersikap adil (fair) di dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau tokoh-tokoh di dalam sejarah yang kita tuliskan kisahnya. Kepada pembaca kita, harus kita terangkan, apa sikap berat sebelah pribadi kita, apa prasangka kelompok kita, bagaimana teori interpretasi sejarah maupun filsafat hidup kita Meskipun kita tentu saja boleh mempertahankan pandangan atau tafsiran itu jangan sampai menjadi dogma. Kita harus senantiasa siap untuk mengubah atau menggantinya, jika bukti-bukti baru memaksa kita mengubah atau menggantinya.

Sutrasno (1975) berpendapat hampir sama, yaitu (1) sejarawan harus mengakui dengan teras teras segala kekurangan dan segala kemungkinan sifat subjektif dari penulisan tersebut; (2) dengan demikian pembaca dapat meneropong dan mempelajari lebih objektif.

d. Historiografi

Historiografi berasal dari *history* (sejarah) dan *graphy* (graphein : melukiskan, mencitra, menggambarkan). Historiografi berarti melukiskan atau menggambarkan sejarah atau pengertian yang lebih umum adalah penulisan sejarah.

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi hari lampau untuk menjawab pertanyaan pokok yang terlebih dahulu dirumuskan. Penulisan tanpa adanya penelitian tidak lebih dari rekonstruksi tanpa pembuktian. Abdullah (1985:xv) menyatakan, bahwa penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah, yaitu *histoire-recite* (sejarah sebagaimana dikisahkan) yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite* (sejarah sebagaimana terjadi-nya). Hasil pengerjaan sejarah yang akademis atau kritis berusaha sejauh mungkin mencari kebenaran historis dari setiap fakta.

Dalam melakukan pemaparan, penulis sejarah sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.

1. Memiliki kemampuan mengungkapkan dengan menggunakan bahasa secara baik. Misalnya, memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik dan memilih kata serta gaya bahasa yang tepat untuk mengungkapkan maksud.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum.
3. Diperlukan pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan agar mudah diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Pemaparan harus argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau didasarkan bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat (Hasan Usman dalam Abdurrahman, 1999: 67-68).

Menurut Kartodirdjo (1992: 60-62) penulisan sejarah harus mengikuti beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Kejadian-kejadian diceritakan dalam urutan kronologis, dari awal sampai akhir.
2. Dari kelompok fakta (peristiwa) perlu ada penentuan fakta kausal (penyebab), fakta (peristiwa), dan fakta akibat. Sering ada juga multikausalitas atau kondisi-kondisi dari situasi yang menciptakan “kemasakan” situasi bagi terjadinya peristiwa.
3. Bila uraian berupa deskriptif-naratif, maka perlu ada proses serialisasi, ialah mengurutkan peristiwa-peristiwa berdasarkan prinsip di atas.
4. Dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara simultan (bersama) sudah barang tentu dituturkan secara terpisah.
5. Apabila satu peristiwa sangat kompleks, terjadi atas banyak kejadian kecil, maka perlu diseleksi mana yang perlu disoroti karena dipandang penting.
6. Unit waktu dan unit ruang dapat dibagi-bagi atas sub-unit tanpa menghilangkan kaitannya atau dalam kerangka umum suasana terjadinya.
7. Untuk memberi struktur kepada waktu, maka perlu dilakukan priodisasi (pem-babakan) waktu berdasarkan kriteria tertentu, seperti ciri-ciri khas yang ada pada periode tertentu.
8. Suatu peristiwa dengan lingkup waktu dan ruang yang cukup besar sering memerlukan pembabakan atas episode-episode, seperti: gerakan sosial, mengalami masa awal penuh dengan keresahan sosial, munculnya pemimpin dan ideologi, masa akselerasi konflik, konfrontasi, dan masa reda.
9. Perkembangan ekonomi sering memperlihatkan garis pasang-surut, semacam gelombang yang lazim disebut konjunktur. Di samping itu, perubahan sosial makan waktu lebih lama sebelum tampak jelas perubahan strukturalnya. Perubahan yang radikal, total, dan mendesak lebih tepat disebut revolusi. Perkembangan historis mempunyai iramanya sendiri, secara esensial berbeda dengan perkembangan evolusioner menurut teori evolusi.

10. Dalam perkembangan metodologi sejarah mutakhir ternyata pengkajian sejarah tidak lagi semata-mata membuat deskriptif-naratif, tetapi lebih banyak menyusun deskripsi analisis.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Penelitian Sejarah, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN

LK 6.19

Tuliskan rancangan penelitian sederhana sesuai dengan prosedur dalam tahap-tahap penelitian sejarah.

F. Rangkuman

Aktivitas manusia pada masa lampau amat beragam, untuk itu perlu disederhanakan agar memudahkan pengkajian dan memahami persoalan bagian demi bagian. Di samping ini penyusunan periodisasi diperuntukkan memenuhi

persyaratan sejarah sebagai ilmu. Kriteria yang biasa dipakai dalam menyusun periodisasi adalah kronologis, dinasti, integrasi, ketatanegaraan, ekonomi, dan agama. Penyusunan periodisasi hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, yaitu harus diiringi waktu, menggunakan tahun bulat atau abad, dan penggunaan kriteria secara konsisten.

Prosedur penelitian sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber. Kritik merupakan upaya mempertanyakan kesejatan (otentisitas dan kredibilitas) sumber. Interpretasi merupakan kegiatan sintesa dari fakta-fakta yang berhasil ditemukan. Historiografi adalah puncak kegiatan intelektual sejarawan yang berupa penulisan hasil sintesa.

G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Penelitian Sejarah?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Penelitian Sejarah?
3. Apa manfaat materi Penelitian Sejarah terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Penelitian Sejarah di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

Kegiatan Pembelajaran 8
PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA
Rif'atul Fikriyah, S.Pd, S.Hum

A. Tujuan

Melalui diskusi, peserta diklat dapat menganalisis peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia secara kronologis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis secara kronologis peristiwa penting menjelang detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia; dan
2. Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

C. Uraian Materi

1. Kekalahan Jepang Dalam Perang Dunia II

Setelah Sekutu bertindak ofensif dalam Perang Pasifik, Jepang mulai mengalami kekalahan demi kekalahan. Pada tanggal 4 Mei 1942 kekuatan Sekutu berhasil memenangkan pertempuran di Laut Karang. Pasukan Jepang juga mengalami kekalahan di Guadalcanal pada tanggal 6 November 1942. Selanjutnya terjadi kekalahan yang luar biasa pada 1 Maret 1943 dalam pertempuran di laut di dekat Kepulauan Bismarck dengan gugurnya Laksamana Yamamoto.

Pada bulan Juli 1944 Kepulauan Saipan yang letaknya berdekatan dengan Jepang dapat dikuasai Sekutu bahkan tentara Jepang di Kepulauan Solomon dipukul mundur oleh pasukan Amerika Serikat yang dilanjutkan dengan dikuasainya Irian dan Morotai oleh pasukan Sekutu.

Pada tanggal 20 Oktober 1944, tentara Amerika Serikat yang dipimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur berhasil mendarat di Kepulauan Leyte, Philipina. Pada tanggal 19 Februari 1945, Benteng Iwo Jima gagal dipertahankan oleh Jepang. Pasukan Sekutu juga berhasil memasuki bagian-bagian wilayah Indonesia seperti Halmahera, Ambon, Manado, Surabaya, dan Balikpapan.

Kekalahan yang beruntun ini menimbulkan kekacauan dalam tubuh pemerintahan Jepang pada saat itu. Kegagalan pemerintahan menyebabkan jatuhnya Kabinet Tojo pada tanggal 17 Juli 1944 digantikan oleh Jenderal Kuniaki Koiso

sebagai Perdana Menteri. Dengan semakin terjepitnya tentara Angkatan Darat Jepang maka pada tanggal 7 September 1944 dalam sidang ke-81 *Teikoku Ginkai* (Parlemen Jepang) di Tokyo Perdana Menteri Koiso mengumumkan sikap pemerintah Jepang akan janji kemerdekaan Hindia Timur (Indonesia) "*kelak di kemudian hari*" Apakah maksud Jepang untuk memberikan kemerdekaan "*kelak dikemudian hari*" ? Hal ini dimaksudkan tidak lain agar pengaruh Jepang di negeri-negeri yang didudukinya tetap dapat dipertahankan dan rakyat Indonesia tetap membantu Jepang yang sudah berbaik hati memberikan kemerdekaan.

c. Terbentuknya Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Ketika pertahanan Jepang di Pasifik semakin rapuh, maka pada tanggal 1 Maret 1945 pemerintah pendudukan Jepang di Jawa di bawah Letnan Jenderal Kumakici Harada mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Junbi Cosakai*) sebagai tindak lanjut janji kemerdekaan Perdana Menteri Koiso terhadap Indonesia. Tujuan organisasi ini adalah untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan Negara Indonesia yang merdeka. Susunan organisasi ini terdiri atas sebuah badan perundingan dan kantor tata usaha. Badan perundingan ini terdiri atas seorang ketua (*Kaicho*), 2 orang ketua muda (*Fuku Kaicho*), 60 orang anggota (*lin*), selain juga terdapat 4 orang golongan Arab serta golongan peranakan Belanda. Sebagai perwakilan Jepang diutus 7 orang anggota Jepang yang tidak mempunyai hak suara. Sebagai *Kaicho* (ketua) adalah dr. K.R.T Radjiman Widyodiningrat.

Pada tanggal 28 Mei 1945 BPUPKI diresmikan digedung Cuo Sangi In, Jakarta. Pada upacara ini setelah dikibarkan bendera Hinomaru dikibarkan pula bendera Merah Putih. Pada tanggal 29 Mei 1945 dimulailah sidang pertama BPUPKI untuk merumuskan dasar negara. Pandangan tentang dasar negara diserahkan kepada tiga anggotanya yaitu Mr. Moh. Yamin, Prof. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Rumusan dasar negara ini menghasilkan Lima dasar negara yang lebih dikenal dengan Pancasila. Ide Pancasila ini pertama

kali dicetuskan oleh Mr. Moh. Yamin. Azas Dasar Negara Republik Indonesia ini adalah sebagai berikut:

1. Peri Kebangsaan;
2. Peri Kemanusiaan;
3. Peri Ke-Tuhanan;
4. Peri Kerakyatan;
5. Kesejahteraan Rakyat.

Pada tanggal 1 Juni 1945 rapat terakhir sidang pertama BPUPKI berhasil mengesahkan Pancasila. Dalam kesempatan itu Ir. Soekarno dalam pidatonya yang kemudian dikenal dengan nama "Lahirnya Pancasila", mengemukakan perumusan lima dasar Negara Indonesia, yang terdiri atas:

1. Kebangsaan Indonesia;
2. Internasionalisme Indonesia atau Peri Kemanusiaan;
3. Mufakat atau Demokrasi;
4. Kesejahteraan Sosial; dan
5. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Sesudah sidang pertama BPUPKI pada tanggal 22 Juni 1945 Ir. Soekarno mempunyai prakarsa untuk membentuk pertemuan anggota BPUPKI. Hasil pertemuan ini terbentuklah panitia kecil yang terdiri atas sembilan orang, yang lebih dikenal dengan "Panitia Sembilan". Sembilan orang ini terdiri atas Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Muh. Yamin, Mr. Ahmad Subardjo, Mr. A.A. Maramis, Abdulkadir Muzakir, Wachid Hasyim, H. Agus Salim, dan Abikusno Tjokrosujono. Panitia sembilan ini berhasil merumuskan maksud dan tujuan pembentukan Negara Indonesia Merdeka. Rumusan hasil Panitia Sembilan ini dikenal dengan nama "Jakarta Charter" atau "Piagam Jakarta". Hasil rumusan ini adalah:

1. Ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya;
2. (Menurut) dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Persatuan Indonesia;

4. (dan) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan
5. (serta dengan mewujudkan suatu) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebelum konsep ini disahkan, atas prakarsa Dr. Moh. Hatta yang menerima pesan dari tokoh-tokoh Kristen dari Indonesia Timur, maka sila pertama yang berbunyi “Ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan Syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Putusan itu diambil setelah Dr. Moh. Hatta berkonsultasi dengan empat pemuka Islam, yaitu: Ki Bagus Hadikusumo, Wachid Hasyim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Teuku Moh. Hasan.

Sidang kedua BPUPKI pada tanggal 10 Juli 1945 membahas tentang rencana Undang-undang Dasar. Hasil dari sidang pertama dan kedua BPUPKI menghasilkan rumusan otentik Undang-Undang Dasar dan Dasar Negara. Undang-Undang Dasar terdiri atas:

1. Pernyataan Indonesia Merdeka;
2. Pembukaan Undang-Undang Dasar; dan
3. Batang Tubuh (Undang-Undang Dasar itu sendiri).

Sedangkan rumusan Otentik Dasar Negara (Pancasila), meliputi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

d. Sikap Golongan Pemuda

Sebelum terbentuknya BPUPKI, pada tanggal 16 Mei 1945 Angkatan Muda Indonesia mengadakan kongres pemuda seluruh Jawa. Kongres ini dihadiri lebih dari 100 utusan pemuda, pelajar, dan mahasiswa seluruh Jawa. Termasuk yang hadir dalam kongres ini adalah Djamal Ali, Chairul Saleh, Anwar Tjokroaminoto, Harsono Tjokroaminoto, serta sejumlah mahasiswa kedokteran Jakarta (IKA Daigaku). Rata-rata peserta kongres ini adalah para nasionalis

dan militan yang berjuang secara ilegal dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Pada kongres ini dinyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya tanpa disertai lagu *Hinomaru*. Kongres ini bertujuan untuk mempersatukan para pemuda di Jawa untuk mempersiapkan diri melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan yang bukan hadiah dari Jepang. Hasil dari kongres ini disepakati dua resolusi, yaitu:

- a. Semua golongan Indonesia, terutama golongan pemuda dipersatukan di bawah satu pemimpin nasional saja.
- b. Dipercepatnya pelaksanaan kemerdekaan Indonesia.

Ternyata hasil kongres tersebut tidak memuaskan utusan dari Jakarta (Sukarni, Harsono Tjokroaminoto, Chairul Saleh) yang ingin bertindak secara radikal revolusioner dalam mewujudkan kemerdekaan. Pada tanggal 3 Juni 1945 diadakan suatu pertemuan rahasia yang dihadiri 100 pemuda untuk membentuk panitia khusus. Sebagai realisasi dari rapat rahasia tersebut maka pada tanggal 15 Juni 1945 terbentuklah Gerakan Angkatan Baru Indonesia. Tujuan dari organisasi ini adalah menjalin persatuan yang kompak di antara golongan masyarakat Indonesia, menanamkan semangat revolusioner massa atas dasar kesadaran sebagai rakyat yang berdaulat, membentuk negara kesatuan republik Indonesia mempersatukan kerja sama dengan Jepang, namun jika dianggap perlu maka gerakan ini bermaksud untuk "*mencapai kemerdekaan dengan tangan sendiri*".

Gerakan ini mendapat restu dari pemerintah Jepang. Dalam suatu pertemuan yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Y. Nagano dan berdasarkan hasil sidang *Cuo Sangi In* ke-8 diresmikanlah pendirian Gerakan Rakyat Baru yang bertujuan untuk mengobarkan semangat cinta tanah air dan semangat perang. Dalam keputusannya pemerintah Jepang meminta agar para pemuda tunduk kepada *Gunseikan* (pemerintah militer Jepang). Hal ini membuat rasa tidak puas golongan pemuda, karena merasa gerakannya dibatasi oleh pemerintah Jepang.

Pada tanggal 28 Juli 1945 Jawa Hokokai dan Masyumi digabungkan menjadi satu dengan *Gerakan Rakyat Baru*. Rasa tidak puas ditunjukkan oleh Golongan Pemuda Radikal dengan meninggalkan kursi yang telah disediakan. Dalam hal

ini nampak jelas perbedaan paham antara golongan tua dan golongan muda tentang cara pelaksanaan pembentukan negara Indonesia merdeka.

e. Pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

Perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda terletak pada tata cara pelaksanaan kemerdekaan Indonesia. Sebenarnya cita-cita mereka sama yaitu mewujudkan Negara Indonesia merdeka. Golongan Tua dengan perhitungan politiknya berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia dapat dicapai tanpa pertumpahan darah apabila tetap bekerja sama dengan Jepang. Sedangkan Golongan Muda dengan jiwa kepemudaannya menginginkan kemerdekaan dicapai secara revolusioner untuk membuktikan bahwa kemerdekaan Indonesia dicapai dengan hasil jerih payah bangsa Indonesia sendiri dan bukan hadiah dari Jepang.

Sementara itu kedudukan Jepang dalam Perang Dunia II semakin tidak menguntungkan. Negara-negara fasis semakin terdesak oleh kekuatan Sekutu setelah Jerman dan Italia kalah di benua Eropa. Pasukan Amerika semakin bertambah dekat dengan Jepang. Rusia mengumumkan perang terhadap Jepang. Pada tanggal 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Hiroshima . Pada tanggal 9 Agustus Rusia mengumumkan perang terhadap Jepang dan pada hari yang sama kota Nagasaki dijatuhi bom atom yang kedua. Kaisar Jepang, Hirohito (Tenno Heika) mulai menyadari bahwa ambisinya membangun imperium Asia Timur Raya tidak akan tercapai dengan adanya bom atom tersebut. Kaisar Jepang memerintahkan rakyat dan tentaranya menghentikan perang. Hal ini yang menjadi pertimbangan Sekutu untuk tidak menjatuhkan bom atom yang ke-3 di Tokyo.

Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junbi Linkai*) berdasarkan keputusan Jenderal Besar Terauci (Panglima Tentara Umum Selatan). Dengan diumumkannya pembentukan PPKI, maka BPUPKI dianggap telah bubar. Pemerintah Jepang mengisyaratkan bahwa dengan pembentukan PPKI bangsa Indonesia bebas berpendapat dan melakukan kegiatannya sesuai dengan

kesanggupan-nya. Akan tetapi pemerintah Jepang tetap mengajukan syarat-syarat, yang antara lain:

- a. Untuk mencapai kemerdekaan harus menyelesaikan perang yang dihadapi bangsa Indonesia, dengan turut membantu perjuangan bangsa Jepang memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya.
- b. Negara Indonesia yang merupakan anggota Lingkungan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya, harus mempunyai cita-cita yang sama dengan pemerintah Jepang sesuai semangat Hakko-Iciu.

Dalam keanggotaannya PPKI dipilih oleh Jenderal Besar Terauci, untuk itu dipanggilah tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Widyodiningrat. Pada tanggal 12 Agustus 1945 diadakan pertemuan di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan itu Jenderal Besar Terauci menyampaikan bahwa pemerintah Jepang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dan untuk pelaksanaannya maka dibentuklah PPKI sambil menunggu persiapan selesai. Adapun wilayah Indonesia setelah kemerdekaan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. PPKI terdiri atas 21 anggota yang terpilih dari seluruh Indonesia. Sebagai ketua PPKI adalah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakilnya. Yang menarik di sini adalah seluruh anggota PPKI sama sekali tidak ada yang melibatkan Jepang.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Wediodiningrat telah kembali ke Jakarta. Sementara itu Golongan Pemuda telah mendengar bahwa Sekutu telah memberikan ultimatum kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat atau "*Unconditional Surrender*". Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang mematuhi ultimatum tersebut dan menyerah tanpa syarat. Walaupun kekalahan tersebut sangat dirahasiakan, namun berkat ketangkasan para pemuda maka sampailah berita itu.

2. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Perbedaan paham waktu tentang kapan Proklamasi kemerdekaan harus dilaksanakan telah menyebabkan terjadinya perbedaan paham antara golongan tua dan golongan muda. Ketegangan itu muncul sebagai akibat perbedaan pandangan tentang saat diumumkannya Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Ketegangan tersebut bermula dari berita tentang menyerahnya Jepang pada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Adanya perbedaan sikap di antara kedua golongan ini wajar saja sebab di samping pengalaman sejarah yang berbeda juga kurangnya informasi yang berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi. Keterangan atau informasi yang sedikit mengenai perkembangan perang dunia II, khususnya Perang Asia Timur Raya karena ketatnya sensor pemerintah militer Jepang di Indonesia. Pemerintah Jepang dengan tegas melarang penduduk untuk mendengarkan radio luar negeri. Namun berkat keuletan para pemuda terutama yang bekerja di kantor berita Jepang, akhirnya sampailah informasi mengenai pidato Kaisar Hirohito tentang penyerahan tanpa syarat Jepang kepada Sekutu.

a. Peristiwa Rengas Dengklok

Sutan Syahrir yang mendengar berita kekalahan Jepang kepada Sekutu melalui radio gelap segera mendesak Soekarno-Hatta agar segera melaksanakan Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanpa harus menunggu izin dari Jepang. Itulah sebabnya ketika mendengar kepulangan Soekarno-Hatta, Radjiman Widyodiningrat dari Dalat (Saigon), maka ia segera meyakinkan Bung Hatta bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Namun Bung Hatta tidak dapat memenuhi permintaan Sutan Syahrir sebab menurut Bung Hatta Soekarno tidak berhak mengumumkan kemerdekaan sekalipun dia ketua PPKI, harus melalui persetujuan PPKI terlebih dahulu. Kemudian Bung Hatta mengajak Sutan Syahrir pergi ke rumah Bung Karno untuk menyampaikan berita penyerahan Jepang tanpa syarat kepada Sekutu.

Oleh Bung Hatta dijelaskan maksud kedatangannya Sutan Syahrir, namun Bung Karno belum dapat menerima maksud Sutan Syahrir. Pendapat Bung Karno sama dengan Bung Hatta bahwa Proklamasi Kemerdekaan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa mengikutsertakan PPKI. Selain itu Bung Karno belum yakin benar tentang berita kekalahan Jepang, karena beliau baru saja pulang dari Dalat untuk memenuhi panggilan Jenderal Besar Terauchi. Merasa tidak puas dengan jawaban Bung Karno, maka pada tanggal 15 Agustus 1945 golongan muda mengadakan rapat di ruangan Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur, Jakarta. Rapat yang dimulai pukul 20.00 itu menghasilkan tuntutan agar bangsa Indonesia sesegera mungkin memproklamasikan kemerdekaan dengan

menyertakan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk menyatakan Proklamasi pada tanggal 16 Agustus 1945. Hadir dalam rapat itu antara lain Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Margono, Wikana, dan Alamsyah. Pada pukul 22.00 WIB Wikana dan Darwis berangkat menuju kediaman Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta untuk menyampaikan tuntutan golongan muda.

Tuntutan golongan muda yang disampaikan oleh Wikana menjadikan suasana menjadi tegang. Perdebatan sengit yang disaksikan golongan tua yang lain ini semakin menampakkan perbedaan pendapat antara golongan tua dan muda.

Menjelang tanggal 16 Agustus 1945, tepatnya pada pukul 24.00 para pemuda yang sebelumnya mengikuti rapat di Lembaga Bakteriologi mengadakan rapat sekali lagi. Rapat yang juga dihadiri oleh Sukarni, Yusuf Kunto, dr. Muwardi dari Barisan Pelopor, dan Shodancho Singgih dari Daidan Peta Jakarta Syu. Rapat ini menghasilkan keputusan untuk mengamankan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke luar kota dengan tujuan menjauhkan dari pengaruh Jepang. Dengan didukung perlengkapan tentara PETA pada tanggal 16 Agustus 1945, pukul 04.30 WIB Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dibawa ke Rengasdengklok. Rengasdengklok adalah sebuah desa di kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, sekitar 60 km, sebelah timur Jakarta. Rengasdengklok dipilih karena letaknya yang strategis dekat tangsi PETA. Upaya penekanan yang dilakukan oleh para pemuda kepada Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan terlepas dari pengaruh Jepang tidak membuahkan hasil.

Berita tentang diculiknya Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta membuat gusar Subardjo. Sebagai salah seorang tokoh golongan tua Subardjo merasa bertanggung jawab atas hilangnya Soekarno-Hatta, sebab pada tanggal 16 Agustus 1945 akan diadakan sidang PPKI yang pertama. Sidang PPKI ini jelas tidak dapat dilaksanakan apabila ketua dan wakilnya tidak ada. Untuk itu beliau berusaha mencari tahu di mana kedua tokoh ini berada. Langkah yang pertama dilakukan adalah mencari keterangan di rumah Laksmana Maeda. Akan tetapi Maeda juga tidak tahu. Sesudah itu Subardjo mencari Wikana yang kebetulan saat itu sedang mengadakan rapat dengan para pemuda. Subardjo lantas mendesak agar Wikana memberitahu di mana bung Karno dan bung Hatta disembunyikan. Pada awalnya Wikana menolak. Subardjo lantas menjelaskan

bahwa Soekarno dan Hatta sangat diperlukan di Jakarta dan tindakan yang dilakukan para pemuda akan mendapat balasan dari Jepang sebab mereka sudah diberi ultimatum oleh Sekutu agar tidak melakukan perubahan politik di Indonesia. Untuk itulah Soekarno dan Hatta diperlukan untuk berdiplomasi dengan Jepang. Pada akhirnya Wikana luluh juga. Dengan diantar oleh beberapa pemuda, sore itu Subardjo diantar ke Rengasdengklok. Pada malam hari pukul 20.00 WIB Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta.

b. Perumusan Naskah Teks Proklamasi Kemerdekaan

Malam hari setelah tiba di Jakarta, Soekarno dan Hatta pergi mendatangi rumah Mayor Jenderal Nishimura untuk menyatakan keinginan PPKI bersidang malam itu juga. Bung Hatta juga mengatakan kepada Mayor Jenderal Nishimura bahwa rakyat Indonesia sudah mengetahui berita kekalahan Jepang. Akan tetapi Nishimura dengan tegas menolak rencana diadakannya sidang PPKI. Nishimura menjelaskan bahwa sejak siang hari pada tanggal 16 Agustus 1945 berdasarkan instruksi markas Besar Tentara Jepang Daerah selatan yang berkedudukan di Saigon dilarang adanya perubahan *status-quo* di Indonesia, hal ini terkait dengan perjanjian antara pemerintah Jepang dan pihak pemenang perang Pasifik (Sekutu). Larangan perubahan *status-quo* itu berarti, bahwa pemerintah Jepang tidak membenarkan terjadinya Proklamasi kemerdekaan, karena dengan Proklamasi kemerdekaan akan melahirkan Negara Indonesia Merdeka, dan itu berarti mengubah *status-quo*. Dengan marah Bung Hatta menjelaskan bahwa apapun yang akan terjadi Indonesia tetap pada pendirian semula untuk segera memproklamasikan kemerdekaan.

Bertempat di rumah Laksamana Muda Maeda di Myakodori No. 1 (sekarang jalan Imam Bonjol) maka dimulailah sidang PPPKI untuk mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Mengapa dipilih rumah Laksamana Muda Maeda? Laksamana Muda Maeda adalah seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat baik dengan para pemimpin Indonesia terutama Mr. Achmad Subardjo. Beliau adalah Kepala Perwakilan Kaigun (Angkatan Laut Jepang). Sebagai Kepala Perwakilan Kaigun beliau memiliki kekebalan hukum di mana Rigukun (Angkatan Darat Jepang) tidak berani bertindak sewenang-wenang di kediaman Maeda.

Di ruang makan rumah Laksamana Maeda dirumuskanlah naskah Proklamasi Kemerdekaan oleh tiga orang tokoh kemerdekaan Indonesia. Bung Hatta dan Mr. Achmad Subardjo meyumbangkan pikirannya secara lisan. Sedangkan Bung Karno bertindak sebagai penulis rumusan konsep Proklamasi. Turut menyaksikan peristiwa tersebut adalah Miyosi (seorang kepercayaan Nishimura) beserta tiga tokoh pemuda yaitu: Sukarni, Sudiro, dan B.M. Diah.

Adapun kalimat pertama yang berbunyi “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia” adalah kalimat yang dikutip Mr. Achmad Subardjo dari rumusan sidang BPUPKI (Dokuritsu Junbi Cosakai). Sedangkan kalimat kedua adalah dirumuskan oleh Soekarno yang berbunyi “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan cara yang secermat-cermatnya serta dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”. Kemudian kedua kalimat tersebut digabung dan disempurnakan oleh Moh. Hatta sehingga berbunyi seperti teks Proklamasi yang kita miliki sekarang.

Setelah naskah Proklamasi berhasil dirumuskan timbul permasalahan baru tentang siapa yang akan menandatangani naskah Proklamasi. Ir. Soekarno menyarankan agar siapa saja yang hadir dalam perumusan naskah Proklamasi ikut menandatangani selaku wakil-wakil bangsa Indonesia. Saran tersebut ditentang oleh golongan pemuda yang tidak menyetujui apabila naskah Proklamasi ditandatangani oleh anggota PPKI hasil bentukkan Jepang yang hadir di sana. Mereka menganggap bahwa kemerdekaan ini dicapai dengan hasil kerja keras bangsa Indonesia sendiri tanpa adanya sangkut paut bangsa Jepang. Salah seorang tokoh golongan muda yaitu Sukarni mengusulkan agar naskah Proklamasi ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta dengan mengatasnamakan bangsa Indonesia. Saran tersebut disetujui oleh seluruh anggota yang hadir.

Kemudian Bung Karno meminta kepada Sayuti Melik untuk mengetik naskah Proklamasi sesuai dengan perubahan yang telah disepakati.

c. Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada dini hari tanggal 17 Agustus 1945 di jalan Imam Bonjol No.1 (sekarang), telah berhasil dirumuskan naskah Proklamasi dan ditandatangani oleh Soekarno-Hatta. Timbul masalah di mana Proklamasi akan dikumandangkan. Sukarni

mengusul-kan agar Proklamasi diumumkan di Lapangan Ikada. Namun usul itu ditolak oleh Bung Karno dengan alasan keamanan. Akhirnya dicapai kata sepakat untuk mengumumkan Proklamasi di rumah kediaman Bung Karno di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.

Sejak pagi hari Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta telah dijejali oleh massa yang ingin menyaksikan peristiwa paling bersejarah dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Massa yang sangat banyak tidak henti-hentinya mengalir membuat bingung dr. Moerwadi, selaku Kepala Bagian Keamanan. Suasana menjadi tegang tatkala para pemuda bersikeras agar segera dibacakan Proklamasi Kemerdekaan. Karena desakkan para pemuda dr. Moerwadi memberanikan diri untuk meminta Bung Karno untuk segera membacakan Proklamasi. Karena pada saat itu Bung Hatta belum datang, maka dengan tegas usul dr. Moerwadi ditolak. Lima menit sebelum acara dimulai Bung Hatta datang dengan berpakaian putih-putih, kemudian Soekarno segera mempersiapkan diri dengan setelan putih juga. Menjelang pukul 10.00 WIB maka dimulailah Proklamasi kemerdekaan RI dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Pidato Singkat Bung Karno yang disambung pembacaan Teks Proklamasi Tepat pada pukul 09.56 teks Proklamasi berhasil dibacakan oleh Bung Karno. Adapun peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya acara pertama ini adalah rusaknya alat pengeras yang kemungkinan rusak akibat kabel yang rusak karena terinjak-injak oleh massa yang begitu banyak (Nugroho: 1993).
2. Pengibaran Sang Saka Merah Putih
Sesudah acara pembacaan teks Proklamasi dilanjutkan dengan pengibaran Sang Saka Merah Putih. Untuk menyaksikan peristiwa tersebut Bung Karno dan Bung Hatta maju beberapa langkah menuruni anak tangga terakhir serambi depan mendekati letak berdirinya tiang bendera yang terbuat dari bambu yang dibuat oleh suhud (sebenarnya di rumah Bung Karno terdapat dua tiang bendera bekas yang terbuat dari besi, karena situasi yang tegang, dia tidak ingat untuk memindahkan salah satu tiang, malah membuat tiang dari bambu di belakang rumah Bung Karno kemudian diberi tali (Nugroho: 1993). Kemudian Suhud

bersama seorang pemuda datang membawa sebuah baki berisi Sang Saka Merah Putih yang dijahit sendiri oleh Ibu Fatmawati Soekarno dengan kain yang seadanya. Dengan dibantu oleh Cudanco Latief Hendraningrat, Suhud menaik-kan Sang Saka Merah Putih dengan khitmad dan sangat lambat mengiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dinyanyikan secara spontan oleh para hadirin yang menyaksikan tanpa seorang dirigen yang memimpin. Peristiwa yang terjadi kurang dari satu jam ini berlangsung dengan khitmad namun memberikan suatu perubahan yang luar biasa dalam kehidupan berbangsa Indonesia.

3. Acara ketiga adalah Sambutan Walikota Soewiryo dan dr. Moerwadi Berita tentang Proklamasi Kemerdekaan telah meluas di seluruh Jakarta segera disebarkan ke seluruh Indonesia. Pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945 teks Proklamasi telah disiarkan melalui pemancar radio. Di samping lewat radio, berita Proklamasi juga disebarkan melalui pamflet dan surat-surat kabar, sehingga dapat segera diketahui oleh rakyat Indonesia pada khususnya, dan dunia Internasional pada umumnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :

- a. mendiskusikan materi pelatihan
- b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
- c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

LK 6.20 Masa Proklamasi Indonesia

Jawablah pertanyaan berikut :

1. Mengapa kekuasaan Jepang di Indonesia disebut dengan “Pendudukan Jepang”?
2. Peristiwa proklamasi tidak terlepas dari adanya “gejolak eksternal”, apa maksud dari pernyataan tersebut?

LK 6.21 Masa Proklamasi Indonesia keterpaduannya dengan Geografi, Sosiologi dan Sejarah

Kembangkan Materi masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan Geografi, Sosiologi dan Sejarah dalam Pembelajaran IPS Terpadu.

LK 6.22

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Pembentukan BPUPKI oleh pemerintah pendudukan Jepang dilakukan karena
 - A. adanya desakan negara-negara Asia lainnya
 - B. sesuai asas cita-cita Jepang saat datang ke Indonesia
 - C. mulai terdesaknya kekuatan Jepang hampir di semua titik pertempuran
 - D. upaya menarik simpati pemimpin pergerakan agar tidak memusuhi Jepang
2. Langkah lanjutan pernyataan "Janji Kemerdekaan Indonesia" oleh PM Koiso adalah dibentuknya
 - A. PPKI
 - B. KNIP

- C. KNID
- D. BPUPKI

3. Asas Dasar Negara Indonesia berdasarkan:
- 1) Peri Kebangsaan;
 - 2) Peri Kemanusiaan;
 - 3) Peri Ke-Tuhanan;
 - 4) Peri Kerakyatan;
 - 5) Kesejahteraan Rakyat
- merupakan konsep dasar negara dari tokoh nasional, yaitu
- A. Soekarno
 - B. Soepomo
 - C. Muh. Yamin
 - D. Ahmad Soebardjo
4. Dalam rapat terakhir sidang pertama BPUPKI Soekarno mengajukan usul mengenai nama dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Sampai saat ini, peristiwa tersebut menjadi hari lahirnya Pancasila, yaitu
- A. 1 Juni 1945
 - B. 17 Agustus 1945
 - C. 18 Agustus 1945
 - D. 1 Oktober 1945
5. Peristiwa Rengasdengklok dilatarbelakangi oleh perbedaan sikap antara golongan tua dan golongan muda. Golongan tua menghendaki proklamasi kemerdekaan dibahas dalam rapat PPKI. Sikap inilah yang tidak disetujui oleh golongan muda karena
- A. golongan muda menganggap PPKI adalah lembaga bentukan Jepang
 - B. golongan muda menganggap golongan tua takut terhadap Jepang
 - C. golongan tua dianggap tidak tegas dalam mengambil keputusan
 - D. golongan tua dianggap terlalu patuh pada janji Jepang

F. Rangkuman

Pengalaman sejarah telah membuat bangsa Jepang menjadi bangsa yang kuat dan disegani di dunia ini. Semangat untuk maju dalam menutupi segala kelemahan-kelemahan yang ada patutlah kita contoh untuk membangun bangsa kita.

Pengalaman pahit akan kelemahan bangsa Jepang dengan dibukanya pelabuhan Shimoda telah berakibat timbulnya pergolakan yang melahirkan Meiji Restorasi yang mampu menjadikan Jepang sebagai kekuatan baru di Asia yang patut diperhitungkan. Ekspansi yang dilakukan bangsa Jepang dilakukan untuk menutupi kelemahan bangsanya sebagai negara modern.

"Kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan". Begitulah salah satu kutipan isi dalam pembukaan UUD 1945 yang memuat makna yang begitu mendalam dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Proklamasi yang dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 tidak akan bisa dicapai dengan mudah tanpa adanya suatu perjuangan. Kekalahan bangsa Jepang dalam perang Pasifik telah membuka gerbang kemerdekaan di Indonesia. Posisi Jepang atas status quo dari Sekutu yang berakibat kekosongan kekuasaan di Indonesia dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para pejuang di tanah air untuk segera memproklamasikan kemerdekaan .

Perbedaan paham waktu tentang kapan Proklamasi kemerdekaan harus dilaksanakan telah menyebabkan terjadinya ketegangan antara golongan tua dan golongan muda. Kesepakatan akan waktu proklamasi yang timbul diantara kedua golongan ini merupakan wujud pelaksanaan demokrasi pada saat itu. Titik puncak kemenangan bangsa Indonesia adalah dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta. Setelah kemerdekaan diproklamirkan bukan berarti perjuangan bangsa sudah selesai, tetapi tetap berjuang dalam memper-tahankan kemerdekaan yang sudah diperoleh dengan susah payah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

5. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia?
6. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia?
7. Apa manfaat materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
8. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

H. Kunci Jawaban

1. D
2. D
3. A
4. A
5. A

Kegiatan Pembelajaran 9

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENILAIAN TES

Yasser Awaluddin, S.E, M.Ed

A. TUJUAN

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta memahami penggunaan teknik dan instrumen penilaian tes pada pembelajaran IPS terpadu.

B. INDIKATOR

1. Mengidentifikasi karakteristik instrumen-instrumen tes.
2. Mengidentifikasi kelebihan instrumen-instrumen tes.
3. Mengidentifikasi kekurangan instrumen-instrumen tes.
4. Memberikan contoh soal-soal pilihan ganda.
5. Memberikan contoh soal uraian.

C. URAIAN MATERI

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Dalam konteks di negara kita sekarang, penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian KI dan KD yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan ketercapaian standar kompetensi lulusan. Untuk mengetahui apakah suatu KD telah terpenuhi perlu dirumuskan beberapa indikator.

Oleh karena itu, penilaian diarahkan untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki indikator-indikator yang menunjukkan suatu KD. Dengan kata lain, indikator menjadi dasar dari penilaian yang dikembangkan oleh guru. Sehingga, jika seorang siswa telah menguasai kompetensi-kompetensi tertentu, maka ia akan mampu menjawab dengan benar/memberi respon yang tepat atas pertanyaan dari sebuah instrumen penilaian.

Instrumen penilaian yang buruk/tidak tepat memberi peluang yang besar bagi siswa untuk memberikan respon/jawaban yang benar/tepat walaupun sesungguhnya siswa tersebut belum menguasai suatu kompetensi, hal tersebut bisa terjadi dengan: menebak jawaban, mendapatkan petunjuk jawaban yang

benar dari pertanyaannya sendiri atau dari pertanyaan sebelumnya, memberikan jawaban-jawaban yang bias dan seolah-olah benar.

Sebaliknya, instrumen penilaian yang buruk, memberi peluang bagi siswa yang sebenarnya sudah menguasai kompetensi tertentu untuk memberikan jawaban/respon yang salah/tidak tepat. Hal ini bisa terjadi manakala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak jelas/ambigu dan bias, karena penggunaan kalimat yang tidak tepat, penggunaan kosa kata yang salah atau mengandung ketidakpastian, atau gambar/grafik/diagram yang tidak jelas.

Maka, wajib bagi guru untuk memilih dan membuat/menggunakan teknik serta instrumen penilaian yang tepat, agar siswa dapat menunjukkan indikasi-indikasi bahwa mereka telah menguasai kompetensi-KD tertentu. Jika instrumen penilaian yang dipilih dan dibuat/digunakan oleh guru tidak sesuai untuk mengetahui indikator-indikator tersebut, maka informasi yang dihasilkan dari penilaian tersebut menjadi tidak valid/shahih yang pada akhirnya keputusan yang dibuat menjadi tidak tepat.

Terdapat berbagai macam teknik dan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Secara garis besar teknik penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non-tes. Tes adalah bentuk yang paling luas dan umum dipakai untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar siswa pada semua jenjang pendidikan (Airasian, 2005).

Teknik Tes

Dalam sosialisasi KTSP Depdiknas (2009, h.6) disebutkan:

“Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara

lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/mendemonstrasikan/ menampilkan keterampilan”.

Tes Tertulis

❖ Pilihan Ganda

Instrumen tes dalam bentuk pilihan ganda terdiri dari serangkaian kalimat yang berisi pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan apa yang harus dilakukan siswa, atau masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dan diikuti oleh beberapa pilihan jawaban. Kalimat yang berisi pertanyaan atau masalah disebut dengan stem. Pilihan jawaban terdiri dari satu jawaban benar dan beberapa jawaban salah yang disebut pengecoh atau distraktor. Pilihan jawaban pengecoh bersifat seolah-olah benar namun sesungguhnya salah. Namun kesan benar ini hanya ditangkap oleh siswa yang belum menguasai materi tersebut, sementara siswa yang telah menguasai materi tersebut mengetahui bahwa pilihan jawaban tersebut salah. Menurut Nitko dan Brookhart (2007), pilihan-pilihan jawaban yang tersedia harus diurutkan menurut pola urutan tertentu, misalnya berdasarkan ukuran objek, urutan proses, urutan angka, atau urutan alphabet. Tujuannya adalah untuk menghindari pola tertentu yang dapat memberi arah jawaban bagi siswa.

Adakalanya, sebuah indikator menghendaki seorang siswa untuk mampu menginterpretasikan sebuah informasi tertentu dalam bentuk pernyataan, tabel, gambar, grafik, potongan percakapan, atau kasus. Dalam soal, informasi tersebut ditempatkan sebelum stem (apa yang harus dilakukan siswa), dan disebut dengan stimulus. Contoh:



Kegiatan seperti yang terlihat di atas adalah:

- a. perdagangan
- b. pertanian
- c. perindustrian
- d. pelayanan

Bentuk soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada semua level taxonomy Bloom. Khusus untuk level aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, soal pilihan ganda memerlukan sebuah stimulus sebelum pertanyaan diberikan. Diperlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam membuat soal pilihan ganda untuk level berpikir tinggi ini.

Soal pilihan ganda memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan bentuk tes tertulis lainnya. Kelebihannya antara lain:

- Dapat mencakup materi pelajaran yang luas.
- Fokus pada kegiatan membaca dan berpikir, tanpa harus melakukan kegiatan menulis.
- Tidak memberi kesempatan siswa untuk mengelaborasi jawabannya sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk menulis jawaban yang bertele-tele yang memberi kesan bahwa ia bisa menjawab pertanyaan tersebut.
- Peluang untuk menjawab benar dengan menebak lebih kecil daripada jika soalnya berbentuk benar-salah. Semakin banyak alternative jawaban, semakin kecil peluangnya.
- Dapat mengukur indikator dalam ranah kognitif yang lebih beragam (pengetahuan, dsb) terutama dengan menggunakan stimulus dalam soalnya.
- Jawaban pengecoh yang dipilih siswa bisa memberikan petunjuk diagnostik mengenai kesulitan belajar siswa (*diagnostic insight*) terutama untuk soal yang berkaitan dengan pemahaman. Namun, perlu diingat bahwa, satu butir soal tidak cukup dapat dipercaya untuk sebuah diagnosa, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan melakukan konfirmasi.
- Mudah untuk memberikan skor.

Kelebihan-kelebihan yang sudah disebutkan diatas, dari sudut pandang yang lain justru menjadi kelemahannya, diantaranya yaitu:

- Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membuat butir soal.
- Kemampuan membaca siswa ikut menentukan.
- Siswa harus memilih diantara alternatif jawaban yang sudah ada tanpa mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan ide atau solusinya sendiri.
- Karena hanya ada satu jawaban benar, siswa cerdas yang melihat bahwa jawaban tersebut ambigu secara bahasa atau materi, memiliki makna ganda, atau bahkan terdapat perubahan secara keilmuan, kemudian tidak memilih jawaban tersebut akan dinyatakan salah.
- Pertanyaan dan permasalahan dalam bentuk pilihan ganda cenderung sangat terstruktur dan tertutup sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa permasalahan tersebut hanya memiliki satu jawaban benar. Hal ini dapat membawa kesan pada siswa bahwa pengetahuan itu tetap dan terbatas, sehingga tidak mencerminkan konteks dunia nyata (baca: bertentangan dengan prinsip CTL).
- Jika bentuk pilihan ganda adalah satu-satunya bentuk soal yang digunakan pada ujian-ujian yang menentukan (misalnya UAS, UKK, UN), maka guru dapat terjebak pada situasi mengajar siswanya dengan cara *drill* terutama jika soal-soalnya mayoritas berada pada level pengetahuan dan pemahaman.

Variasi soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda dapat dibuat dengan beberapa variasi, diantaranya adalah:

a. Jawaban benar tunggal

Contohnya adalah seperti berikut:

Manakah diantara peraturan mendikbud dibawah ini yang khusus mengatur mengenai penilaian pembelajaran?

- Permendikbud nomor 103 tahun 2015
- Permendikbud nomor 100 tahun 2015
- Permendikbud nomor 104 tahun 2015*
- Permendikbud nomor 102 tahun 2015

b. Jawaban terbaik

Contohnya adalah seperti berikut:

Menurut permendikbud nomor 58 tahun 2014, disiplin ilmu yang menjadi komponen IPS terpadu adalah ...

- A. Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi*
- B. Geografi, Sejarah, Ekonomi, Seni
- C. Geografi, Sejarah, Sosiologi, Akuntansi
- D. Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Kewarganegaraan

c. Melengkapi kalimat

Contohnya adalah seperti berikut:

Menurut permendikbud nomor 58 tahun 2014, disiplin ilmu yang menjadi komponen IPS terpadu adalah Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan ...

- A. Antropologi
- B. Seni budaya
- C. Kewarganegaraan
- D. Sosiologi

d. Bentuk negatif

Contohnya adalah seperti berikut:

Dibawah ini, disiplin ilmu yang BUKAN merupakan bagian dari IPS terpadu menurut permendikbud nomor 58 tahun 2014 adalah ...

- A. Ekonomi
- B. Geografi
- C. Antropologi*
- D. Sejarah

Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan jenis soal pilihan ganda bentuk negatif adalah jenis soal ini jangan terlalu sering muncul karena bentuk negatif cenderung membingungkan siswa, khususnya siswa usia muda. Selain itu agar siswa tidak salah memahami maksud soal, kata-kata negatif digunakan dalam stem perlu dipertegas dengan menggunakan huruf KAPITAL dan atau garis bawah.

❖ Benar-Salah

Penggunaan bentuk soal benar-salah umumnya disebabkan karena (kelebihan):

- Relatif mudah untuk dibuat.
- Aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran sesuai untuk dinilai benar atau salah.
- Dapat diberi skor secara mudah dan objektif.
- Dapat mencakup materi yang bervariasi/luas dalam waktu yang singkat.

Namun, dalam penggunaannya, guru harus memperhatikan hal-hal berikut (kekurangan):

- Peluang siswa untuk menjawab benar dengan menebak cukup tinggi (50%).
- Kadang-kadang sukar menentukan ukuran benar atau salah dari suatu pernyataan.
- Seringkali hanya digunakan untuk hal-hal yang sangat spesifik dan kadang-kadang fakta-fakta yang tidak terlalu penting.
- Dapat mendorong siswa untuk hanya mempelajari dan menerima hal-hal yang terlalu sederhana.

Bentuk soal benar-salah, tidak saja dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat informasi, namun jika dirancang dengan baik dapat digunakan untuk menilai level berpikir tinggi siswa. Contohnya, untuk menilai kemampuan siswa pada ranah kognitif aspek evaluasi, dapat berupa pernyataan: perbuatan membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu bentuk usaha mencegah terjadinya banjir (B/S).

Namun, harus diingat bahwa validitas bentuk soal benar-salah untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah rendah, karena itu, untuk mengukur kemampuan tersebut soal benar-salah perlu didukung dengan instrumen tes yang lain.

❖ Menjodohkan

Bentuk soal ini mengharuskan siswa untuk menghubungkan antara pernyataan-pernyataan (*premises*) yang disediakan dengan serangkaian pilihan jawaban atau respon berdasarkan petunjuk yang diberikan. Setiap pernyataan biasanya mewakili satu soal. Salah satu kritik pada bentuk soal ini adalah bahwa

penggunaannya terbatas untuk menilai kemampuan mengingat informasi faktual. Namun, sesungguhnya ia dapat juga digunakan untuk mengukur aspek pemahaman siswa, misalnya dengan meminta siswa untuk menjodohkan antara beberapa prinsip atau konsep dengan contoh-contoh yang mewakili masing-masing prinsip atau konsep tersebut.

❖ Jawaban singkat

Termasuk ke dalam jenis ini adalah bentuk soal melengkapi. Keduanya mengharuskan siswa untuk memberikan jawaban yang dapat berupa sebuah kata, frase, angka, atau kalimat pendek. Bentuk soal jawaban singkat terutama digunakan untuk mengetahui kemampuan berfikir tingkat rendah seperti mengingat informasi dan pemahaman. Namun, untuk hal-hal tertentu, khususnya dalam pelajaran matematika, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Misalnya, menyelesaikan soal cerita matematika mengenai pembagian.

Bentuk soal ini relatif mudah dibuat dan mudah dalam menentukan skor, umumnya jawaban yang diberikan siswa dapat dinilai benar dan mendapat skor 1 atau salah dan mendapat skor 0 (*dichotomous*), sehingga dapat dikatakan soal jawaban singkat memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Namun, kadang-kadang siswa memberikan jawaban yang mengharuskan guru untuk menggunakan subjektivitasnya dalam memberikan skor, misalnya penulisan nama yang tidak tepat, atau penulisan tanggal yang tidak lengkap. Pada kondisi ini, guru dapat memberikan skor dalam rentangan benar dan salah. Misalnya, jika jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, maka jawaban siswa yang tidak/kurang lengkap akan terletak diantara 0 dan 1 (*partial credit*).

Salah satu kelebihan dari soal jawaban singkat dibanding dengan soal pilihan ganda adalah soal jawaban singkat menurunkan kemungkinan siswa dapat menjawab dengan cara menebak, walaupun tidak 100%. Pada soal benar-salah dan pilihan ganda siswa dapat menggunakan sebagian pengetahuannya untuk menebak dengan benar, namun pada soal jawaban singkat, hal tersebut tidak bisa terjadi.

Ada tiga bentuk soal jawaban singkat:

1. Pertanyaan langsung.

Soal berbentuk pertanyaan langsung (diakhiri tanda tanya) dan siswa memberikan jawaban secara singkat.

Contoh.

Apakah kepanjangan dari AFTA?

2. Melengkapi kalimat.

Diberikan sebuah kalimat yang tidak lengkap dan siswa harus mengisi dengan satu atau beberapa kata.

Contoh.

Angin yang bertiup dari arah benua Australia disebut dengan ...

3. Mengasosiasi.

Contohnya adalah: Diberikan sebuah gambar, dimana siswa harus menyebutkan bagian-bagian dari gambar tersebut.

Contoh.

Disajikan gambar peta Indonesia, siswa diminta mengidentifikasi samudera-samudera yang mengelilingi Indonesia.

❖ Uraian (essay respon terbatas).

Soal tes tulis jenis essay ada dua macam, yaitu essay respon terbatas dan essay respon bebas. Yang akan dibahas pada modul grade 3 ini adalah jenis essay respon terbatas atau yang biasa disebut dengan soal uraian. Sedangkan essay respon bebas (biasa disingkat essay) akan dibahas pada modul grade 4.

Soal uraian adalah soal yang menghendaki siswa untuk menuliskan jawaban-jawabannya secara tertulis berupa konsep-konsep yang telah dipelajari dan atau gagasan-gagasan berdasarkan konsep-konsep tertentu. Sesuai dengan namanya, essay respon terbatas, soal uraian membatasi isi dari jawaban siswa serta bagaimana cara siswa menjawab. Soal uraian dapat diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan cara pen-skoran: uraian objektif dan uraian non-objektif.

Soal uraian objektif adalah soal dimana siswa harus menuliskan dan menjelaskan konsep-konsep tertentu yang dapat dikenali dengan kata-kata kunci yang diberikan sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif. Contoh:

“jelaskan apa yang dimaksud dengan angin musim”. Soal uraian jenis ini digunakan untuk mengukur level berpikir rendah yaitu pemahaman.

Soal uraian non-objektif adalah soal yang mengharuskan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi tertentu untuk dapat menjawab soal-soal yang berupa pemecahan masalah atau menganalisis sebuah situasi. Dengan demikian soal uraian non-objektif cocok digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tinggi dari siswa.

Kadangkala agar soal uraian dapat mengukur kemampuan tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi) soal perlu dilengkapi dengan stimulus (sama dengan yang digunakan pada soal pilihan ganda), baik berupa sebuah paragraf, gambar, diagram, atau yang lainnya. Misalnya paragraf mengenai sebuah masalah sosial.

Bentuk soal uraian memiliki beberapa kelemahan jika dibandingkan dengan bentuk soal yang lain, yaitu:

- Membatasi cakupan materi pelajaran yang diujikan.
- Kemampuan menulis siswa ikut menentukan kualitas jawaban.
- Guru memerlukan waktu yang lebih lama dan pemikiran yang lebih dalam memberikan skor.
- Tingkat subjektivitas guru dalam memberikan nilai cukup dominan.

Untuk mengurangi subjektivitas guru dalam memberikan skor, maka perlu dibuat pedoman penskoran. Pedoman penskoran berisi aspek-aspek apa saja yang dinilai dari jawaban uraian siswa, serta bagaimana aspek-aspek tersebut dinilai. Aspek-aspek yang dinilai dapat berupa:

- Kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diajukan.
- Alur logika yang digunakan/keterkaitan antara satu paragraf dengan paragraf berikutnya.
- Kesesuaian argumen dan contoh-contoh yang dikemukakan.
- Penggunaan kalimat dan kata-kata yang baku dan benar.

Cara yang sesuai dan umumnya digunakan untuk menilai setiap aspek yang dinilai adalah dengan menggunakan skala nilai. Contohnya adalah seperti dibawah ini:

No	Aspek	SS	S	C	TS	STS	K	SKOR
1.	Kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diajukan							
2.	Alur logika yang digunakan							
3.	Penggunaan kalimat dan kata-kata yang baku dan benar							
	TOTAL SKOR							

Keterangan :

Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Cukup (C)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1
Kosong (K)	0

Tes Lisan

“Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah: (1) dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung; (2) bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud; (3) hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik. Kelemahannya adalah (1)

subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes, (2) waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama” (Depdiknas, 2009, h.6).

Tes Praktek

Dalam pelajaran IPS terpadu hampir dapat dikatakan tidak dikenal atau tidak ada tes praktek. Tes praktek umumnya hanya digunakan untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang mengandung unsur kegiatan dan keterampilan olah badan/fisik, misalnya dalam mata pelajaran Olah Raga, Kesenian, Kejuruan. Dalam pembelajaran IPS, istilah yang lebih tepat digunakan adalah penilaian kinerja. Penilaian Kinerja serta jenis-jenis instrumen yang digunakan akan dibahas pada modul grade 4.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Agar pemahaman peserta mengenai materi ini semakin baik, kerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran berikut.

1. Aktivitas Pembelajaran 1

Uraikanlah kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis instrumen tes dibawah ini. Gunakan Lembar Kerja 1 untuk menguraikannya.

LEMBAR KERJA 1: Kelebihan dan Kekurangan Instrumen Tes.		
Instrumen Tes	Kelebihan	Kekurangan
Pilihan ganda		
Jawaban Singkat		
Benar-Salah		
Menjodohkan		

LEMBAR KERJA 1: Kelebihan dan Kekurangan Instrumen Tes.		
Instrumen Tes	Kelebihan	Kekurangan
Uraian		

2. Aktivitas Pembelajaran 2

Buatlah masing-masing satu contoh untuk setiap jenis soal pilihan ganda dibawah ini. Sebelum membuat contoh soal pilihlah dahulu salah satu tema, KD, kemudian tulislah satu indikator untuk KD tersebut. Berdasarkan indikator, tulislah contoh soal. Upayakan untuk membuat soal yang mengukur level taksonomi yang berbeda. Gunakan Lembar kerja 2 dibawah ini.

LEMBAR KERJA 2: Contoh soal pilihan ganda
1. Jawaban benar tunggal
Tema:
KD:
Indikator :
Contoh soal :
Level taksonomi:
2. Jawaban terbaik
Tema:
KD:
Indikator :
Contoh soal

Level taksonomi:
3. Melengkapi kalimat
Tema:
KD:
Indikator :
Contoh soal
Level taksonomi:
4. Bentuk negatif
Tema:
KD:
Indikator :
Contoh soal
Level taksonomi:

3. *Aktivitas Pembelajaran 3*

Buatlah satu contoh soal tes berbentuk uraian sekaligus rubrik penilaiannya.
Gunakan lembar kerja 3 untuk mengerjakannya.

LEMBAR KERJA 3: Contoh Soal uraian .
Tema :
KD:
Indikator :

Soal :
Rubrik Penilaian:

E. LATIHAN

1. Kalimat yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh siswa disebut dengan ...
 - A. stimulus
 - B. stem
 - C. pilihan
 - D. pengecoh
2. Berikut ini yang BUKAN merupakan karakteristik soal pilihan ganda adalah ...
 - A. mudah untuk membuatnya
 - B. mencakup materi yang luas
 - C. kemampuan membaca ikut menentukan
 - D. terstruktur dan tertutup
3. Salah satu teknik agar soal pilihan ganda dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi/kompleks adalah dengan ...
 - A. Menulis stem yang panjang
 - B. Membuat pilihan jawaban homogen
 - C. Menggunakan stimulus
 - D. Menanyakan materi yang belum diajarkan
4. Pada penilaian dengan menggunakan soal uraian objektif, agar penilaian guru dapat lebih konsisten maka perlu menggunakan ...
 - A. Prinsip penilaian
 - B. Panduan penilaian
 - C. Rubrik penilaian
 - D. Kunci jawaban

5. Validitas bentuk soal benar-salah untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah rendah karena ...
- A. soal terlalu mudah untuk dijawab
 - B. siswa tidak akan berpikir panjang untuk menjawab
 - C. soal benar-salah hanya mengukur kemampuan berpikir rendah
 - D. peluang menebak dengan benar, cukup besar
6. Dibawah ini yang merupakan kelemahan dari sisi validitas pada soal tes tulis yang berbentuk soal uraian/essay adalah ...
- A. Membatasi cakupan materi pelajaran yang diujikan.
 - B. Guru memerlukan waktu yang lama untuk menentukan soal uraian
 - C. Guru memerlukan waktu yang lebih lama dan pemikiran yang lebih dalam dalam memberikan skor.
 - D. Tingkat subjektifitas guru dalam memberikan nilai cukup dominan
7. Distraktor yang baik adalah ...
- A. Dianggap benar oleh siswa yang belum paham
 - B. Lebih panjang dari kunci jawaban
 - C. Membuat siswa yang paham menjadi bingung
 - D. Membuat seluruh siswa terkecoh
8. Dibawah ini yang merupakan keunggulan dari soal jawaban singkat dibanding dengan soal pilihan ganda adalah ...
- A. ada unsur subjektifitas dalam menilai jawaban.
 - B. mengurangi kemungkinan menebak.
 - C. lebih sulit dalam membuatnya.
 - D. mencakup materi pelajaran yang lebih banyak.
9. Jika sebuah indikator menyatakan: "(siswa mampu) menyebutkan letak astronomis Indonesia dengan benar", maka bentuk instrumen yang paling tepat untuk mengukur indikator tersebut adalah ...

- A. jawaban singkat
- B. uraian
- C. rubrik penilaian
- D. skala penilaian

10. Jika sebuah indikator menyatakan: "(siswa mampu) mendeskripsikan dengan rinci 3 alasan perlunya remaja terlibat dalam proses pelestarian budaya, dengan disertai contoh-contoh", maka bentuk instrumen yang paling tepat untuk mengukur indikator tersebut adalah ...

- A. penilaian proyek
- B. soal uraian
- C. lembar pengamatan
- D. pilihan ganda

F. RANGKUMAN

Penilaian diarahkan untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki indikator-indikator yang menunjukkan suatu KD. Penilaian dapat dilakukan dengan tes atau non-tes. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian.

Instrumen tes dalam bentuk pilihan ganda terdiri dari serangkaian kalimat yang berisi pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan apa yang harus dilakukan siswa, atau masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dan diikuti oleh beberapa pilihan jawaban. Kalimat yang berisi pertanyaan atau masalah disebut dengan stem. Pilihan jawaban terdiri dari satu jawaban benar dan beberapa jawaban salah yang disebut pengecoh atau distraktor. Bentuk soal benar-salah menghendaki siswa untuk membuat pilihan atas dua alternatif yang diberikan pada soal.

Bentuk soal ini mengharuskan siswa untuk menghubungkan antara pernyataan-pernyataan (*premises*) yang disediakan dengan serangkaian pilihan jawaban atau respon berdasarkan petunjuk yang diberikan. Bentuk soal jawaban singkat mengharuskan siswa untuk memberikan jawaban yang dapat berupa sebuah kata, frase, angka, atau kalimat pendek. Bentuk soal jawaban singkat terutama digunakan untuk mengetahui kemampuan berfikir tingkat rendah seperti mengingat informasi dan pemahaman.

Soal uraian adalah soal yang menghendaki siswa untuk menuliskan jawaban-jawabannya secara tertulis berupa konsep-konsep yang telah dipelajari dan atau gagasan-gagasan berdasarkan konsep-konsep tertentu.

G. UMPAN BALIK/TINDAK LANJUT

1. Bagian mana dari kegiatan pembelajaran ini yang belum anda pahami?
2. Apa yang akan anda lakukan agar dapat memahami bagian yang belum anda pahami tersebut?
3. Barilah masukan dan saran agar kegiatan pembelajaran ini menjadi lebih baik, baik dari sisi muatan materi maupun aktivitas pembelajaran.

H. KUNCI JAWABAN

1. B
2. A
3. C
4. C
5. D
6. D
7. A
8. B
9. A
10. B

Kegiatan Pembelajaran 10

PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES

Yasser Awaluddin, S.E, M.Ed

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta dapat memahami rambu-rambu dan teknik untuk mengembangkan instrumen tes yang berkualitas baik dalam bentuk pilihan ganda, jawaban singkat, dan essay.

B. Indikator

1. Mengidentifikasi stem yang baik pada soal pilihan ganda.
2. Mengidentifikasi format pilihan-pilihan jawaban yang baik pada soal pilihan ganda.
3. Menjelaskan rambu-rambu dalam membuat tugas essay yang baik.s
4. Membuat contoh tugas essay yang baik beserta rubrik penilainnya.

C. Uraian Materi

1. PILIHAN GANDA

Dalam mengembangkan soal pilihan ganda, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

RAMBU-RAMBU DALAM PENULISAN SOAL PILIHAN GANDA

A. PENULISAN STEM

- Pertanyaan, langsung atau tidak langsung.

Stem yang baik adalah stem yang dapat membuat siswa memahami dengan segera apa yang dikehendaki oleh soal tersebut. Formulasi pertanyaan atau masalah yang harus dikerjakan siswa dalam stem harus jelas. Penelitian menunjukkan bahwa soal pilihan ganda dalam bentuk pertanyaan langsung lebih baik daripada dalam bentuk melengkapi kalimat/ Pernyataan. Hal ini adalah karena jika soal pilihan ganda dalam bentuk melengkapi kalimat, siswa secara mental harus mengubah bentuk tersebut ke dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan pilihan jawaban yang ada. Hal ini tentu saja

meningkatkan kompleksitas kognitif yang diperlukan dari siswa untuk dapat menjawab soal tersebut dengan benar. Jika hal tersebut terjadi, maka soal tersebut berpotensi menjadi bias karena akan mengukur sesuatu diluar yang dikehendaki dari tujuan pembelajaran atau indikator. Keadaan diatas sering terjadi jika sasaran dari soal tersebut adalah siswa-siswa berusia muda (Nitko dan Brookhart, 2007).

Soal dalam bentuk melengkapi kalimat/ Pernyataan sebenarnya merupakan soal dengan bentuk pertanyaan tidak langsung. Cara mudah untuk menghindari kemungkinan bias adalah dengan menutup pilihan jawaban dengan tangan, kemudian bacalah stem-nya. Seharusnya, dengan membaca stem (tanpa melihat pilihan jawaban), siswa sudah harus dapat mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal tersebut. Jika tanpa melihat pilihan jawaban, siswa tidak dapat dengan segera mengidentifikasi apa yang dikehendaki dari soal tersebut maka stem soal tersebut tidak lengkap dan harus diperbaiki. Contohnya adalah sebagai berikut:

PERTANYAAN A.

IPS terpadu ...

- A. dibelajarkan dengan menggunakan tema-tema berdasarkan kajian Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi.*
- B. terdiri dari mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi yang diajarkan secara terpisah.
- C. diajarkan oleh beberapa orang guru sesuai dengan latar belakang keilmuan guru-guru tersebut.
- D. diajarkan agar para siswa mampu menghafal semua konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial.

PERTANYAAN B.

Dari pernyataan-pernyataan dibawah ini, manakah yang merupakan karakteristik dari IPS terpadu?

- A. Dibelajarkan dengan menggunakan tema-tema berdasarkan kajian Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi.*
- B. Terdiri dari mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi yang diajarkan secara terpisah.
- C. Diajarkan oleh beberapa orang guru sesuai dengan latar belakang keilmuan guru-guru tersebut.
- D. Diajarkan agar para siswa mampu menghafal semua konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial.

Pertanyaan A tidak baik karena stem-nya tidak secara jelas memperlihatkan apa yang harus dijawab oleh siswa, kecuali setelah membaca pilihan jawaban yang disediakan. Siswa harus membaca seluruh pilihan sebelum dapat menyimpulkan apa yang dikehendaki oleh soal tersebut. Pertanyaan B lebih baik karena dengan membaca stem, siswa dengan segera mengetahui respon/jawaban apa yang diminta dari soal tersebut.

- Gunakan kosakata dan kalimat sesederhana mungkin.

Penggunaan kosakata yang sulit dan kalimat yang bertele-tele dapat membuat siswa yang sebenarnya sudah menguasai materi yang ditanyakan menjadi bingung dan pada akhirnya menjawab salah. Contoh....

Penilaian proses dan hasil belajar siswa harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang sudah ditetapkan dalam permendikbud nomor 104 tahun 2015. Berkaitan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan prinsip objektif adalah ...

- A. penilaian didasarkan pada data dan mencerminkan kemampuan yang diukur.
- B. penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak didasarkan pada subjektifitas penilai.*
- C. penilaian dilaksanakan secara berencana dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah baku.
- D. Penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Kalimat pertama pada stem tidak berfungsi dan hanya menambah waktu bagi siswa untuk membaca. Kalimat tersebut sebaiknya dihapus agar stem menjadi lebih ringkas dan sederhana.

- Hindari stem yang menggunakan negatif ganda.

Selain tidak efisien, penggunaan negatif ganda akan membingungkan siswa sehingga siswa yang seharusnya sudah memahami materi yang ditanyakan pada akhirnya menjawab salah. Contoh penulisan stem dengan negatif ganda adalah sebagai berikut:

Dibawah ini BUKAN merupakan komponen IPS terpadu, KECUALI

- A. Geografi*
- B. Kewarganegaraan
- C. Antropologi
- D. Seni-budaya

Soal diatas sebenarnya hanya menanyakan komponen IPS terpadu, sehingga stem yang lebih baik adalah sebagai berikut:

Dibawah ini yang merupakan komponen IPS terpadu adalah ...

- A. Geografi*
- B. Kewarganegaraan
- C. Antropologi
- D. Seni-budaya

- Hindari stem yang menanyakan pendapat pribadi siswa.

Menanyakan pendapat pribadi pada soal pilihan ganda sangat tidak tepat. Setiap orang berhak untuk memiliki pendapat masing-masing, sehingga jika stem menanyakan pendapat siswa maka setiap pilihan jawaban adalah benar, karena sesuai dengan pendapat dari masing-masing siswa. Contoh.

Menurut pendapat anda, aspek sikap yang dapat dimunculkan dari pembelajaran tentang kelangkaan sumber daya alam adalah ...

- A. Kerja keras
- B. Jujur
- C. Toleransi

D. Hemat

- Hindari menggunakan stem yang merupakan penggalan dari buku teks.
Stem yang langsung di-copy dari buku teks mengandung beberapa potensi untuk membuat butir soal menjadi buruk, yaitu:
 - Seringkali sebuah kalimat kehilangan makna ketika kalimat tersebut dikeluarkan dari konteksnya.
 - Soal yang langsung di-copy dari buku teks biasanya tidak menguji pemahaman siswa, namun sekedar menguji kemampuan hafalan.
 - Soal yang langsung di-copy dari buku teks bisa memberikan petunjuk (clue) pada pilihan jawaban.
- Tiap butir soal harus independen satu sama lain
Setiap butir seyogyanya hanya menguji satu jenis indikator kinerja dan tidak menjadi petunjuk bagi butir soal berikutnya. Ada dua jenis petunjuk, pertama *Linking* yaitu jawaban dari satu butir soal tergantung dari jawaban butir soal sebelumnya. Hal ini menjadi tidak adil bagi siswa karena mereka akan mendapatkan dua kesalahan jika jawaban butir pertama salah. Yang kedua disebut dengan *clueing*, yaitu petunjuk jawaban dari suatu butir soal dapat ditemukan di butir soal lainnya. Soal model *linking* kadang-kadang muncul pada mata pelajaran matematika dimana hitungan pada suatu soal menjadi syarat untuk dapat mengerjakan soal berikutnya. Soal model *linking* jarang ditemukan pada soal-soal IPS. Yang lebih sering ditemukan pada soal-soal IPS adalah soal model *clueing*. Contohnya adalah sebagai berikut:
 1. Aspek sikap yang paling sesuai yang dapat dimunculkan dari pembelajaran tentang kelangkaan sumber daya alam adalah ...
 - A. Kerja keras
 - B. Jujur
 - C. Toleransi
 - D. Hemat*
 2. Pada pembahasan tentang Tema 3: Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam, guru ingin menggali pendapat dan ide siswa mengenai strategi

untuk melakukan penghematan, sebagai bentuk tanggung jawab atas terbatasnya ketersediaan sumber daya alam. Bentuk penilaian yang paling sesuai untuk menilai pendapat dan ide siswa tersebut adalah ...

- A. Pilihan ganda
- B. Essay*
- C. Jawaban singkat
- D. Portofolio

B. PENULISAN PILIHAN JAWABAN

Dalam soal dengan bentuk pilihan ganda, seluruh pilihan jawaban harus relevan dengan stem. Jika tidak, maka pilihan-pilihan tersebut justru akan membingungkan bagi siswa yang pintar atau akan dengan mudah dibuang oleh siswa yang tidak pintar. Agar pilihan-pilihan jawaban relevan dengan stem, maka hal-hal dibawah ini perlu diperhatikan:

- Pilihan jawaban harus masuk akal dan berfungsi.

Yang dimaksud dengan pilihan jawaban yang masuk akal adalah pilihan jawaban yang salah namun nampak benar bagi siswa yang belum menguasai materi pelajaran yang ditanyakan. Agar pilihan jawaban yang salah nampak masuk akal bagi siswa yang belum menguasai materi, maka setiap pilihan harus relevan dengan konteks dari stem soal. Jika ada pilihan jawaban yang lepas dari konteks soal dan tidak masuk akal, maka siswa yang belum memahami materi tersebut pun akan mampu mengidentifikasi dan membuangnya. Sehingga dikatakan pilihan tersebut tidak berfungsi. Jadi walaupun pilihan jawaban ada 4, namun jika ada 2 pilihan yang tidak masuk akal, maka pada hakekatnya soal tersebut hanya memiliki 2 pilihan jawaban.

- Pilihan jawaban harus homogen.

Pilihan jawaban yang tidak homogen adalah salah satu sebab utama sebuah pilihan tidak berfungsi. Sebuah pengecoh dikatakan berfungsi jika paling tidak ada satu siswa (yang diasumsikan belum menguasai materi yang diujikan) memilih pilihan tersebut. Pilihan-pilihan jawaban dikatakan homogen jika semuanya masuk dalam kategori yang sama dan masing-masing pilihan

relevan dengan pertanyaan atau masalah pada stem. Bandingkan dua contoh berikut.

Contoh 1.

Dibawah ini yang merupakan komponen IPS terpadu adalah ...

- A. Geografi*
- B. Kewarganegaraan
- C. Antropologi
- D. Komunikasi

Contoh 2.

Dibawah ini yang merupakan komponen IPS terpadu adalah ...

- A. Geografi*
- B. Kimia
- C. Fisika
- D. Komunikasi

Pada contoh 1, semua pilihan masih dapat dikategorikan dalam wilayah ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sedangkan pada contoh 2 pilihan B dan C jelas tidak termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora sehingga akan mudah dieliminasi oleh setiap siswa tanpa harus memahami materi yang ditanyakan.

Selain dari sisi kategori, homogenitas pilihan jawaban juga dapat dilihat dari sisi panjang jawaban. Seyogyanya tiap pilihan jawaban memiliki panjang yang relatif sama, sehingga tidak memberi petunjuk pada siswa kepada pilihan jawaban yang benar. Guru cenderung memberi penekanan pada pilihan yang benar dengan mendeskripsikan pilihan tersebut serinci mungkin, namun pola ini umumnya sudah dikenali oleh siswa. Oleh karena itu, setiap pilihan jawaban harus relatif sama panjangnya.

- Hindari pemakaian kata yang berulang pada pilihan jawaban. Untuk menghindari keadaan tersebut, tempatkan kata-kata yang sama tersebut pada stem soal. Contoh adalah sebagai berikut.
Manakah pernyataan yang terbaik tentang Geografi.

- A. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menerangkan sifat bumi, menganalisis penduduk serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan.
- B. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan.
- C. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan.
- D. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menerangkan sifat bumi, menganalisis penduduk serta berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Soal diatas dapat dibuat lebih baik seperti dibawah ini.

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang ...

- A. menerangkan sifat bumi, menganalisis penduduk serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan.
- B. mempelajari perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan.
- C. mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan.
- D. menerangkan sifat bumi, menganalisis penduduk serta berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu.

- Pilihan jawaban diurutkan menurut aturan tertentu.

Untuk menghindari siswa mendapatkan petunjuk jawaban, susunlah urutan pilihan jawaban berdasarkan aturan tertentu seperti ukuran, derajat, kronologi waktu, alfabet, atau yang lain. Contoh.

Hari "Lahirnya Pancasila" diperingati pada setiap tanggal

- A. 29 Mei
- B. 1 Juni
- C. 17 Agustus
- D. 18 Agustus

- Tingkat kemiripan pilihan jawaban

1. Tingkat kemiripan pilihan (options).

Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat kesulitan soal pilihan ganda adalah dengan meningkatkan tingkat kemiripan dari pilihan jawaban. Semakin tinggi tingkat kemiripan diantara pilihan semakin sulit soal tersebut. Sebagai contoh perhatikan contoh dibawah ini:

Pertanyaan A:

Pendekatan pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan tema-tema yang mencakup beberapa disiplin ilmu, dimana batas-batas disiplin ilmu sudah tidak tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Pendekatan tersebut disebut dengan ...

- a. Multidisipliner
- b. Transdisipliner*
- c. Variousdisipliner
- d. Manydisipliner

Pertanyaan B:

Pendekatan pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan tema-tema yang mencakup beberapa disiplin ilmu, dimana batas-batas disiplin ilmu sudah tidak tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Pendekatan tersebut disebut dengan ...

- a. Konstruktivistik
- b. Transdisipliner*
- c. Bottom-up
- d. Deduktif

Pertanyaan A dan B menanyakan hal yang sama namun level pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar meningkat. Dalam hal ini pertanyaan A lebih sulit karena semua pilihan berkenaan dengan konsep tentang gabungan beberapa disiplin ilmu,

sedangkan pada pertanyaan B setiap pilihan berbicara tentang konsep yang berbeda.

Selain kemiripan dari segi konsep atau bahasa, tingkat kemiripan dapat juga didasarkan pada tanggal atau tahun.

2. SOAL JAWABAN SINGKAT

Salah satu kelebihan dari bentuk soal jawaban singkat adalah ia mengurangi kemungkinan siswa untuk memberikan jawaban secara menebak, seperti yang mungkin terjadi pada bentuk soal pilihan ganda. Agar penggunaan butir soal jawaban singkat dapat lebih berkualitas, perhatikan rambu-rambu dibawah ini:

- Soal dengan bentuk pertanyaan lebih baik daripada bentuk melengkapi. Sebagaimana pada soal pilihan ganda, soal jawaban singkat dengan bentuk melengkapi sebenarnya merupakan soal dengan bentuk pertanyaan yang tersirat, sehingga siswa akan membaca kalimat yang tidak lengkap tersebut dan kemudian secara mental mengubah dulu soal tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebelum menjawabnya. Hal ini berarti menambah usaha yang seharusnya tidak perlu dilakukan siswa untuk dapat menjawab dengan benar soal tersebut.

Soal jawaban singkat dengan bentuk pertanyaan langsung dapat lebih jelas menguji materi yang ditanyakan. Bandingkan dua soal dibawah ini:

- Yang merumuskan level taxonomy kognitif menjadi 6 level adalah
- Siapakah nama tokoh yang merumuskan level taxonomy kognitif menjadi 6 level?

Pada pertanyaan pertama, siswa dapat saja menjawab: "seorang ilmuwan", atau "seorang peneliti", atau "seorang berkebangsaan", yang kesemuanya memiliki derajat kebenaran. Namun pada pertanyaan kedua, siswa harus menyebutkan nama tokoh tersebut.

- Letakkan titik-titik jawaban pada akhir kalimat soal. Hal ini berlaku untuk soal dengan bentuk melengkapi. Jika titik-titik jawaban ditempatkan didepan maka siswa secara mental perlu mengubah soal tersebut menjadi bentuk pertanyaan sebelum dapat menjawabnya. Jika titik-

titik jawaban diletakkan didepan, maka akan menyebabkan siswa perlu melakukan usaha yang tidak perlu untuk menjawab soal tersebut sehingga akan menyebabkan potensi salah meningkat. Contoh :

- merupakan platform untuk mata pelajaran IPS terpadu
- Yang menjadi platform pada mata pelajaran IPS terpadu adalah kajian(Geografi)

Soal jawaban singkat harus jela.

Soal jawaban singkat baik dalam bentuk pertanyaan ataupun melengkapi harus jelas sehingga mengarahkan siswa untuk menjawab sesuai yang diharapkan. Contoh.

- Surabaya merupakan
- Surabaya merupakan ibukota dari propinsi

Jawaban dari contoh soal pertama dapat bermacam-macam misalnya: "kota Pahlawan", "kota Industri. Contoh kedua adalah yang lebih baik.

3. ESSAY

Bentuk soal uraian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan dan mengorganisasikan ide-ide mereka sendiri, memberikan argumen-argumen untuk mempertahankan pendapatnya, dan di lain pihak memberi kesempatan kepada guru untuk menilai kemampuan logika dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, bentuk soal ini sangat sesuai digunakan untuk menilai siswa pada kemampuan kognitif tingkat atas/atas seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Rambu-rambu dalam mengembangkan soal jenis essay adalah sebagai berikut:

- a. Soal/tugas essay, sebagaimana penilaian jenis lain harus digunakan untuk kompetensi dan indikator yang sesuai. Baik terkait dengan isi materi maupun level berpikir yang tersirat pada kata kerja pada kompetensi dan indikator. Jika kompetensi dan indikator hanya menghendaki siswa untuk mengingat dan memahami, essay sebaiknya tidak perlu digunakan.
- b. Kompleksitas permasalahan/isu yang akan ditulis siswa harus sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Hal ini akan langsung terkait dengan aspek-

aspek dalam rubrik penilaian yang akan dibuat. Aspek-aspek penilaian dalam rubrik jangan sampai terlampau tinggi untuk dicapai oleh siswa pada jenjang SMP.

- c. Tugas essay yang diberikan pada siswa harus jelas, baik meliputi topik yang akan ditulis maupun garis besar ulasan yang harus ditulis siswa. Misalnya jika guru ingin siswa menulis sebuah essay argumentatif mengenai dampak positif dan negatif globalisasi, kemudian guru menampilkan sebuah stimulus berupa sepotong paragraf yang berisi pendapat seseorang yang memandang negatif terhadap globalisasi, maka tugas essay yang diberikan oleh guru tidak bisa sekedar: 1. “apakah anda setuju atau tidak setuju dengan pendapat orang tersebut diatas?’ atau 2. “jelaskan pendapat anda mengenai apa yang dikatakan oleh orang pada paragraf diatas”. Jika pertanyaan essay seperti nomor 1, maka siswa dapat menjawab dengan “setuju” atau “tidak setuju”. Jika pertanyaan essay seperti nomor 2, maka respon siswa akan melebar kemana-mana dan menyulitkan guru untuk memberikan penilaian.

Seyogyanya guru memberikan arahan aspek-aspek saja yang harus dibahas oleh siswa dalam memberikan tanggapan/respon atas pertanyaan essay diatas, misalnya: “jelaskan pendapat anda mengenai apa yang dikatakan oleh orang pada paragraf diatas dengan membahasnya dari aspek-aspek pendidikan, budaya, ekonomi, dan sosial-politik”.

- d. Sesuai dengan prinsip objektif dan transparan dalam penilaian, guru harus menginformasikan dengan jelas mengenai kriteria penulisan yang meliputi: panjang tulisan, lama waktu untuk menulis, serta kriteria-kriteria penilaian (rubrik penilaian).

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami materi yang telah dipaparkan diatas dengan lebih baik, kerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran dibawah ini.

Aktivitas Pembelajaran 1.

Jelaskan karakteristik stem soal yang baik pada soal bentuk pilihan ganda. Gunakan Lembar Kerja 1 dibawah ini.

LEMBAR KERJA 1: Karakteristik Stem soal yang baik	
Karakteristik stem	Penjelasan
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Aktivitas Pembelajaran 2.

Salah satu rambu dalam membuat pilihan jawaban pada soal pilihan ganda adalah pilihan pengecoh harus berfungsi dan masuk akal serta dianggap benar hanya oleh siswa yang belum menguasai materi yang telah diajarkan. Buatlah DUA contoh soal IPS terpadu dimana pilihan pengecohnya tidak berfungsi dan tidak masuk akal, sehingga siswa yang belum menguasai materi-pun mampu menjawab dengan benar. Gunakan Lembar Kerja 2 untuk mengerjakannya.

LEMBAR KERJA 2: contoh pengecoh yang tidak berfungsi
Contoh 1:
Contoh 2:

Aktivitas Pembelajaran 3.

Buatlah sebuah soal essay sesuai dengan rambu-rambu diatas, beserta dengan rubrik penilaiannya. Pilihlah kompetensi dasar dan indikator yang sesuai untuk tugas essay tersebut. Gunakan Lembar Kerja 3 untuk menuliskan jawaban anda.

LEMBAR KERJA 3: penulisan tugas essay dan rubrik penilaiannya.
Kompetensi Dasar:
Indikator :
Tugas essay:
Rubrik penilaian:

Aktivitas pembelajaran 4.

Tuliskan karakteristik soal jawaban singkat yang baik dan berikan contohnya masing-masing. Gunakan Lembar Kerja 4 untuk mengerjakan.

LEMBAR KERJA 4: Karakteristik soal jawaban singkat yang baik	
Karakteristik	Penjelasan
1.	
2.	
3.	
4.	

E. LATIHAN

1. Perhatikan contoh soal dibawah ini:

Validitas ...

- A. merupakan ukuran konsistensi instrumen tes dalam menilai siswa.
- B. adalah ukuran kesesuaian antara hasil dari penilaian dengan tujuan dari penilaian.

- C. berkaitan dengan objektivitas dari penilaian yang dilakukan guru.
- D. merupakan ukuran tingkat kesulitan butir soal.

Mengapa soal diatas kurang baik?

- A. Pertanyaan sulit dipahami tanpa melihat pilihan jawaban.
 - B. Stem dari soal tersebut tersebut terlalu singkat.
 - C. Pilihan jawaban tidak homogen.
 - D. Memberi kesempatan siswa untuk menebak.
2. Dalam soal uraian dan essay, konsistensi dan objektivitas menjadi masalah dalam memberikan nilai atas jawaban siswa. Untuk mengurangi inkonsistensi dan subjektivitas, maka soal uraian sebaiknya dilengkapi dengan ...
- A. kunci jawaban
 - B. Taxonomy Bloom
 - C. rubrik penilaian
 - D. kisi-kisi soal
3. Dalam soal pilihan ganda, soal yang pilihan jawabannya menentukan benar tidaknya jawaban pada soal berikutnya disebut dengan soal ...
- A. *clueing*
 - B. *linking*
 - C. *pointing*
 - D. *directing*

F. Rangkuman

Dalam soal bentuk pilihan ganda, penulisan stem soal harus memperhatikan hal-hal berikut:

- Formulasi pertanyaan atau masalah yang harus dikerjakan siswa dalam stem harus jelas.
- Gunakan kosakata dan kalimat sesederhana mungkin.
- Hindari penggunaan kalimat negatif ganda dalam stem.

- Hindari stem yang menanyakan pendapat pribadi siswa.
- Hindari penggunaan stem yang merupakan penggalan dari buku teks

Untuk pilihan jawaban pilihan ganda, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Pilihan jawaban harus masuk akal dan berfungsi.
- Pilihan jawaban harus homogen
- Hindari penggunaan kata/kalimat yang berulang.
- Pilihan jawaban diurutkan menurut urutan tertentu.

Untuk soal dengan bentuk jawaban singkat, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Soal dengan bentuk pertanyaan lebih baik daripada bentuk melengkapi.
- Letakkan titik-titik jawaban pada bagian akhir dari soal

Adapun untuk soal dengan bentuk essay, guru perlu memperhatikan rambu-rambu berikut:

- Soal/tugas essay, sebagaimana penilaian jenis lain harus digunakan untuk kompetensi dan indikator yang sesuai. Jika kompetensi dan indikator hanya menghendaki siswa untuk mengingat dan memahami, essay sebaiknya tidak perlu digunakan.
- Kompleksitas permasalahan/isu yang akan ditulis siswa harus sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- Tugas essay yang diberikan pada siswa harus jelas, baik meliputi topik yang akan ditulis maupun garis besar ulasan yang harus ditulis siswa.
- Sesuai dengan prinsip objektif dan transparan dalam penilaian, guru harus menginformasikan dengan jelas mengenai kriteria penulisan yang meliputi: panjang tulisan, lama waktu untuk menulis, serta kriteria-kriteria penilaian (rubrik penilaian).

G. UMPAN BALIK/TINDAK LANJUT

1. Bagian mana dari kegiatan pembelajaran ini yang belum anda pahami
2. Apa yang akan anda lakukan agar dapat memahami bagian yang belum anda pahami tersebut?

3. Barilah masukan dan saran agar kegiatan pembelajaran ini menjadi lebih baik, baik dari sisi muatan materi maupun aktivitas pembelajaran.

H. KUNCI JAWABAN :

1. A
2. C
3. B

Penutup

1. Modul Diklat PKB untuk Guru IPS SMP merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kegiatan PKB. Selain itu, manfaat dari penyusunan Modul ini sebagai salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan guru pada Bidang Profesional dan Pedagogik.
2. Modul ini telah mengalami beberapa tahapan perbaikan selama penyusunan yang tidak lain bertujuan demi menyempurnakan isi modul. Namun demikian saran dan kritik sangat kami perlukan demi memperoleh kesempurnaan dan kebermanfaatan bagi pendidik di Indonesia.

Daftar Pustaka

Kegiatan Pembelajaran 1. Pengantar Pembelajaran IPS Terpadu

Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP

Widarwati, Danim. 2015. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 SMP/MTs Mata Pelajaran IPS. Kemendikbud.

Kegiatan Pembelajaran 2. Pengantar Ilmu Geografi

Bintarto, R. 1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Forbes, Dean K. 1986. *Geografi Keterbelakangan*. Jakarta: LP₃ ES.

Getis, Arthur, Getis, Yudith, Fellmann, Jerome D. 2004. *Introduction to Geography*. New York: Mc Graw-Hill.

Graves, Norman J. 1984. *Geography in Education*. London: Heinemann Educational Books London.

Handoyo, Budi. 2001. *Pendidikan Geografi Masalah Harapan dan Tantangan*. Malang: Geo Spektrum Press.

Hohnholz, Jurgan H. 1986. *Geografi Pedesaan Masalah Pengembangan Pangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muhdhar, Mimien Henie Irawati Al. 2003. *Sumber Daya alam dan Masa Depan Manusia*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Prosiding Geografi. 2000. *Kontribusi Geografi Dalam Pengembangan Wilayah dan Daya Dukung Lingkungan*. Semarang, 21-22 UNNES

Prosiding Seminar Nasional. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Untu Mendukung Otonomi Daerah Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Malang: FMIPA UM Tanggal, 23-24 Oktober 2001

Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: P.T. Alumni.

Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: P.T. Alumni.

- Susanto. Al. 2000. *Geografi dan Perkembangan Teknologi Informasi*. Makalah disajikan dalam PIT IGI Semarang 2000
- Yunus, H. 1997. *Geografi Manusia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

Kegiatan Pembelajaran 3. Pemanfaatan Peta, Atlas dan Globe

- Chaldun, Achmad., 2002. *Atlas Indonesia dan Dunia*. PT. Karya Pembina Swajaya. Cetakan ke 20.
- Gunawan, Totok.2004. *Fakta dan Konsep Geografi*.Ganeca Exact, Bandung,
- Hartono, Rudi., 1990. *Kartografi*. Proyek OPF IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Idris, Yusuf., 1999. *Kartografi*. Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, PPPG IPS dan PMP Malang. Tidak diterbitkan.
- Raisz, Erwin., 1969. *General Cartography*. John Wiley and Sons, New York.
- ., 1977. *Principles of Cartography*. John Wiley and Sons, New York.
- Robinson, Arthur H dan Sale, Randall D., 1969. *Elements of Cartography*. John Wiley And Sons Inc. New York.

Kegiatan Pembelajaran 4. Pengantar Ilmu Sejarah

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historio-grafi. Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia. Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remaja Karya.
- Renier, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrasno. 1975. *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah. Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Zed, Mestika. 2002. Beberapa Catatan Tentang Epistemology Sejarah. Dalam Sunaryo Purwo Sumitro. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta. Persembahan Kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta: MSI dan Sinergi Press.

Kegiatan Pembelajaran 5. Masa Pra Aksara

- Bemmelen, R. W. van (Reinout Willem van). 1949. *The Geology of Indonesia*; 2nd ed. The Hague : Martinus Nijhoff, 1970 Reprint. Originally published The Hague: Govt. Printer, 1949.
- Berg, H.J. Van Den dan Baganding Tua S. 1958. *Prasedjarah dan Pembagian Sedjarah Eropah*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto (Ed.). 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I; Zaman Prasejarah di Indonesia (Edisi Pemutakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fischer, Dr. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pt. Pembangunan.
- Heekeren, H.R. Van. 1955. *Prehistoric Life In Indonesia*. Djakarta: Soeroengan.
- Moh. Yamin. 1956. *Atlas Sejarah*. Djakarta: Djambatan.
- Simanjuntak, Truman (Ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soejono, R. P. 1976. *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia; Volume 1*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Sumardi. 1958. *Zaman Nirleka (Pra-Sedjarah)*. Solo.

Kegiatan Pembelajaran 6. Motif, Prinsip dan Permasalahan Ekonomi

Amaliawati, Murni. 2014. *Ekonomika Mikro*. Jakarta : PT Refika Aditama

Budiono. 2001. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.

Ekowati, Endang. 2006. *Kegiatan Ekonomi SMA*. Malang : PPPG IPS PMP

Loudon, D.L, dan Della Bitta, A.J, 1993, *Consumer Behavior: Concepts and Application*. Singapore: Mc.Grow-Hill, Inc

Schiffman, Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. Edisi Ke 7. Jakarta : Indeks

Sukirno Sadono. 2014. *Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Rajawali Press

Sutatmi, Dra M.Pd. 1997. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Dirjen PDM. Direktorat PMU

Tjiptono, Fandi. 2000. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Fandi Offset

Kegiatan Pembelajaran 7. Interaksi Sosial

Aminuddin Ram dan Tita Sobari.1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

_____,_____. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Bagong Suyanto. 2004. *Stratifikasi Sosial*. Malang :PPPG IPS da PMP.

Cohen, Bruce J. 1992. *Sociology Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Harton. Paul B. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Ktut Diara Aswata. 2004. *Interaksi Sosial*. Malang : PPPG IPS dan PMP.

Lukman Ali, dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud-Balai Pustaka.

Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiolog Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Kegiatan Pembelajaran 8. Belajar dan Pembelajaran I

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djamarah. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

E. Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Blog Tips Info Tentang Pendidikan, Belajar Pembelajaran dan Ilmu Pengetahuan!
Label:asolihin28@yahoo.com Pendidikan

Oemar Hamalik. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang pedoman pelaksanaan

Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta :Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Syaiful Sagala. 2005 . *Konsep dan Makna Pembelajaran* . Bandung: Penerbit Alfabeta



PPPPTK Pkn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id